



LEMBAGA SENSOR FILM
REPUBLIK INDONESIA

LAPORAN KINERJA LSF 2023



www.lsf.go.id



Lembaga Sensor Film Republik Indonesia



@lsf_ri



@lembagasensorfilmri9653

STRUKTUR LEMBAGA SENSOR FILM REPUBLIK INDONESIA 2020 - 2024

KETUA: ROMMY FIBRI HARDIYANTO



WAKIL KETUA: ERVAN ISMAIL



KETUA KOMISI I:



DR. NASRULLAH

KETUA SUBKOMISI MEDIA BARU:



ANDI MUSLIM S.Ds., M.Si

SEKRETARIS:



HAFIDHAH M.Pd

KETUA SUBKOMISI DATA PELAPORAN DAN PUBLIKASI:



DRA. RITA SRI HASTUTI

KETUA SUBKOMISI PENYENSOR



TRI WIDYASTUTI SETYANINGSI

KETUA SUBKOMISI APRESIASI DAN PROMOSI:



JOSEPH SAMUEL KRISHNA AA, S.H.

KETUA SUBKOMISI DIALOG:



NOORCA M. MASSARDI

KETUA KOMISI II:



DR. AHMAD YANI BASUKI M.SI

SEKRETARIS:



ROSERI ROSDY PUTRI M.HUM

KETUA SUBKOMISI PEMANTAUAN DAN EVALUASI:



DR. FETRIMEN

KETUA SUBKOMISI HUKUM DAN ADVOKASI:



SAPTARI NOVIA STRI

KETUA KOMISI III



DR. NASWARDI, M.M. M.E

SEKRETARIS:



MUKAYAT AL AMIN, M.SOSI

KETUA SUBKOMISI PENELITIAN DAN PENGKAJIAN:



KUAT PRIHATIN, S.SOS, MM

KETUA SUBKOMISI KEMITRAAN DAN SOSIALISASI:



ARTURO GUNAPRIATNA P, M.Sn.

DAFTAR ISI

BAB I

LAPORAN KINERJA KOMISI I

(PENYENSORAN, DIALOG, KOMUNIKASI, DAN DATA)

PENGANTAR - DR. NASRULLAH - Ketua Komisi I

SUBKOMISI PENYENSORAN - TRI WIDYASTUTI
SETYANINGSIH, M.Sn - Ketua Subkomisi

SUBKOMISI DIALOG - PANDUAN FILM - NOORCA M.
MASSARDI - Ketua Subkomisi SUBKOMISI PROMOSI
DAN APRESIASI - JOSEPH SAMUEL KRISHNA - Ketua
Subkomisi

SUBKOMISI DATA PELAPORAN DAN PUBLIKASI: - RITA
SRI HASTUTI - Ketua Subkomisi

SUBKOMISI MEDIA BARU - ANDI MUSLIM - Ketua
Subkomisi

PODCAST LSF RI (*ACTION NIHIL!*) 2023 - ARTURO
GUNAPRIATNA - Produser Pelaksana

BAB II

LAPORAN KINERJA KOMISI II

(PEMANTAUAN, HUKUM DAN ADVOKASI)

PENGANTAR DR. AHMAD YANI BASUKI - Ketua Komisi II

SUBKOMISI PEMANTAUAN DAN EVALUASI

SUBKOMISI HUKUM DAN ADVOKASI

BAB III

LAPORAN KINERJA KOMISI III

(SOSIALISASI DAN HUBUNGAN ANTARLEMBAGA)

PENGANTAR DR. NASWARDI, M.M. M.E - Ketua Komisi III

SUBKOMISI KEMITRAAN DAN SOSIALISASI - ARTURO
GUNAPRIATNA P, M.SN. - Ketua Subkomisi

SUBKOMISI PENGKAJIAN DAN PENELITIAN - KUAT
PRIHATIN - Ketua Subkomisi

BAB III

FASILITASI TEKNIS LAYANAN PENYENSORAN FILM DAN
IKLAN FILM

SEKRETARIAT LSF



PEMBUKA

Lebih dari seribu empat ratus tahun silam, seorang bijak Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan, “Orang yang pesimis selalu melihat kesulitan pada setiap kesempatan, tapi orang yang optimis selalu melihat kesempatan dalam setiap kesulitan.” Pesan yang tersurat adalah apabila kita optimis, maka selalu ada jalan keluar terbaik yang bisa dilakukan.

Perspektif ini pula yang melandasi rencana kerja para Anggota Lembaga Sensor Film RI periode 2020-2024, tak lama selepas dilantik pada 8 Mei 2020. Ketika itu, LSF masih dinilai sebagai lembaga yang mengekang kreativitas sineas dan dianggap salah satu musuh dunia perfilman. Tak sedikit produser maupun sutradara yang memandang sebelah mata, karena LSF diposisikan sebagai penafsir tunggal kebenaran, yang setiap putusannya tidak bisa didiskusikan lagi.

Memindai situasi pada saat itu, maka hanya optimismelah yang menjadi dasar semangat kerja kami. Bagaimana tidak? Secara internal, LSF masih perlu pembenahan signifikan, bahkan aspek eksternal pun tak kalah peliknya.

Kenapa awal cerita ini penting untuk diungkit kembali, sebab boleh jadi Laporan Kinerja 2023 yang ada di tangan Anda ini adalah laporan terakhir dari LSF periode 2020-2024. Karena secara regulasi, pada Mei 2024 sudah terjadi pergantian Anggota LSF. Memang dapat diperpanjang bila Anggota LSF yang baru belum terpilih, namun secara adab dan etika, kami harus mempersiapkan segala sesuatunya sedari mula.

Nah, izinkan kami memutar kembali kilas balik pada situasi saat LSF periode 2020-2024 mengayun visi untuk membangun LSF yang Independen, Akuntabel, Kredibel, dan Profesional. Independen merujuk pada pengambilan kebijakan yang tidak dipengaruhi sekaligus tak terikat pada kepentingan kelompok tertentu. Rujukan paling utama kami adalah kepentingan bangsa dan negara. Alhamdulillah hingga Laporan Kinerja 2023 ini dibuat, LSF baik-baik saja. Tak ada intervensi dari pihak mana pun. Bahkan, selama ini telah menjalin jejaring sangat baik dengan DPR RI, Kementerian, dan lembaga negara terkait.

Adapun Akuntabel merujuk pada kebijakan yang harus dapat dipertanggungjawabkan secara publik. Selama ini LSF rutin menyampaikan paparan publik Laporan Kinerja tahunan. Rutin setiap Februari, kami mengadakan taklimat media untuk melaporkan seluruh program dan kegiatan yang diselenggarakan selama setahun sebelumnya.

Lanjutan dari ini adalah Kredibel, di mana LSF sebagai lembaga negara nonstruktural harus dapat dipercaya seluruh pemangku kepentingan perfilman. Lembaga ini mesti mampu menyelaraskan antara menjaga masyarakat dari pengaruh negatif film, dan pada saat yang sama mendorong majunya dunia perfilman. Bak sesuatu yang paradoks, ketika LSF membuka diri dengan menerapkan prinsip dialogis – dan bukan lagi sebagai penafsir tunggal kebenaran – justru kalangan pemangku kepentingan perfilman menaruh respek tinggi. Dalam proses dialog, meski terjadi adu argumentasi dan diskusi cukup keras, LSF malahan tak kehilangan wibawa dan marwah lembaga.

Sedangkan Profesional berkaitan dengan kepandaian khusus untuk menjalankan tugas pokok dan fungsi kelembagaan, demi menghasilkan keputusan-keputusan yang jernih. Konsekuensi logisnya, setiap Anggota LSF dituntut selalu meningkatkan kapastitas profesionalnya. Di tingkat internal, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah Dialog Pakar. Ini adalah kegiatan diskusi dengan mengundang sutradara, produser, penulis skenario, aktor maupun aktris dengan target untuk cas baterai pengetahuan para Anggota LSF.

Agar visi tersebut terwujud, patut ditopang oleh penerapan birokrasi yang mangkus dan sangkil, termasuk komunikasi organisasi yang baik. Dalam hal ini, model yang disampaikan Max Weber cocok menjadi rujukan. Weber adalah seorang ahli politik, ekonom, geografis dan sosiolog dari Jerman, yang dianggap sebagai salah satu pendiri awal Ilmu Sosiologi dan administrasi negara modern.

Sebagaimana dikemukakan Weber (Morissan, 2009), organisasi merupakan birokrasi, dan birokrasi tidak akan terwujud tanpa adanya tiga hal yang merupakan karakteristik dari birokrasi yaitu, otoritas, spesialisasi, dan peraturan. Otoritas mengacu pada saling menghargai batas kekuasaan masing-masing, termasuk legitimasi pengambil keputusan tertinggi.

Adapun spesialisasi menuntut kita untuk meletakkan orang tepat di tempat yang pas, sesuai bakat dan kemampuan masing-masing. Sedangkan aspek peraturan yang dimaksudkan di sini, yaitu aturan organisasi harus rasional. Ia dirancang untuk dapat mencapai tujuan organisasi, sekaligus bisa dievaluasi untuk mengikuti perkembangan zaman.

Merujuk hal tersebut, LSF telah melakukan sejumlah pembenahan organisasi. Pertama, penguatan aspek internal dan pengelolaan administrasi penyensoran yang kuat. Dalam hal ini, kami terus membenahi manajemen pengelolaan kelembagaan. Misalnya, administrasi penyensoran elektronik (e-Sias), yang dalam beberapa tahun terakhir ini sudah berlangsung 100 persen daring (dalam jejaring), untuk memudahkan para pemilik film yang menyensor filmnya secara *online*.

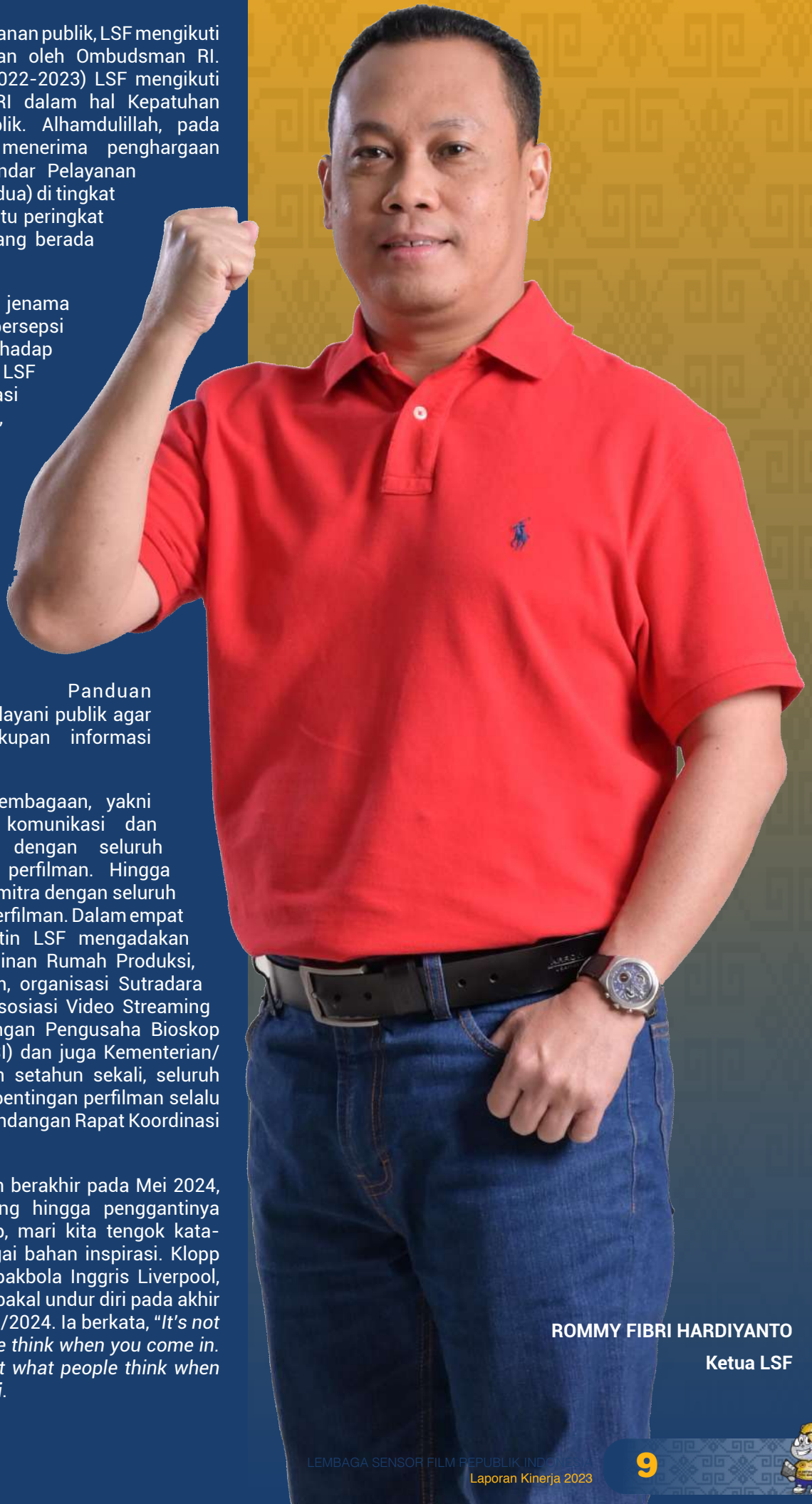


Selain itu, dalam hal pelayanan publik, LSF mengikuti protokol yang disyaratkan oleh Ombudsman RI. Selama dua tahun ini (2022-2023) LSF mengikuti penilaian Ombudsman RI dalam hal Kepatuhan Standar Pelayanan Publik. Alhamdulillah, pada Desember 2023 LSF menerima penghargaan Predikat Kepatuhan Standar Pelayanan Publik tertinggi nomor 2 (dua) di tingkat Lembaga Negara, naik satu peringkat dibanding tahun 2022 yang berada di urutan nomor 3 (tiga).

Kedua, meningkatkan jenama dan pembentukan persepsi publik yang positif terhadap LSF. Secara proaktif LSF mendiseminasi informasi melalui media komunikasi, terkait info-info LSF dan perfilman, khususnya melalui dunia maya. Berbagai langkah dilakukan, mulai dari meremajakan situs LSF, mengaktifkan media sosial, menerbitkan majalah LSF, serta mencetak buku dan merilis informasi berupa Panduan Film (PF). Nah, PF ini melayani publik agar mereka memiliki kecukupan informasi sebelum menonton film.

Ketiga, optimalisasi kelembagaan, yakni dengan meningkatkan komunikasi dan koordinasi yang baik dengan seluruh pemangku kepentingan perfilman. Hingga kini, LSF benar-benar bermitra dengan seluruh pemangku kepentingan perfilman. Dalam empat kali setahun, secara rutin LSF mengadakan pertemuan dengan Pimpinan Rumah Produksi, Organisasi Produser Film, organisasi Sutradara Film, Petinggi Televisi, Asosiasi Video Streaming Indonesia (AVISI), Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI) dan juga Kementerian/Lembaga terkait. Bahkan setahun sekali, seluruh komponen pemangku kepentingan perfilman selalu hadir apabila mendapat undangan Rapat Koordinasi dari LSF.

Nah, periode LSF ini akan berakhir pada Mei 2024, meski dapat diperpanjang hingga penggantinya terpilih. Sebagai penutup, mari kita tengok kata-kata Jurgen Klopp sebagai bahan inspirasi. Klopp adalah Manajer Klub Sepakbola Inggris Liverpool, yang sudah menyatakan bakal undur diri pada akhir musim Liga Premier 2023/2024. Ia berkata, *"It's not so important, what people think when you come in. It's much more important what people think when you leave."* **Salam Literasi.**



ROMMY FIBRI HARDYANTO
Ketua LSF



RINGKASAN EKSEKUTIF KINERJA LSF 2023



Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, menugaskan Lembaga Sensor Film (LSF) untuk menentukan “kelayakan film dan iklan film untuk diedarkan dan/atau dipertunjukkan kepada khalayak umum,” serta menetapkan “penggolongan usia penonton film,” agar dapat “memberikan perlindungan kepada masyarakat dari pengaruh negatif film dan iklan film” yang ditayangkan baik di bioskop, televisi, maupun jaringan informatika di seluruh Indonesia. Hasilnya berupa pernyataan bahwa tayangan telah memperoleh Surat Tanda Lulus Sensor (STLS), yang diinformasikan sebelum film ditayangkan di bioskop, televisi, dan jaringan informatika. Penyensoran film, pemantauan hasil sensor, panduan film, dan sosialisasi literasi edukasi tontonan masyarakat, menjadi rangkaian aktivitas LSF yang merupakan bagian dari upaya Negara untuk melindungi masyarakat, serta mewujudkan hak masyarakat untuk mendapatkan konten perfilman yang bermutu, sekaligus memajukan perfilman nasional sesuai jati diri bangsa dalam bingkai Pancasila, NKRI, dan UUD 1945.

LSF juga mengambil bagian untuk berperan dalam kontribusinya untuk pemajuan kebudayaan, melalui dukungan pengembangan perfilman nasional. Sehingga, dalam aktivitasnya LSF mengedepankan kerjasama, kolaborasi, kinerja baik, berprestasi, terbuka, dan akuntabel bagi *stakeholder* perfilman dan seluruh masyarakat Indonesia. LSF bertugas mengkoordinasikan, melaksanakan, mengevaluasi dan melaporkan hasil sensor, hasil dialog dan inventarisasi data film dan iklan film. Pada 2023, LSF telah menilai dan meneliti materi film dan iklan film sebanyak **41.000** judul, atau 100 persen dari jumlah film dan iklan film yang menjadi target Rencana Strategis (Renstra) 2019-2024. Capaian kinerja 100 persen tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor. *Pertama*, jumlah film dan iklan film yang diproduksi dan dipertunjukkan untuk pelbagai media seperti bioskop, televisi, jaringan informatika dan media lainnya, cukup meningkat. *Kedua*, tingginya

DR. ERVAN ISMAIL
Wakil Ketua LSF



kesadaran masyarakat dalam melaksanakan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. *Ketiga*, terjadinya peningkatan kinerja Anggota, Tenaga Sensor dan Sekretariat, dalam mengelola penyensoran film dan iklan film dengan rasa penuh tanggung jawab. *Keempat*, kelengkapan dukungan sarana prasarana, infrastruktur penunjang sistem penyensoran yang berbasis *online* dan transparan.

LSF diberi wewenang mengembalikan film dan iklan film yang tidak sesuai pedoman dan kriteria sensor kepada pemilik film/iklan film untuk diperbaiki (UU33/2019/Psl.60). Setelah materi film/iklan film diperbaiki oleh pemilik, maka LSF ditugaskan untuk melakukan Penyensoran Ulang (*recensor*). Sepanjang 2023, ada 125 surat permohonan dari pemilik film/iklan film untuk menilai dan meneliti ulang atas hasil sensor sebelumnya. Jumlah itu meningkat dari tahun sebelumnya. Setelah proses *recensor* dilakukan, sebanyak 81,6% judul film/iklan film Permohonannya Disetujui, dan 18,4% Permohonannya Tidak Disetujui.

LSF menyadari dan berkomitmen untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi kelompok sensor, yang salah satu di antaranya adalah dengan melakukan Diskusi Pakar, yaitu sebuah diskusi panel yang menghadirkan pakar di bidang keilmuan tertentu terkait perfilman. Kegiatan itu dimaksudkan untuk *me-recharge*, memperbarui dan memperluas wawasan para Anggota dan Tenaga Sensor, agar dapat memantapkan pemahaman tentang perfilman, dan menambah wawasan atas dinamika perkembangan sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang film.

Pada 2023 telah dilaksanakan 3 (tiga) kali kegiatan Diskusi Pakar. Diskusi Pakar yang pertama mengambil tema *Perempuan di Balik Film Horor*. Diskusi Pakar kedua tentang bagaimana *Melihat dan Memahami Tayangan Visual dari Perspektif Anak*. Dan, dalam merespon meningkatnya materi sensor peruntukan VOD (*video-on-demand*) serta Jaringan Teknologi Informatika (*Streaming*), Diskusi Pakar ketiga mengambil tema *Menyalami Over The Top (OTT)*.

LSF juga melakukan dialog yang setara dan seimbang antara LSF dan pemilik materi film/iklan film yang tengah disensor. Sepanjang 2023, Dialog telah berlangsung sebanyak 11 (sebelas) kali, terkait dengan 5 (lima) judul film, 4 (empat) trailer/teaser film, 1 (satu) film impor untuk komunitas, dan 1 (satu) film untuk Jaringan Informatika. Seluruhnya melibatkan 8 (delapan) perusahaan film, 1 (satu) pemilik platform digital, dan 1 (satu) penyelenggara film komunitas.

Umumnya, permohonan dialog diajukan karena pemilik film merasa berkeberatan terhadap penggolongan (klasifikasi) usia yang telah ditetapkan LSF. Mereka memohon penurunan klasifikasi usia, kendati untuk itu harus melakukan revisi sesuai kriteria dan rekomendasi

yang disampaikan LSF kepada pemilik film. Meskipun demikian, sepanjang 2023 ada 2 (dua) judul film yang permohonan penurunan penggolongan usianya tidak disetujui oleh LSF. Hal itu terjadi karena tema, jalan cerita, atau beberapa unsur yang terkandung di dalamnya, tidak sesuai dengan kriteria penggolongan usia yang mereka inginkan. Ada pula yang permohonannya disetujui setelah pemilik film sepakat untuk melakukan perbaikan. Baik tentang judul, maupun adegan, yang sebelumnya mendapatkan catatan dari LSF melalui kesepakatan dalam Dialog.

Pada 2023, LSF melanjutkan publikasi Panduan Film. Sebagaimana judulnya, Panduan Film dengan format cetak dan digital dimaksudkan sebagai panduan bagi masyarakat dalam menonton film yang sudah, akan, dan/atau sedang dipertunjukkan sesuai peruntukannya. Baik di bioskop, televisi, festival, palwa, maupun di jaringan informatika. Terutama, untuk film-film yang telah atau baru mendapatkan Surat Tanda Lulus Sensor (STLS) dari LSF, sesuai Undang-Undang tentang Perfilman No. 33/2009, Pasal 61 Ayat (2): "*LSF membantu masyarakat agar dapat memilih dan menikmati pertunjukan film yang bermutu serta memahami pengaruh film dan iklan film.*"

Sepanjang 2023, Panduan Film telah menampilkan sebanyak **327** judul film. Tercatat, ada **116** judul film nasional, jumlah yang cukup meningkat dibandingkan pada 2022 (**56** judul), dan sebanyak **211** judul film impor, yang meningkat signifikan dibandingkan tahun lalu (**97** judul). Suatu penanda bagi kembali bangkitnya industri film dunia, termasuk Indonesia, pasca pandemi Covid-19. Dengan catatan, jumlah Panduan Film tersebut belum mencerminkan jumlah film layar lebar yang disensor sepanjang tahun, karena film-film layar lebar untuk lembaga penyiaran televisi dan film-film orisinal yang ditayangkan di platform jaringan teknologi informasi *over-the-top* (OTT), untuk sementara belum dibuatkan PaNDUAN FILMnya.

Pada 2023, LSF melakukan dua rangkaian *talkshow*. Pertama, bertema *Road to Hari Film Nasional* pada Maret 2023, untuk memperingati Hari Film Nasional. Dan, kedua, rangkaian *talkshow* yang mengambil tema *Anugerah LSF 2023* yang diselenggarakan pada September 2023, sebagai prakegiatan *Anugerah LSF 2023*. LSF menetapkan sasaran pada televisi dan radio lokal berjangkauan di ibukota provinsi, yang mempunyai jangkauan siaran cukup luas, serta dapat menyiarkan tidak hanya secara terestrial tetapi juga di kanal media sosial masing-masing.

Tahun 2023 adalah tahun perhelatan dua tahunan *Anugerah LSF* yang keempat. Diawali pelbagai kegiatan terkait penjurian, serta dua kali konferensi pers, hingga



penyelenggaraan *Malam Anugerah LSF 2023*. *Anugerah LSF 2023* sendiri mengusung tema *Budaya Sensor Mandiri, Bangga Karya Anak Bangsa*, sebagai wujud implementasi kampanye Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM), yang gencar disosialisasikan LSF. Melalui *Anugerah LSF 2023*, diharapkan dapat memicu pola pikir positif masyarakat dalam mendukung BSM. Sehingga tercipta kesadaran masyarakat untuk menikmati tontonan sesuai penggolongan usia yang telah ditetapkan LSF. Dan yang terutama adalah memberikan apresiasi kepada pelaku perfilman dan periklanan, yang menghadirkan tayangan yang sejalan dengan Budaya Sensor Mandiri. Pada *Anugerah LSF 2023* terdapat 20 (dua puluh) kategori penghargaan. Malam penganugerahan *Anugerah LSF 2023* diselenggarakan bekerja sama dengan Televisi *Indosiar* pada Kamis 14 September 2023, pukul 19.14 WIB, dengan durasi program selama 173 menit. Menurut data AC Nielsen, tayangan *Anugerah LSF 2023*, itu mendapatkan *rating* 2.0 persen dengan *share* 9.2 persen. Sebuah capaian *rating share* yang sangat tinggi untuk suatu tayangan dari lembaga negara dengan konsep anugerah.

LSF mengolah dan mengelola data dalam lembaga agar lebih mudah diakses publik. Selain memiliki akun resmi <https://lsf.go.id/>, juga menerbitkan majalah *Sensor Film* tiga bulanan atau empat kali dalam setahun. Sepanjang 2023, Majalah *Sensor Film* terbit pada Maret 2023, Juni 2023, Oktober 2023, dan Desember 2023. Selain majalah, LSF juga memiliki 6 (enam) platform media sosial resmi, yakni Facebook, X (Twitter), Instagram, YouTube, TikTok, dan Podcast. Pemanfaatan *Omnichannel* memang sudah tidak asing pada era digital ini. Salah satu yang dimanfaatkan LSF adalah *chatbot*. Pemanfaatan teknologi *chatbot* itu dipilih LSF dengan membangun WhatsApp Business Account milik LSF yang sudah terverifikasi dengan nama Lembaga Sensor Film RI dan memiliki centang hijau sebagai tanda sebuah akun resmi. Publik dapat mengakses informasi melalui tautan <http://wa.me/6281188808622>.

Beberapa fitur informasi yang dihadirkan melalui genggaman itu antara lain, Informasi terkait profil lembaga; data hasil penyensoran dalam bentuk Panduan Film, Data Sensor Realtime, dan laporan kinerja penyensoran LSF; Informasi tentang layanan penyensoran; Akses untuk layanan pengaduan masyarakat; dan Akses PPID dan informasi publik LSF lainnya. WhatsApp Business Account itu dibangun dengan tujuan memberi kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses informasi tentang LSF dan sangat praktis.

Selain penyensoran film, LSF juga melaksanakan kegiatan pemantauan hasil sensor sesuai peraturan perundangan yang berlaku, yang mengamankan setiap film dan iklan film yang akan ditayangkan ke khalayak umum harus memiliki Surat Tanda Lulus Sensor (STLS). Hal itu dilakukan untuk memberikan kepastian status hukum pada film yang ditayangkan, serta sebagai fungsi

perlindungan kepada pemilik film dan masyarakat. Kegiatan pemantauan dilakukan terhadap seluruh film dan iklan film yang telah memiliki STLS, dengan melihat, memeriksa, dan memastikan kesesuaian data hasil penyensoran di pangkalan data (e-SIAS) LSF, dengan film dan iklan film yang ditayangkan. Tujuannya adalah untuk memastikan kepatuhan media pertunjukan dalam menayangkan film dan iklan film yang telah memiliki STLS, dengan sasaran pemantauan di bioskop, televisi, Jaringan Teknologi Informatika atau OTT, Festival Film, dan apresiasi masyarakat.

Sepanjang 2023, total kegiatan pemantauan film dan iklan film dilakukan sebanyak 10.073 kali. Pemantauan di bioskop dilaksanakan di Jabodetabek dan di lima kota lainnya yaitu Cirebon, Mataram (Lombok), Malang, Pontianak, dan Jogjakarta. Khusus terhadap lembaga penyiaran televisi, telah dilakukan sebanyak 6.334 kali pemantauan atas 21 stasiun televisi. Pemantauan di Jaringan Teknologi Informatika dilaksanakan terhadap 9 layanan *Over The Top* (OTT), meningkat dari tahun 2022 yang dilaksanakan terhadap 7 layanan OTT. Adapun kesembilan OTT tersebut adalah Disney+hotstar, Netflix, Maxstream, KlikFilm, MolaTV, WeTV, VIU, Prime Video dan Vidio dengan jumlah pantauan sebanyak 3.464 tayangan.

Pemantauan Khusus Festival pada 2023 dilaksanakan di tiga kota, yaitu di Jakarta (*Jakarta Film Week*), Jogjakarta (*Jogja-Netpac Asian Film Festival - JAFF*) ke-18, dan Bali (*Bali International Film Festival - Balinale*). LSF juga melakukan pemantauan apresiasi (penilaian) masyarakat tentang kesesuaian penetapan penggolongan usia penonton atas film yang telah ditayangkan. Pemantauan apresiasi dilakukan dengan dua cara yaitu, melalui wawancara, dan dengan pengisian angket terhadap penonton film di bioskop. Pada 2023, pemantauan apresiasi masyarakat dilaksanakan di kota Malang, Pontianak, dan Cirebon.

Kegiatan visitasi kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dilakukan untuk mengumpulkan data terkait pelaksanaan ketentuan peraturan perundangan oleh *stakeholder* di daerah. Sasaran kegiatan visitasi adalah Pengelola Bioskop dan Lembaga Penyiaran (Televisi) Lokal/Daerah. Dalam kesempatan tersebut juga dilakukan visitasi ke Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID). Pelaksanaan visitasi ke bioskop dilakukan melalui diskusi dengan para pengelola bioskop tentang pelbagai hal terkait pemantauan hasil penyensoran, dan ketaatan penonton pada klasifikasi usia yang ditetapkan LSF. Visitasi ke Lembaga Penyiaran lokal dilakukan dengan membuka dialog terkait pemahaman tentang pentingnya penayangan STLS pada setiap film dan iklan film di TV lokal. Sedangkan visitasi ke KPID dilaksanakan dengan berdiskusi untuk membangun komunikasi dan sinergi pelaksanaan fungsi pemantauan dan pengawasan. Pada 2023, visitasi terhadap *Stakeholder* dilaksanakan di dua daerah yaitu di Pangkal Pinang, Bangka Belitung dan Manado, Sulawesi Utara.



Kegiatan literasi dan edukasi hukum bertujuan untuk memberikan pembekalan terkait hak dan kewajiban, larangan dan batasan, dalam kebebasan berkreasi dan berkarya, sebagaimana diamanatkan Pasal 5 dan Pasal 6 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Sasaran pelaksanaan kegiatan adalah para mahasiswa perguruan tinggi dan pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada Program Studi Perfilman dan Komunikasi, serta para anggota komunitas pegiat dan pelaku perfilman (*film maker*). Pada 2023, kegiatan literasi dan edukasi hukum telah dilaksanakan kepada 400 orang peserta di 8 (delapan) kota, yaitu Palembang, Medan, Palu, Gorontalo, Kendari, Bengkulu, Bandar Lampung, dan Mojokerto. Masing-masing pelaksanaan dilakukan berkolaborasi dengan Satuan Pendidikan setempat, baik sebagai narasumber maupun moderator. Di Palembang, berkolaborasi dengan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Palembang, Sumatera Selatan. Di Medan, Sumatera Utara, berkolaborasi dengan Sekolah Menengah Kejuruan Broadcasting Bina Creative. Di Palu, Sulawesi Tengah, berkolaborasi dengan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Palu. Di Gorontalo, berkolaborasi dengan Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Di Kendari, Sulawesi Tenggara, berkolaborasi dengan Universitas Halu Oleo. Di Bengkulu, berkolaborasi dengan Universitas Bengkulu. Di Bandar Lampung, Lampung, berkolaborasi dengan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bandar Lampung. Dan, di Mojokerto, Jawa Timur, berkolaborasi dengan Balai Pelestarian Kebudayaan XVI.

Penyusunan regulasi juga dilakukan untuk merespon tuntutan perkembangan kebutuhan di masyarakat. LSF melaksanakan perumusan regulasi tersebut dengan melibatkan fungsi/instansi terkait sesuai kebutuhan. Pada 2023 terdapat dua kegiatan penyusunan regulasi. Pertama, revisi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pedoman dan Kriteria Penyensoran, Penggolongan Usia Penonton, dan Penarikan Film dan Iklan Film dari Peredaran. Adapun pokok materi muatan dalam revisi itu terkait dengan penambahan penggolongan usia 7 tahun ke atas. Usulan hasil revisi tersebut telah disampaikan kepada Biro Hukum Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi untuk ditindaklanjuti. Kedua, penyusunan Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) terkait pengelolaan tarif sensor film sebagai amanah pelaksanaan Pasal 65 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Adapun pokok materi muatan dalam RPP tersebut meliputi besaran tarif sensor film, pembayaran tarif sensor, pengelolaan tarif sensor, dan penggunaan tarif sensor. RPP ini telah disampaikan kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Program Sosialisasi Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM) bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya melakukan sensor mandiri, baik untuk kepentingan pribadi, maupun terutama untuk keluarga. Masyarakat diajak untuk secara bijak; mampu memilah dan memilih tontonan sesuai klasifikasi atau penggolongan usia. Klasifikasi usia penonton itu ditetapkan oleh LSF melalui penerbitan STLS, untuk setiap tontonan yang ditayangkan baik di bioskop, televisi, maupun jaringan teknologi informatika.

Sepanjang 2023, Sosialisasi BSM telah dilaksanakan di 23 lokasi yaitu: Palu, Mamuju, Bandung, Labuan Bajo, Surabaya, Merauke, Batusangkar, Samarinda, Ternate, Jogjakarta, Banda Aceh, Kebumen, Ambon, Medan, Bali, Banjarmasin, Batam, Jakarta (dua kali), Depok, Tangerang, Lebak, Surakarta. Narasumber yang berkesempatan hadir di antaranya Meutya Viada Hafid (Ketua Komisi I DPR RI), Mayjen TNI. Mar, (Purn) Sturman Panjaitan, S.H. (Komisi I DPR RI), Ahmad Yohan, M.Si (Komisi XI DPR RI), H. Teuku Riefky Harsya, M.T. (Wakil Ketua Komisi I DPR RI), Dr. Dede Yusuf M.E., S.T., M.I.Pol. (Wakil Ketua Komisi X DPR RI), Ali Zamroni, S.Sos. (Komisi X DPR RI). Narasumber mitra LSF yang berkesempatan hadir di antaranya Ketua KPI Pusat Ubaidillah, dan Komisioner KPI Evri Rizqi Monarshi.

Realisasi program inisiasi pembentukan Desa Sensor Mandiri (DSM), telah dilakukan melalui kegiatan di 7 (tujuh) *pilot project* DSM, di antaranya: Desa Ambar Ketawang (Sleman D.I. Jogjakarta), Kabupaten Klungkung (Bali), Desa Glanggang (Malang, Jawa Timur), Desa Karang (Karanganyar, Jawa Tengah), Tigaherang (Ciamis, Jawa Barat), Kelurahan Winongo (Madiun, Jawa Timur), Desa Candirejo (Klaten, Jawa Tengah).

Selain menyelenggarakan forum koordinasi, pada 2023, LSF juga melakukan penandatanganan MOU dengan 7 (tujuh) instansi/ perguruan tinggi untuk memaksimalkan Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM). LSF juga masih mengelola tindak lanjut kerja sama sebelumnya menjadi program-program yang bermanfaat untuk kedua belah pihak. Terutama program kelanjutan beberapa MOU dengan kampus seperti magang mahasiswa dan penelitian, serta Pemerintah Daerah, khususnya dalam program Desa Sensor Mandiri.

Untuk pelaku kegiatan perfilman, selain sosialisasi BSM pada organisasi film dan asosiasi film, LSF juga menjadi sumber data perfilman yang cukup lengkap. Misalnya, untuk Badan Perfilman Indonesia (BPI) dalam melakukan revisi undang-undang maupun peraturan yang ada, dan untuk pembuatan Rencana Induk Perfilman Nasional. Pada 2023, selain dikunjungi pelbagai institusi pendidikan, LSF juga menerima kunjungan dari Korea Media Rating Board (KMRB) dan Lembaga Penapis Filem Malaysia untuk berbagi pengalaman, bersinergi, serta menjalin persahabatan antar negara. Dan, untuk maksud dan tujuan serupa, pada 2023, LSF sendiri telah mengirimkan delegasinya ke Belanda, dan Perancis.



Kegiatan penelitian tahun 2023 dilakukan melalui survei untuk mengukur sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap budaya sensor mandiri dan juga pemahaman masyarakat terhadap LSF. Sebagai bentuk independensi hasil, penelitian ini bekerjasama dengan Lembaga Penelitian kampus UHAMKA. Dan untuk menjaga kualitas atas proses pengambilan data penelitian, LSF memantau langsung proses pengambilan data penelitian di setiap lokasi. Temuan menarik di antaranya adalah tentang berapa lama waktu yang digunakan dalam mengakses media setiap harinya, tentang tempat di mana mengakses media, dan tentang apakah ada pengawasan dari orang tua.

Tahun 2023 juga merupakan tahun penuh berkah bagi LSF, karena sebagai lembaga negara independen LSF telah mendapatkan tiga (3) penghargaan bergengsi sekaligus. Pertama, meraih peringkat kedua Kepatuhan Standar Pelayanan Publik Tahun 2023 Tingkat Lembaga dari Ombudsman RI, naik satu peringkat dari tahun sebelumnya. Ini penting mengingat masih ada anggapan layanan LSF kurang baik, rumit, dan kurang transparan. Kemudian meraih peringkat pertama terbaik Hasil Monitoring dan Evaluasi Keterbukaan Informasi Publik Pada Badan Publik Tahun 2023 dalam kategori Menuju Informatif dari Komisi Informasi Pusat, melompat dua tingkat dari sebelumnya kategori Tidak Informatif. Kemudian mendapatkan Penghargaan Pelaksanaan SS KCKR Kategori Mitra Perpustakaan Nasional dari Perpustakaan Nasional.

Demikianlah, keberhasilan LSF dalam mencapai target Renstra Lembaga, juga menandakan kesungguhan dan kerja keras LSF sepanjang 2023. Capaian dan penghargaan dari pelbagai pihak eksternal itu, tentu saja menambah keyakinan bahwa semua daya upaya dan energi yang tercurahkan selama ini mampu memperoleh apresiasi yang tinggi. Kami yakin, melalui koridor yang telah kami lalui, kami bersemangat untuk terus memacu diri menjadi lebih baik lagi pada masa-masa yang akan datang. Terima kasih tak terhingga untuk semua pihak yang telah berkontribusi untuk capaian pada tahun prestasi 2023.





ANGGOTA LEMBAGA SENSOR FILM
2020-2024



Baris depan dari kiri ke kanan: Arturo Gunapriatna, Saptari Novia Stri, Roseri Rosdy Putri, Rita Sri Hastuti, Tri Widyastuti Setyaningsih, Hafidhah, Ahmad Yani Basuki

Baris belakang dari kiri ke kanan : Andi Muslim, Nasrullah, Noorca M Massardi, Fetrimen, Rommy Fibri Hardiyanto, Ervan Ismail, Naswardi, Kuat Prihatin, Mukayat Al-Amin, Joseph Samuel

BAB I

LAPORAN KINERJA

KOMISI I

(BIDANG PENYENSORAN, DIALOG, KOMUNIKASI, DAN DATA)

Ketua: Dr. Nasrullah

Sekretaris: Hafidhah M.Pd

Ketua Subkomisi Penyensoran: Tri Widyastuti Setyaningsih, M.Sn

Ketua Subkomisi Dialog: Noorca M. Massardi

Ketua Subkomisi Media Baru: Andi Muslim S.Ds., M.Si

Ketua Subkomisi Data Pelaporan Dan Publikasi: Dra. Rita Sri Hastuti

Ketua Subkomisi Apresiasi Dan Promosi: Joseph Samuel Krishna AA, S.H.



PENGANTAR

DR. NASRULLAH

Ketua Komisi I

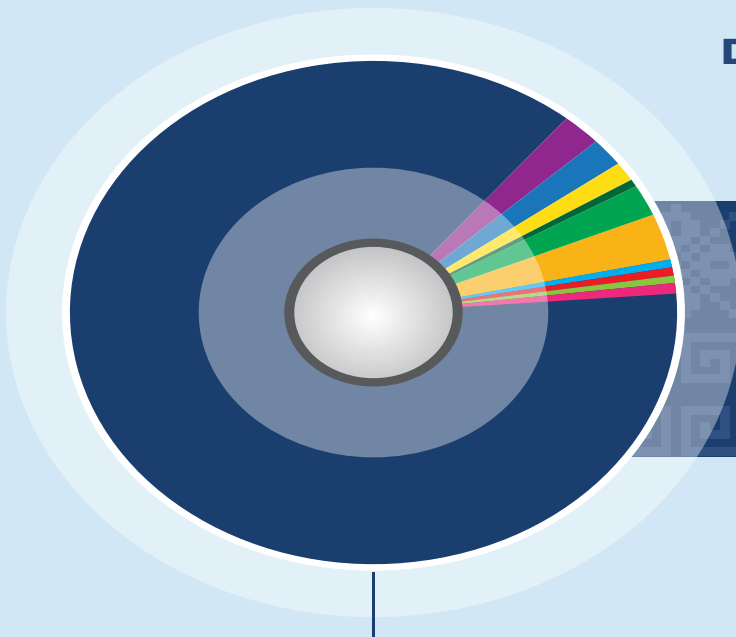
Komisi I merupakan satu dari alat kelengkapan Lembaga Sensor Film (LSF), yang bertugas mengkoordinasikan, melaksanakan, mengevaluasi dan melaporkan hasil sensor, hasil dialog dan inventarisasi data film dan iklan film. Pada 2023 LSF telah menilai dan meneliti materi film dan iklan film sebanyak 41 ribu judul, atau 100 persen dari jumlah film dan iklan film yang menjadi target Rencana Strategis (Renstra) 2019-2024 dengan rincian sebagai berikut:

DATA PENYENSORAN FILM DAN IKLAN FILM

Tahun 2023

DATA LULUS SENSOR

KATEGORI
PERUNTUKAN TAYANGAN



Layar Lebar 2,97 %	Jaringan Informatika 2,13 %	Festival 1,23 %	Media Ruang Publik 0,21 %
Televisi 89,32 %	Sarana Promosi 1,68 %	Event 0,24 %	Conform 2,01 %
PALWA 0,04 %	Kalangan Terbatas 0,15 %	Peninjauan 0,02 %	

JUMLAH JUDUL FILM LULUS SENSOR BERDASARKAN NEGARA ASAL

Layar Lebar 1.233 Judul	Jaringan Informatika 883 Judul	Festival 511 Judul	Media Ruang Publik 89 Judul	PALWA 15 Judul	Peninjauan 7 Judul
Televisi 37.058 Judul	Sarana Promosi 696 Judul	Event 101 Judul	Conform 836 Judul	Kalangan Terbatas 62 Judul	



DATA PENYENSORAN FILM DAN IKLAN FILM

Tahun 2023

DATA LULUS SENSOR

KATEGORI PENGGOLOONGAN USIA

Semua Umur (SU)

17,81 %

13 Tahun + (Anak)

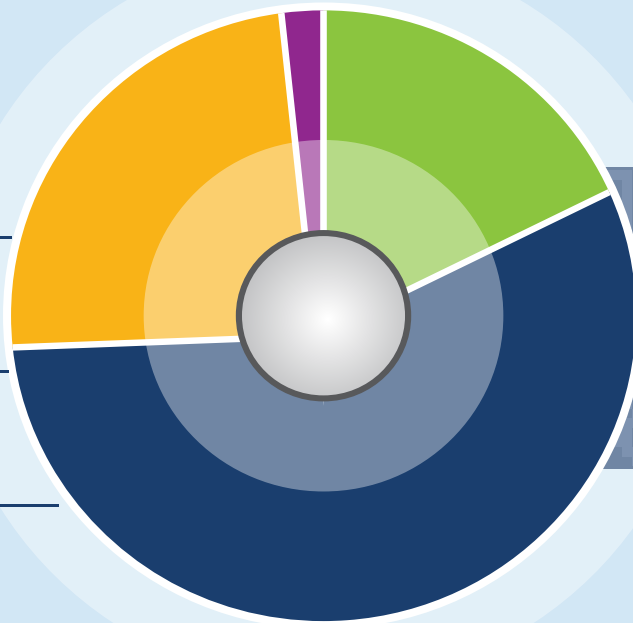
56,63 %

17 Tahun + (Remaja)

24,85 %

21 Tahun + (Dewasa)

0,70 %



SU

13 +

17 +

21 +

JUMLAH JUDUL FILM LULUS SENSOR BERDASARKAN PENGGOLOONGAN USIA



Semua Umur (SU)
7.389 Judul



13 Tahun + (Anak)
23.497 Judul



17 Tahun + (Remaja)
10.313 Judul



21 Tahun + (Dewasa)
292 Judul



www.lsf.go.id



@Lembaga Sensor Film RI



@lsf_ri



@lsf_ri



@lsf_ri



@Lembaga Sensor Film RI

DATA PENYENSORAN FILM DAN IKLAN FILM

Tahun 2023

DATA LULUS SENSOR

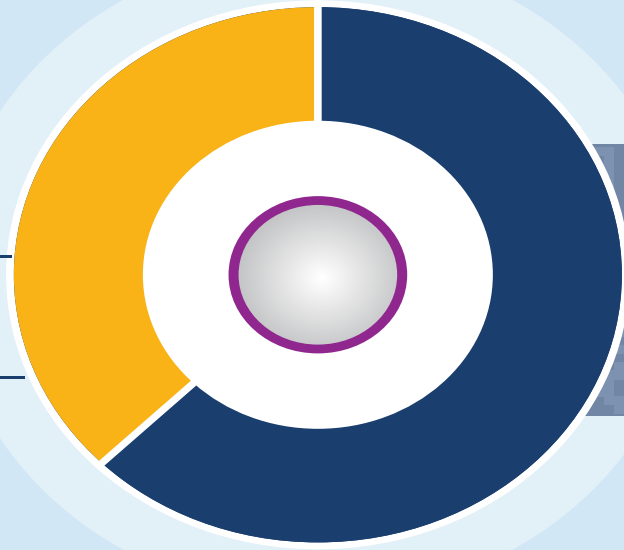
KATEGORI
NEGARA ASAL

Asing

37,64 %

Nasional

62,36 %



Asing

Nasional

JUMLAH JUDUL FILM LULUS SENSOR BERDASARKAN NEGARA ASAL



ASING
15.616 Judul



NASIONAL
25.875 Judul



Capaian kinerja 100 persen tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor. *Pertama*, jumlah film dan iklan film yang diproduksi dan dipertunjukkan untuk pelbagai media seperti bioskop, televisi, jaringan informatika dan media lainnya, cukup meningkat. *Kedua*, tingginya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. *Ketiga*, terjadinya peningkatan kinerja Anggota, Tenaga Sensor dan Sekretariat, dalam mengelola penyensoran film dan iklan film dengan rasa penuh tanggung jawab. *Keempat*, kelengkapan dukungan sarana prasarana, infrastruktur penunjang sistem penyensoran yang berbasis online dan transparan. Dan *Kelima*, Komisi I melakukan pengelolaan penyensoran secara tepat dengan dukungan alat kelengkapannya yang terdiri dari Subkomisi Penyensoran, Subkomisi Dialog, Subkomisi Media Baru, Subkomisi Data, Pelaporan dan Publikasi, serta Subkomisi Promosi dan Apresiasi. Subkomisi Penyensoran bertugas melakukan koordinasi untuk memastikan penyensoran film dan iklan film berjalan baik. Selain itu, Subkomisi Penyensoran juga mengelola atau melakukan penyensoran kembali

(*re-censor*) atas film dan iklan film yang dinyatakan lulus untuk ditinjau, dikaji dan diteliti lagi, atas dasar permintaan Anggota, Kelompok Penyensor dan atau Pemilik Film. Subkomisi Dialog melaksanakan tugas memfasilitasi anggota dan masyarakat untuk berdialog, saling memberi dan menerima informasi mengenai film dan iklan film yang tengah diteliti. Dialog dilakukan atas permintaan Lembaga Sensor Film kepada masyarakat, atau atas permohonan masyarakat untuk berdialog dengan Lembaga Sensor Film. Dialog dilakukan dengan penuh rasa tanggungjawab, kekeluargaan, serta berdasarkan prinsip saling menghormati dan penuh kesetaraan. Subkomisi Data, Pelaporan dan Publikasi melaksanakan tugas mengumpulkan serta mengelola data hasil penyensoran untuk diarsipkan secara baik. Subkomisi ini berfungsi sebagai *supporting* dan menyediakan data-data hasil penyensoran untuk disampaikan kepada presiden dan masyarakat. Subkomisi Promosi dan Apresiasi melaksanakan tugas mempromosikan program dan kebijakan Lembaga Sensor Film kepada masyarakat. Gambaran kinerja dan capaian program Komisi I tersebut, dideskripsikan pada Laporan Kinerja 2023 ini.



SUBKOMISI PENYENSORAN

TRI WIDYASTUTI SETYANINGSIH,

Ketua Subkomisi

PENYENSORAN ULANG (*RE-CENSOR*)

LSF diberi wewenang mengembalikan film dan iklan film yang tidak sesuai pedoman dan kriteria sensor kepada pemilik film / iklan film untuk diperbaiki (UU33/2019/Psl.60). Setelah materi film / iklan film diperbaiki oleh pemilik, maka LSF ditugaskan untuk melakukan Penyensoran Ulang (*recensor*).

Mekanisme pengajuan *recensor* dapat digambarkan sebagai berikut:

Pemilik film / iklan film mengajukan permohonan *recensor* kepada Ketua LSF. Ketua LSF kemudian memberikan disposisi kepada Ketua Komisi I bidang Penyensoran, dan Ketua Subkomisi Penyensoran untuk memproses permohonan tersebut. Sekretaris Komisi I melakukan penjadwalan dengan mengundang Ketua Komisi I; Ketua Subkomisi Penyensoran; Anggota LSF dari Studio Sensor terkait; Tenaga Sensor dari Studio Sensor terkait; Anggota LSF dari Perwakilan Komisi II; dan Anggota LSF Perwakilan Komisi III.

Ada 2 (dua) macam keputusan hasil dari kegiatan Penyensoran Ulang tersebut yaitu, Permohonan Disetujui, atau Permohonan Tidak Disetujui. Apabila Kelompok Penyensoran Ulang belum dapat memutuskan dan memerlukan informasi tambahan, baik dari pemilik film / iklan film ataupun dari pihak lainnya, maka Kelompok Sensor dapat merekomendasikan untuk membawa materi sensor pada Tahap Dialog dengan pemilik film / iklan film atau dapat juga membuat rekomendasi agar materi film dibawa pada Tahap Sidang Pleno Anggota LSF. Ketua Komisi I, melaporkan dan merekomendasikan hasil Penyensoran Ulang tersebut kepada Ketua LSF, untuk disampaikan kepada pihak Pemohon.





Data Permohonan Recensor Film / Iklan Film Periode Januari – Desember 2023

Sepanjang 2023, ada 125 surat permohonan dari pemilik film / iklan film untuk menilai dan meneliti ulang hasil sensor sebelumnya. Jumlah itu meningkat dari tahun sebelumnya. Setelah proses *recensor* dilakukan, sejumlah 81,6% judul film / iklan film Permohonannya Disetujui, dan sebanyak 18,4% Permohonannya Tidak Disetujui.

DISKUSI PAKAR

Penyensoran dilakukan dengan merujuk pada Pedoman dan Kriteria Penyensoran yang dilaksanakan oleh Kelompok Sensor (Anggota dibantu Tenaga Sensor). Dalam penyensoran, Kelompok Sensor melakukan penelitian dan penilaian terhadap film / iklan film, sebelum dapat ditayangkan ke khalayak umum, melalui penggolongan / klasifikasi usia tertentu. Yakni, Semua Umur (SU), Remaja 13 tahun ke atas (R13), Dewasa 17 tahun ke atas (D17), dan Dewasa 21 tahun ke atas (D21). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa subjektivitas penilai dan peneliti (Kelompok Sensor) sangat memengaruhi proses penentuan penggolongan usia.

Sebagai media komunikasi yang berbasis pada kaidah sinematografi, yang di dalamnya terkandung unsur Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, yang selalu mengalami perubahan seiring temuan baru, serta pengembangan dan inovasi, maka sudah barang tentu film juga mengalami pelbagai perubahan yang dinamis.

Dari dua hal di atas, LSF menyadari dan berkomitmen untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi para penilai dan peneliti (Kelompok Sensor). Salah satunya dalam bentuk kegiatan Diskusi Pakar, yaitu sebuah diskusi panel yang menghadirkan pakar bidang terkait keilmuan tertentu. Kegiatan itu dimaksudkan untuk *me-recharge*, memperbarui dan memperluas wawasan para Anggota dan Tenaga Sensor, agar dapat memantapkan pemahaman tentang perfilman, dan menambah wawasan atas dinamika perkembangan sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang film.

Pada periode Januari – Desember 2023 telah dilaksanakan 3 (tiga) kali kegiatan Diskusi Pakar. Diskusi Pakar pertama mengambil tema *Perempuan di Balik Film Horor*; Diskusi Pakar kedua *Melihat dan Memahami Tayangan Visual dari Perspektif Anak*. Dan, merespon meningkatnya materi sensor peruntukan VOD (*video-on-demand*) dan Jaringan Teknomolgi Informatika (*Streaming*), maka Diskusi pakar ketiga mengambil tema *Menyelami Over The Top (OTT)*.



DISKUSI PAKAR I

Judul	: <i>Perempuan di Balik Film Horor</i>
Waktu	: Selasa, 11 April 2023
Tempat	: Hotel Century Jakarta Jl. Pintu Satu Senayan, Jakarta
Narasumber	: 1. Susanti Dewi (Produser Film) 2. Hadrah Daeng Ratu (Sutradara Film)
Moderator	: Tri Widyastuti Setyaningsih, M.Sn (Anggota LSF/Ketua Subkomisi Penyensoran).

Diskusi dibuka oleh moderator, Tri Widyastuti Setyaningsih, M.Sn dengan memaparkan data film horror yang didaftarkan ke LSF, yang kuantitasnya meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2021, terdapat 18 film horror impor, 10 film horror Nasional. Pada 2022 ada 24 film horror impor, dan 34 film horror Nasional. Pada 2023, hingga bulan Maret hanya ada 2 film horror impor, sementara film horror Nasional sudah 15 judul yang disensorkan.

Sepanjang sejarahnya, film horror impor banyak mengadaptasi novel dan naskah drama. Misalnya, film bisu *Esmeralda* (1905) dari novel karya Sastrawan Perancis Victor Hugo, yang disutradarai Alice Guy-Blaché dan Victorin-Hippolyte Jasset. Sementara film horror Nasional diawali dengan tema pedesaan dan mengangkat mitos sejak 1934, seperti film *Ouw Peh*



Susanti Dewi (Produser Film) dan Hadrah Daeng Ratu (Sutradara Film)

Tjoa (*Doea Siloeman Oeler Poeti en Item*) tahun 1934, yang diproduksi dan disutradarai The Teng Cun, *Tengkorak Hidoep* (1941), karya sutradara Tan Tjoei Hock, film horor domestik pertama yang dibuat di Hindia Belanda, *Lisa* (1971), karya sutradara M. Shariefuddin, *Beranak Dalam Kubur* (1971) karya sutradara Awaludin yang diangkat dari komik *Tangisan di Malam Kabut* karya Ganes TH, dan *Ratu Ilmu Hitam* (1981) karya sutradara Imam Tantowi.

Narasumber dari kegiatan diskusi pakar adalah Produser dan Sutradara yang memiliki pengalaman memproduksi film horor Indonesia, yaitu Susanti Dewi (Santi) lulusan FKIB UI, pendiri rumah produksi film Demi Istri Production (2013), yang sejak 12 Mei 2020, berganti nama menjadi IDN Pictures. Santi sukses memproduksi film *Inang* (2022) karya sutradara Fajar Nugros. Film yang mewakili Indonesia dalam Bucheon International Fantastic Film Festival, itu di dalam negeri, diapresiasi 828.168 penonton pada November 2022. Produksi film

horor berikutnya, *Qorin* (2022), yang disutradarai Ginanti Rona, juga merupakan salah satu film horor yang sukses produksi IDN Picture, dengan jumlah penonton 1.330.323 orang. Narasumber kedua adalah Hadrah Daeng Ratu, Sutradara Perempuan alumni IKJ, yang sukses menyutradarai film horor. Antara lain, *Jaga Pocong* (2018) film horor perdananya, lalu *Malam Jumat The Movie* (2019), *Makmum* (2019), *Aku tahu Kapan Kamu Mati* (2020), dan adaptasi dari film Turki *Sijjin* (2023).

Susanti Dewi, berbagi informasi dengan Anggota LSF dan Tenaga Sensor tentang *Inang* yang merupakan film pertama bergenre horor produksi IDN Pictures. Film ihwal seorang perempuan di tengah kota yang mendapatkan masalah, namun keadaan sosial tidak mendukungnya untuk dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan nyaman. Problem yang dihadapinya kemudian membawanya ke tangan orang yang salah, hingga menimbulkan masalah baru yang lebih kompleks.



Foto bersama LSF dengan Narasumber Hadrah Daeng Ratu (Sutradara) dan Susanti Dewi (Produser)

Ditambah dengan adanya mitos, kepercayaan, dan budaya setempat, maka nilai kengerian dan kehororan pada film *Inang* makin meningkat. Selain merupakan salah satu film yang *making money*, film ini juga mendapatkan *feedback* yang baik dari masyarakat. Baik nasional maupun asing, dengan penayangan perdana di Bucheon Choice Awards di Korea Selatan. Menurut Santi, saat ini film dengan genre horor merupakan salah satu kategori film yang sangat diminati masyarakat. Itulah alasan Santi menyampaikan ide dan pesan filmnya dengan kemasan horor.

Dalam membuat film, Santi dengan sadar melakukan sensor mandiri dan mematok target klasifikasi usia penontonnya sejak awal. Contohnya film *Qorin*. Pelbagai pertimbangan telah didiskusikan tim produksi, karena film tersebut menyertakan pemeran usia pelajar. Setiap produk film yang dibuat IDN Pictures pasti sudah mempunyai *target market*-nya masing-masing. Begitu pun dengan film bergenre horor.

Hadrah Daeng Ratu (Hadrah) telah menyutradarai empat film dengan karakter utama perempuan. Bagi Hadrah, menyutradarai tokoh perempuan lebih mudah ketimbang karakter laki-laki, karena ia sudah satu visi dengan tokohnya. Selain itu, penggunaan perempuan sebagai tokoh utama, karena perempuan bergerak dengan intuisi, yang merupakan makhluk hormonal, yang bila ketakutan bisa tiga kali lebih takut dari laki-laki.

Film horor selalu mengaitkan agama dan budaya menjadi satu. Dari sisi agama Islam, horor berkaitan dengan iblis, setan, jin dan lainnya. Didasari pada kisah setan meminta izin pada Allah untuk menggoda manusia hingga akhir zaman. Agama, menjadi pagar untuk mengatasi rasa takut dari setan, iblis, bahkan neraka. Sedangkan budaya, Hadrah belajar dari sejarah di mana budaya dijadikan media oleh ulama/wali untuk menyebarkan agama.

Dalam menentukan klasifikasi usia pada market filmnya, Hardah menyatakan bahwa target market penonton sudah ditentukan sejak awal, karena itu akan mempengaruhi banyak pertimbangan dan keputusan lain. Misalnya, menentukan siapa pemainnya, siapa penggemar dari para pemainnya, dan lain-lain. Hadrah memberi contoh. Ia sedang mempersiapkan sebuah film *re-make* dari Turki, yaitu film *Sijjin*. Sejak awal sudah ditetapkan target sasarannya adalah penonton berusia 17 tahun lebih. Hal tersebut merupakan tindakan yang dilakukannya sebagai bagian dari sensor mandiri.



DISKUSI PAKAR II

Judul	: <i>Melihat dan Memahami Tayangan Visual dari Perspektif Anak</i>
Waktu	: Jumat, 18 Agustus 2023
Tempat	: Hotel Century Jakarta Jl. Pintu Satu Senayan, Jakarta
Narasumber	: 1. Amanda Margia Wiranata S.Psi, M.Si. (Himpunan Psikolog Indonesia) 2. Dr. Jasra Putra, S.Fil.I., M.Pd (Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia)
Moderator	: Tri Widyastuti Setyaningsih, M.Sn (Anggota LSF/Ketua Subkomisi Penyensoran LSF RI)

Amanda Margia Wiranata S. Psi, M.Si. menyampaikan materi tentang film dari perspektif anak-anak. Film yang sesuai untuk anak adalah film yang tidak mengandung kekerasan, konten seksual, dan kriminal. Cara pikir anak cenderung masih kongkret. Operasional kosa katanya lebih sederhana dibandingkan remaja. Belum sistematis, dan kadang kurang logis. Anak masih sulit menginterpretasi dan mengambil keputusan secara tepat, dan perlu bimbingan. Sumber masalah justru berasal dari keluarga, pertemanan, dan sekolah. Usia anak sudah memahami konsep benar salah, tetapi belum bisa membuat pertimbangan yang tepat. Mereka mulai bisa menilai situasi sosial dan berlaku sesuai norma, walau alasannya tidak logis.

Pengertian gender berbeda dengan seks. Seks adalah alat kelamin, gender adalah alat kelamin dan orientasi seksual. Anak sudah memahami tentang gender dari usia prasekolah. Contoh terdekatnya adalah hubungan ayah dan ibunya. Sayangnya kebanyakan masyarakat merasa masih tabu membicarakan orientasi seksual dari usia *pre-teen* sampai remaja. Banyak orangtua masih takut menjelaskannya. Semua mainan itu netral. Boneka atau apa pun itu bisa dimainkan oleh laki-laki ataupun perempuan. Boneka juga bisa dimainkan oleh laki-laki karena laki-laki juga butuh sisi lembut.



Foto bersama LSF dengan Narasumber Amanda Margia Wiranata, dan Jasra Putra

Kekerasan yang tidak dapat ditoleransi untuk konsumsi anak adalah tontonan yang menyajikan visual banyak darah. Sedang adegan ciuman suami istri, itu merupakan wujud kasih sayang. Justru anak-anak yang tidak pernah melihat ciuman kasih sayang, bisa menjadi bingung di kemudian hari, dan bahkan menolaknya. Anak-anak juga harus sering dipegang di bagian yang aman oleh orang tuanya.

Membahas tentang dampak film horor, Amanda menekankan bahwa tidak semua anak-anak siap. Karena tidak semua anak punya kepribadian yang sama. Bahkan ada anak yang memiliki fobia dan menjadi trauma setelah menonton film horor.

Tentang budaya, bila sudah mengetahui kejadian salah, jangan dinormalisasi, ubah kembali ke jalan yang benar. Untuk tayangan konten empati, contohnya program



yang memberi uang atau makanan untuk sahur atau renovasi rumah, tidak ada masalah. Akan tetapi, yang harus menjadi perhatian adalah konten yang berisikan *prank* yang tujuan utamanya menambah *follower*. Hal semacam itu bisa menjadi contoh bagi anak, jadi tidak bisa masuk dalam klasifikasi Semua Umur (SU). Sebagai penutup, Amanda menjelaskan bahwa anak umur 5 tahun lebih perlu interaksi yang *real*, karena mereka belum tahu mana yang nyata dan mana yang tidak nyata. Oleh karena itu sosok orang dewasa dibutuhkan untuk mendampingi dan mengawasi anak-anak.

Dr. Jasa Putra, S.Fil.I., M.Pd menyampaikan bahwa film yang memiliki konten negatif (seperti kekerasan, perjudian, narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya; pornografi, dan lainnya), dapat berdampak negatif pada anak. Sebab, anak dapat memodel perilaku dalam film. Pasal 1 Undang-Undang tentang Perlindungan Anak menyebutkan: Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Menonton film dapat menjadi sarana hiburan dan pendidikan bagi anak, serta membuka dunia baru dan memperluas pandangan anak pada dunia. Akan tetapi perlindungan anak dari kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi, perlindungan khusus korban *trafficking*, penyalahgunaan NAPZA, korban bencana alam dan konflik sosial, serta anak dengan disabilitas, sangat diperlukan dan perlu mendapat perhatian khusus.

Pasal 59 Undang-Undang tentang Perlindungan Anak menyatakan, "Pemerintah dan Lembaga Negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplotasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.

Undang-Undang tentang Perlindungan Anak sudah dua kali revisi, dan sudah masuk ke DPR untuk perubahan, tetapi masih antri di urutan ke 75. Sedangkan tingkat kedaruratan terhadap anak sudah darurat. Anak tidak boleh sendirian, harus ada pendamping, tidak boleh memarahi anak, dan terakhir tidak boleh melakukan kekerasan fisik terhadap anak. Jadi Jafra merekomendasikan agar disosialisasikan ke industri film untuk memperhatikan dengan lebih baik hal tersebut.

WHO menyatakan bahwa anak yang setiap hari lebih dari tiga jam memegang *gadget* atau gawai, berarti sudah kecanduan. Itu sebelum pandemi. Dan ketika pandemi, terjadi tsunami teknologi kepada anak-anak, sehingga kecanduan pada gawai makin meningkat. Maka penting peran LSF dalam mengembangkan sosialisasi

"Memilih Memilih Tontonan untuk Anak." Harus ada kesepakatan antara anak dan orang tua. Harus ada pendekatan secara pribadi. Karena yang ditakutkan adalah, anak akan melakukan hal yang tidak diinginkan. Misalnya, menonton hal yang sudah dewasa atau melakukan perjudian dengan gawai. Menghadapi konten-konten negatif, kekerasan, perjudian dan yang lainnya, orang tua harus mengajarkan kepada anak bahwa, masih ada tokoh-tokoh yang baik, yang bisa menjadi panutan mereka. Semoga kita bisa menjadi orang tua yang dipercaya oleh anak.

DISKUSI PAKAR III

Judul	: <i>Menyelami Over The Top (OTT)</i> : <i>Nasional-Regional-Global</i>
Waktu	: Rabu, 25 Oktober 2023
Tempat	: Hotel Century Jakarta Jl. Pintu Satu Senayan, Jakarta
Narasumber	: Myra Suraryo (Senior Vice President VIU)
Moderator	: Tri Widyastuti Setyaningsih, M.Sn (Anggota LSF/Ketua Subkomisi Penyensoran LSF RI)

Myra Suraryo memberi gambaran kepada Anggota dan Tenaga Sensor peta para pemain OTT (*over-the-top*), seperti Bioskop Online; Mola; Viu; dan Netflix. Viu menjadi OTT tertinggi di Indonesia berdasarkan *audience*. Tetapi untuk kategori jumlah pelanggan, Viu, Disney dan Vidio merupakan yang tertinggi di Indonesia. Jumlah *active user* menjadi penentu di bisnis OTT, dengan perkiraan pendapatan akhir 2023 mencapai US\$ 95 juta di pasar Asia, dengan jumlah penonton 2.1 miliar (setengah dari penonton dunia yang berjumlah 4,2 miliar penonton). Sedangkan untuk Southeast Asia mencapai 13 persen dari keseluruhan Asia, yaitu 357 juta penonton. Di Indonesia, *active user* tergolong sedikit dengan pendapatan baru mencapai US\$ 126 juta. Untuk Viu sendiri, pada tiga tahun terakhir, pendapatannya mengecil akibat makin banyaknya jumlah OTT. Sehingga *market share*-nya makin menurun, selain juga diakibatkan oleh masih banyaknya film ilegal atau bajakan.

Untuk iklan, selain karena bisa dibuat iklan *costumized* baik *placement* atau kontennya, OTT lebih digemari pengiklan, karena dapat dilihat langsung *performa marketing*-nya. Yakni, bisa *tracking* karakter penonton atau target *audience*-nya. Sedangkan untuk penyensoran, selama ini OTT melakukan sensor mandiri.





Myra Suraryo sebagai narasumber Diskusi Pakar: Menyelami Over The Top (OTT) : Nasional-Regional-Global

Di setiap negara, Viu ada kantornya, tetapi tetap mengikuti *headquarter* yaitu kantor pusat di Hongkong. Konten original dari Indonesia dibuat dengan proses ketat. Terlebih dulu dilakukan *market research* untuk menentukan *audience performance*-nya. Setelah lolos, masih ada test lainnya seperti *audio testing*, tes pasar untuk cerita film dengan algoritma, juga dilakukan riset aktor-aktrisnya. Viu juga melakukan *dubbing* film-film Korea ke dalam Bahasa Indonesia, bahkan juga Bahasa Jawa. Myra menutup diskusi dengan prediksi pasar OTT ke depan berada di platform Tik-Tok, karena saat ini Tik-Tok menyediakan layanan film series sehingga bisa mengambail pasar penonton YouTube dan OTT.



SUBKOMISI DIALOG

NOORCA M. MASSARDI

Ketua Subkomisi

DIALOG

Sejak Januari sampai dengan Desember 2023, dialog yang setara dan seimbang antara LSF dan pemilik materi film/iklan film yang tengah disensor, telah berlangsung sebanyak 11 (sebelas) kali, terkait dengan 7 (lima) judul film, 4 (empat) trailer/teaser film, 1 (satu) film impor untuk komunitas, dan 1 (satu) film untuk Jaringan Teknologi Informatika. Seluruhnya melibatkan 8 (delapan) perusahaan film, 1 (satu) pemilik platform digital, dan 1 (satu) penyelenggara film komunitas.

Umumnya, permohonan dialog diajukan karena pemilik film merasa berkeberatan terhadap penggolongan (klasifikasi) usia yang telah ditetapkan LSF. Mereka memohon penurunan klasifikasi usia, kendati untuk itu harus melakukan revisi sesuai kriteria dan rekomendasi yang disampaikan LSF kepada pemilik film.

Meskipun demikian, sepanjang 2023, ada dua (dua) judul film yang permohonannya tentang penurunan penggolongan usia, tidak disetujui oleh LSF. Hal itu terjadi karena tema, jalan cerita, atau beberapa unsur yang terkandung di dalamnya, tidak sesuai dengan kriteria penggolongan usia yang mereka inginkan. Ada pula yang permohonannya disetujui setelah pemilik film sepakat untuk melakukan perbaikan. Baik tentang judul, maupun adegan, yang sebelumnya mendapatkan catatan dari LSF.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sebelum film/iklan film diproduksi, masih ada pemilik film – dalam hal ini perusahaan film dan rumah produksi (*production house*) – yang tidak terlalu ketat dalam merencanakan produknya, khususnya tidak mempertimbangkan karya dan produksinya akan digolongkan/diklasifikasikan/dipasarkan kepada (calon) penonton usia berapa.



emilik film juga belum menyadari betul ihwal kriteria yang harus dipenuhi dalam membuat karya sesuai penggolongan usia tertentu, sebagaimana diamanatkan peraturan dan perundangan. Kebanyakan justru "menyerahkan" sepenuhnya kepada kebijakan, penilaian, serta penetapan penggolongan usia yang diberikan LSF.

Akibatnya, pemilik film baru menyadari bahwa mereka telah melakukan "penyimpangan" terhadap pedoman dan kriteria penyensoran – setelah LSF menerbitkan Surat Tanda Lulus Sensor (STLS) dengan penetapan penggolongan usia tertentu – yang ternyata tidak sesuai dengan klasifikasi yang mereka harapkan. Untuk itulah, mereka kemudian menyampaikan permohonan dialog, agar dapat mengubah klasifikasi usia yang telah ditetapkan LSF, sesuai standar dan mekanisme yang memang telah disediakan LSF, sebagaimana termaktub dalam peraturan dan perundangan tentang penyensoran.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, LSF mendasarkan penelitian dan penilaiannya pada pedoman dan kriteria sensor sebagaimana ditetapkan Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 6, yakni *"Film yang menjadi unsur pokok kegiatan perfilman dan usaha perfilman dilarang mengandung isi yang: a) mendorong khalayak umum melakukan kekerasan dan perjudian serta penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya; b) menonjolkan pornografi; c) memprovokasi terjadinya pertentangan antarkelompok, antarsuku, antarras, dan/atau antargolongan; d) menistakan, melecehkan, dan/atau menodai nilai-nilai agama; e) mendorong khalayak umum melakukan tindakan melawan hukum; dan/atau f) merendahkan harkat dan martabat manusia."*

Setelah melakukan penelitian dan penilaian terhadap materi film yang disensor, sesuai Pasal 7 (UU 33/2009), LSF kemudian melakukan penggolongan usia penonton film, meliputi a) penonton semua umur; b) penonton usia 13 (tiga belas) tahun atau lebih; c) penonton usia 17 (tujuh belas) tahun atau lebih; dan d) penonton usia 21 (dua puluh satu) tahun atau lebih.

Namun, karena LSF harus melaksanakan tugas dan fungsinya secara objektif dan independen, serta diharapkan dapat turut memajukan industri perfilman nasional, maka UU 33/2009 Pasal 60 Ayat (2) menekankan agar *"LSF melaksanakan penyensoran berdasarkan prinsip dialog dengan pemilik dari film yang disensor"*.

Hal itu juga dipertegas oleh Peraturan Pemerintah RI No. 18 Tahun 2014 tentang LSF, yang pada Pasal 25 menyatakan: *"Penyensoran film dan iklan film dilakukan berdasarkan prinsip dialogis dengan pemilik film dan iklan film yang disensor."*

Sebagaimana diketahui, dialog dapat terjadi, apabila 1) pemilik film/iklan film mengajukan permohonan untuk berdialog; atau 2) LSF mengundang pemilik film/iklan film untuk berdialog, terkait materi film/iklan film yang sedang dalam proses sensor.

Dalam hal pemilik film/iklan film mengajukan permohonan dialog, pada umumnya itu terjadi karena hal-hal berikut ini:

Pertama, pemilik film/iklan film memohon informasi atau keterangan, mengapa film/iklan film miliknya digolongkan/diklasifikasikan untuk usia tertentu, dan bukan untuk golongan usia sebagaimana mereka harapkan.

Kedua, pemilik film/iklan film yang disensor berkeberatan atas rekomendasi LSF yang menyarankan agar filmnya direvisi, setelah LSF menilai ada unsur-unsur atau salah satu unsur menyangkut tema, gambar, adegan, dialog/monolog, suara, teks terjemahan dalam film/iklan film tersebut, yang tidak sesuai dengan ketentuan Permendikbud RI No 14/2019 tentang Pedoman dan Kriteria Penyensoran, Penggolongan Usia Penonton, dan Penarikan Film dan Iklan Film dari Peredaran.

Ketiga, pemilik film yang disensor ingin mengajukan perubahan penggolongan usia penonton, dari yang lebih tinggi agar menjadi lebih rendah, atau sebaliknya dari penggolongan usia yang rendah menjadi lebih tinggi, dengan mengajukan pelbagai alasan serta maksud dan tujuannya.

Dalam permohonan dialog terkait hal-hal tersebut, pada umumnya pemilik film/iklan film menginginkan agar penggolongan usianya diubah, atau revisinya dilakukan sesuai maksud dan tujuan pemilik film, baik menyangkut konteks, estetika, maupun target penonton atau pangsa pasar film/iklan film yang mereka arah atau sasar.

Sementara itu, bila undangan untuk Dialog disampaikan oleh LSF kepada pemilik film/iklan film, hal itu biasanya dilakukan karena beberapa hal berikut ini:

Pertama, LSF menilai film/iklan film yang tengah disensor tersebut mengandung adegan, gambar, dialog/monolog, suara, teks terjemahan yang melanggar UU 33/2009, PP 18/2014, dan Permendikbud 14/2019. Namun, agar pemilik film/iklan film tidak merasa dirugikan, sebelum LSF menerbitkan STLS, maka LSF mengundang pemilik film/iklan film tersebut, untuk menyampaikan hasil analisis dan penilaian LSF serta maksud dan tujuan LSF. Setelah kedua pihak saling mendengar dan menyampaikan informasi serta argumentasi masing-masing, LSF kemudian menetapkan penggolongan usia, dengan atau tanpa revisi, sesuai kesepakatan kedua pihak. Kesepakatan itu bisa berisi persetujuan pada STLS yang sudah diterbitkan, atau mengubah/mengganti STLS lama sesuai kesepakatan yang baru dicapai dalam Dialog terakhir.

Kedua, apabila pelbagai pelanggaran terhadap UU 33/2009, PP 18/2014, dan Permendikbud 14/2019 tetap terjadi atau masih dilakukan oleh pemilik film/iklan film yang sama. Dalam Dialog ini LSF akan mengingatkan kembali tentang pelbagai ketentuan dan perundangan tersebut di atas, agar yang bersangkutan lebih memahami dan mematuhi, khususnya dalam melakukan upaya sensor mandiri, sebelum film/iklan film diproduksi.



Ketiga, apabila dalam pemantauan, LSF menemukan pelanggaran terhadap ketentuan penggolongan/klasifikasi usia yang telah ditetapkan LSF melalui STLS – misalnya film tersebut ternyata ditonton oleh golongan usia di bawah ketentuan LSF; atau film yang diedarkan/ditayangkan ke khalayak umum ternyata tidak sesuai dengan revisi yang sudah direkomendasikan LSF; atau peruntukan film/iklan film tidak sesuai dengan STLS yang telah ditetapkan LSF. Misalnya, STLS untuk bioskop ternyata ditayangkan di lembaga penyiaran televisi, di jaringan informatika, atau di tempat terbuka, dan sebaliknya.

Keempat, apabila sebuah film yang sudah mendapatkan STLS ternyata mendapat reaksi keras dari masyarakat, atau dari kelompok tertentu yang merasa berkeberatan terhadap tema, adegan, gambar, dialog/monolog, suara, dan teks terjemahan dalam film/iklan film tersebut. Dialog terkait hal terakhir ini biasanya dilakukan untuk menentukan atau menyamakan pandangan, bagaimana sebaiknya menyikapi atau menanggapi reaksi-reaksi tersebut, termasuk membatalkan STLS, yang akan berakibat pada penarikan film/iklan film tersebut dari penayangan/peredaran.

Berikut adalah Tabel Dialog yang telah dilakukan LSF dengan para pemilik film / iklan film dan pemilik platform jaringan informatika, sejak Januari sampai dengan Desember 2023.



DIALOG PENYENSORAN



1

Selasa 3 Januari 2023

Pemilik Materi

Perum Produksi Film Negara (PFFN)

Judul

“Anak Titipan Setan”

Hasil Dialog

Tetap 17 +



2

Jumat 10 Februari 2023

Pemilik Materi

PT FALCON

Judul

“Para Betina Pengikut Iblis”

Hasil Dialog

Pemilik akan mempertimbangkan,
tetap 21 + atau revisi untuk 17 +



3

Kamis

16 Maret 2023

Pemilik Materi

PT Multivision Plus

Judul

“Trailer Jin & Jun”

Hasil Dialog

Sebelum Sensor Film akan melakukan Peninjauan



4

Jumat

5 Mei 2023

Pemilik Materi

PT Kharisma Starvision Plus

Judul

“Hati Suhita”

Hasil Dialog

Sepakat dengan Klasifikasi 13 + disertai saran perbaikan



5

Jumat

21 Juli 2023

Pemilik Materi

PT MNC Pictures

Judul

“Trailer Petualangan Anak Penangkap Hantu”

Hasil Dialog

Sepakat dengan Klasifikasi SU disertai saran perbaikan



6

Jumat

28 Juli 2023

Pemilik Materi

PT Multivision Plus

Judul

“Diambang Kematian”

Hasil Dialog

Film dimungkinkan dapat ditayangkan dengan klasifikasi 17 +



7

Jumat

4 Agustus 2023

Pemilik Materi

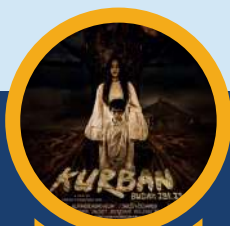
Komunitas Indonesia tamil sangam

Judul

“Jailer”

Hasil Dialog

Festival untuk kalangan terbatas. Tidak komersial media dan waktu penayangan terbatas. Wajib menginformasikan kandungan dan klasifikasi film sesuai STLS.



8

Jumat

11 Agustus 2023

Pemilik Materi

PT Tujuh Delapan Enam

Judul

“Qurban (Budak Iblis)”

Hasil Dialog

Pemilik film sepakat untuk mengubah judul menjadi “Kurban - Budak Iblis”



9

Kamis 24 Agustus 2023

Pemilik Materi

PT Cycloop Entertainment Studio

Judul

“Model-Model Cantik”

Hasil Dialog

Pemilik akan mempertimbangkan saran dan rekomendasi dari LSF



10

Senin 4 September 2023

Pemilik Materi

Kreatifindo Multi kreasi

Judul

**Aku Tahu Kapan Kamu Mati
“Desa Bunuh Diri”**

Hasil Dialog

Sepakat dengan Klasifikasi 17 +



11

Senin 4 September 2023

Pemilik Materi

Hitmaker Studios

Judul

“Teaser Panggonan Wingit”

Hasil Dialog

Sepakat menjadi 13 + dengan saran perbaikan



DIALOG DENGAN SUTRADARA RAKO PRIJANTO DAN FREDERICA (PT FALCON BLACK)- JUMAT, 10 FEBRUARI 2023



DIALOG DENGAN PIMPINAN PPFN TJANDRA WIBOWO DAN SUMI - SELASA, 3 JANUARI 2023





DIALOG DARING DENGAN PT KHARISMA STARVISION PLUS, CHAND PARWEZ, JUMAT, 5 MEI 2023



DIALOG DENGAN EMILKA (PT MNC PICTURES), JUMAT, 21 JULI 2023



DIALOG DENGAN PT MULTIVISION PLUS, JUMAT, 28 JULI 2023



DIALOG DENGAN KOMUNITAS INDONESIA TAMIL SANGAM, JUMAT, 4 AGUSTUS 2023





DIALOG DENGAN PT TUJUH DELAPAN ENAM, JUMAT, 11 AGUSTUS 2023



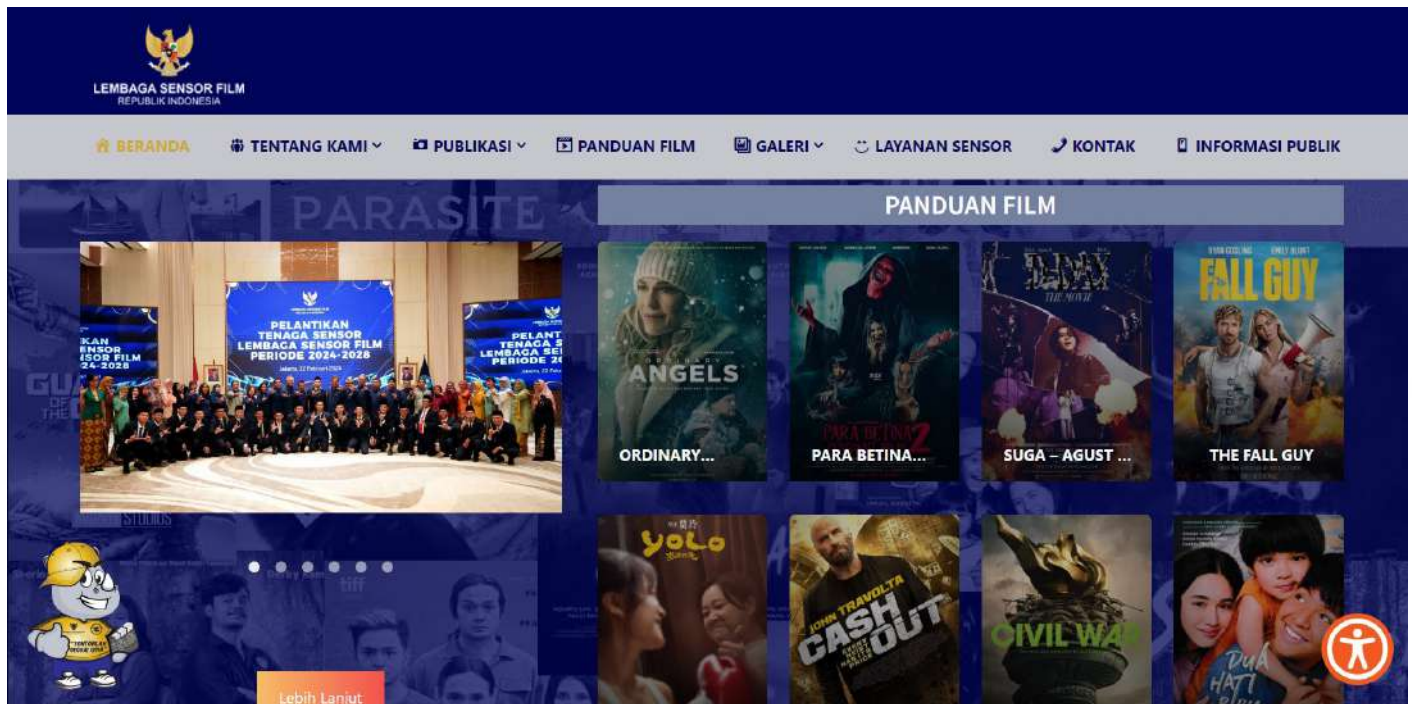
DIALOG DENGAN KREATIFINDO MULTI KREASI, SENIN, 4 SEPTEMBER 2023



DIALOG DENGAN HITMAKER STUDIOS SENIN, 4 SEPTEMBER 2023



PANDUAN FILM (PF)



Tampilan Panduan Film pada Laman LSF

Sejak April 2021, Lembaga Sensor Film (LSF) Republik Indonesia menampilkan rubrik *Panduan Film (PF)* di semua platform media sosial yang tersedia. Mulai dari web: <https://lsf.go.id>, instagram (IG): @lsf_ri, facebook (FB): [fb.com/lembagasensor.RI](https://www.facebook.com/lembagasensor.RI), twitter: @lsf_ri, dan TikTok: @lsf_ri, PF juga dicetak dalam bentuk buku saku dan diedarkan di sejumlah bioskop, melalui kerjasama dengan Gabungan Perusahaan Film Seluruh Indonesia (GPBSI), serta dalam bentuk e-Book yang dimuat di laman lsf.go.id.

Sebagaimana judulnya, PF dimaksudkan sebagai panduan bagi masyarakat dalam menonton film yang sudah, akan, dan / atau sedang dipertunjukkan sesuai peruntukannya. Baik di bioskop, televisi, festival, palwa, maupun di jaringan informatika. Terutama, untuk film-film yang telah atau baru mendapatkan Surat Tanda Lulus Sensor (STLS) dari LSF.

Setiap judul yang dibahas secara singkat di dalam PF, baik film nasional maupun film impor, selalu menampilkan informasi dasar mengenai klasifikasi usia, kandungan film, tema, genre, jalan cerita, para pemain, sineas, produser, tanggal rilis, durasi, tahun produksi, negara pembuatnya, serta terutama unsur-unsur yang terkandung di dalam film tersebut. Mulai dari kekerasan, perjudian, sadisme, narkoba, seksualitas, pendidikan, budaya, informasi, sampai hiburan.

Kandungan film tersebut dinyatakan dalam bentuk keterangan atau ikon dan simbol tertentu. Namun, yang lebih penting, PF selalu mencantumkan penggolongan / klasifikasi usia penonton untuk setiap film yang dibahas. Mulai dari semua umur (SU), 13 tahun ke atas (13+), 17 tahun ke atas (17+), sampai 21 tahun ke atas (21+).

Publikasi PF tersebut, dilakukan sejalan dengan tugas pokok dan fungsi LSF sesuai Undang-Undang tentang Perfilman No 33/2009, Pasal 57, Ayat (3), yakni, "memberikan perlindungan kepada masyarakat dari pengaruh negatif film dan iklan film". Juga sebagai pelaksanaan Pasal 61 Ayat (1), "LSF memasyarakatkan penggolongan usia penonton film dan kriteria sensor film; dan Ayat (2) "LSF membantu masyarakat agar dapat memilih dan menikmati pertunjukan film yang bermutu serta memahami pengaruh film dan iklan film."

Sejak April 2021 sampai dengan Desember 2023, PF mengutamakan informasi tentang film-film layar lebar (*feature film*) atau film cerita yang sudah mendapatkan STLS dan ditayangkan terutama di bioskop, ditambah beberapa yang tayang di televisi, festival, serta jaringan informatika. Termasuk film-film klasik yang dinilai cukup berpengaruh dan yang akan / sedang tayang di pelbagai media pertunjukan.

Proses penulisan PF pada tahap awal dilakukan oleh 34 Tenaga Sensor (TS), untuk kemudian disunting oleh Noorca M. Massardi (Anggota LSF) yang ditugaskan untuk menyeleksi, menjaga, dan mengelola Panduan Film tersebut.

Melanjutkan proses dan progres sebelumnya, pada Januari 2023 sampai dengan Desember 2023, PF telah menampilkan sebanyak **327** judul film. Tercatat, ada **116** judul film nasional, jumlah yang cukup meningkat dibanding tahun lalu (**56** judul), dan **211** judul film impor, bertambah signifikan dibanding tahun lalu (**97** judul). Suatu penanda bagi bangkit kembalinya industri film dunia, termasuk Indonesia, pasca pandemi Covid-19.



Dengan catatan, jumlah Panduan Film tersebut belum mencerminkan jumlah *real* film layar lebar yang disensor sepanjang tahun. Sebab, film-film layar lebar untuk lembaga penyiaran televisi dan film-film orisinal yang ditayangkan di platform jaringan teknologi informasi *over-the-top* (OTT), event, atau festival, untuk sementara belum dibuatkan Panduan Film-nya.

Berikut adalah Tabel Panduan Film untuk Film Layar Lebar Impor dan Film Layar Lebar Nasional sepanjang Januari - Desember 2023.

TABEL PF FILM LAYAR LEBAR NASIONAL
BERDASARKAN GENRE DAN KLASIFIKASI USIA

PANDUAN FILM NASIONAL TAHUN 2023 KLASIFIKASI USIA SEMUA UMUR (SU)		
NO	JUDUL FILM	GENRE
1	AKU RINDU	Drama
2	ANAK-ANAK PULAU	Drama
3	BUYA HAMKA	Biopic, Drama
4	GLO KAU CAHAYA	Drama
5	HAMKA & SITI RAHAM	Drama
6	HUMAN X	Drama
7	INDONESIA DARI TIMUR	Drama
8	JENDELA SERIBU SUNGAI	Drama
9	KARTU POS WINI	Drama
10	KIKO IN THE DEEP SEA	Adventure, Animasi, Keluarga
11	MOHON DOA RESTU	Comedy, Drama, Family
12	NONA MANIS SAYANGE	Drama
13	PETUALANGAN ANAK PENANGKAP HANTU	Drama, Petualangan
14	PETUALANGAN SHERINA 2	Drama, Musikal
15	PULANG TAK HARUS RUMAH	Drama
16	SATU HARI DENGAN IBU	Drama
17	VIRGO AND THE SPARKLINGS	Action
JUMLAH: 17		

PANDUAN FILM NASIONAL TAHUN 2023 KLASIFIKASI USIA 13+		
NO	JUDUL FILM	GENRE
1	172 DAYS	Drama
2	ADAGIUM	Action, Drama
3	AIR MATA DI UJUNG SAJADAH	Drama
4	ANCIKA	Drama
5	ASRAMA PUTRI	Horor
6	BALADA SI ROY	Drama
7	BALITAR	Drama
8	BANGSATNYA CINTA PERTAMA	Drama, Romance
9	BISMILLAH KUNIKAHI SUAMIMU	Drama
10	BPJS (BUDGET PAS-PASAN JIWA SOSIALITA)	Drama, Komedi
11	BUDI PEKERTI	Drama
12	BUKANNYA AKU TIDAK MAU NIKAH	Drama
13	CATATAN SI BOY	Drama, Romance
14	COTO VS KONRO	Drama, Komedi



15	DALAM SELIMUT KABUT	Drama, Petualangan
16	DEAR JO	Drama
17	GALAKSI	Drama
18	GAMPANG CUAN	Drama, Komedi
19	GANJIL GENAP	Drama, Romance
20	GITA CINTA DARI SMA	Drama
21	HANTU BARU	Horor
22	HATI SUHITA	Drama, Romance
23	IBLIS DALAM DARAH	Horor, Thriller/Misteri
24	IMAM TANPA MAKMUM	Drama
25	INDIGO	Thriller / Misteri, Drama, Horor
26	JAGAL TELUH	Drama, Horor
27	JALAN YANG JAUH JANGAN LUPA PULANG	Drama
28	JANDA	Drama
29	JEJAK HATI TANPA SPASI	Drama
30	JIN KHODAM	Horor
31	JOMBLO FI SABILILLAH	Drama
32	KAMPUNG KERAMAT	Drama, Horor
33	KEJAR MIMPI GASPOL!	Drama
34	KEJARLAH JANJI	Drama
35	KAJIMAN	Horor
36	KETIKA BERHENTI DISINI	Drama
37	KHANZAB	Horor
38	KOMA (BERHENTI SEBELUM MATI)	Drama, Misteri
39	LA LUNA	Drama, Komedi
40	LAYANGAN PUTUS THE MOVIE	Drama
41	LOKANANTA	Drama
42	MESSAGE OF KANJURUHAN	Drama
43	MOSONGGI	Drama
44	ONDE MANDE!	Drama
45	PAMALI: DUSUN POCONG	Drama, Horor
46	PANGGONAN WINGIT	Drama, Horror
47	PELET TALI POCONG	Drama, Horor
48	PERIK SIDUA-DUA	Drama
49	PRIMBON	Horor
50	PUSPA INDAH TAMAN HATI	Drama, Romance
51	RUMAH IBLIS	Horor
52	RUMAH MASA DEPAN	Drama, Keluarga
53	SARANJANA KOTA GHAIB	Horor, Fantasi
54	SATU TUNGKU TIGA BATU	Drama
55	SETENGAH HATI	Drama
56	SIRI' NA PACCE	Drama
57	SRIMULAT – HIDUP MEMANG KOMEDI	Drama, Komedi
58	STIGMA	Drama
59	SUKMAILANG	Drama, Thriller/Misteri
60	SUNDEL BOLONG DESA WINGIT	Horor
61	SUZZANNA: MALAM JUMAT KLIWON	Horor
62	TULANG BELULANG TULANG TUA	Drama
63	TALA – WHEN LOVE CALLS FROM THE BOTTOM OF BORNEO	Drama
JUMLAH: 63		



PANDUAN FILM NASIONAL TAHUN 2023 KLASIFIKASI USIA 17+

NO	JUDUL FILM	GENRE
1	#OOTD (OUTFIT OF THE DESIGNER)	Drama
2	13 BOM DI JAKARTA	Action, Fantasi, Drama
3	AKU TAHU KAPAN KAMU MATI: DESA BUNUH DIRI	Drama, Horor
4	ANAK TITIPAN SETAN	Horor
5	DESA MATI	Drama, Horor
6	DI AMBANG KEMATIAN	Drama, Horor
7	DIWE (HUTAN LARANGAN)	Horor, Drama
8	JANIN IBLIS NERAKA	Drama, Horor
9	JIN QORIN	Misteri
10	KARTOLO NUNPAK TERANG BULAN	Drama
11	KEMBANG API	Drama, Psychological Thriller
12	KISAH TANAH JAWA: POCONG GUNDUL	Drama, Horor
13	KULTUS IBLIS	Horor, Thriller/Misteri
14	KURBAN – BUDAK IBLIS	Drama, Horor
15	KUTUKAN SEMBILAN SETAN	Horor
16	LOSMEN MELATI	Horor
17	LOVE RESET	Drama
18	MAKELAR DOA	Misteri
19	MANGKUJIWO 2	Horor, Thriller/Misteri
20	MANTRA SURUGANA	Horor
21	PEMUKIMAN SETAN	Horor
22	PERJAMUAN IBLIS	Thriller / Misteri, Horor
23	PERJANJIAN GAIB	Drama, Horor
24	PULAU TERKUTUK	Horor
25	ROMEO INGKAR JANJI	Drama, Romance
26	SEHIDUP SEMATI	Thriller /Misteri / Drama
27	SETAN ALAS	Horror, Science Fiction
28	SIJJIN	Horor
29	SIKSA NERAKA	Drama, Horor
30	SLEEP CALL	Drama, Thriller/Misteri
31	SOSOK KETIGA	Drama, Horor
32	SUAMI YANG LAIN	Drama, Romance
33	SUSUK – KUTUKAN KECANTIKAN	Horor, Thriller
34	TANPA AMPUN	Action, Drama
35	TEMAN TIDUR	Drama, Horor
36	TRINIL	Thriller/Misteri, Horor
37	TULAH	Thriller/Misteri, Drama
38	WAKTU MAGHRIB	Horor
39	WHY DO YOU LOVE ME	Drama, Comedy
40	WOMEN FROM ROTE ISLAND	Drama

JUMLAH: 40



PANDUAN FILM NASIONAL TAHUN 2023 KLASIFIKASI USIA 21+

NO	JUDUL FILM	GENRE
1	PARA BETINA PENGIKUT IBLIS	Horor, Misteri
JUMLAH: 1		

TABEL PF FILM LAYAR LEBAR IMPOR
BERDASARKAN GENRE DAN KLASIFIKASI USIA

PANDUAN FILM IMPOR TAHUN 2023 KLASIFIKASI USIA SEMUA UMUR (SU)

NO	JUDUL FILM	GENRE	NEGARA
1	A CAT'S LIFE	Adventure, Family	Prancis
2	ANT MAN AND THE WASP: QUANTUMANIA	Science Fiction	Amerika Serikat
3	DIGIMON ADVENTURE 02 THE BEGINNING	Animasi	Jepang
4	DORAEMON THE MOVIE: NOBITA'S SKY UTOPIA	Animasi	Jepang
5	DUNGEONS & DRAGONS: HONOR AMONG THIEVES	Fantasi, Petualangan	Amerika Serikat
6	ELEMENTAL : FORCES OF NATURE	Animasi, Fantasy	Korea Selatan
7	I'M HERO THE FINAL	Musical	Korea Selatan
8	JOURNEY TO BETHLEHEM	Drama, Musikal	Amerika Serikat
9	KAMEN RIDER GEATS X REVICE: BATTLE ROYALE	Action, Drama, Fantasy	Jepang
10	MIGRATION: DUCKS' JOURNEY	Animasi Petualangan	Amerika Serikat
11	MY PUPPY	Drama	Korea Selatan
12	PAW PATROL: THE MIGHTY MOVIE	Animasi, Fantasi, Petualangan	Kanada
13	SPIDERMAN ACROSS SPIDER VERSE	Kartun, Animasi, Adventure	Amerika Serikat
14	SUZUME NO TOJIMARI	Animasi	Jepang
15	TEENAGE MUTANT NINJA TURTLES: MUTANT MAYHEM	Animasi	Amerika Serikat
16	THE BOY AND HERON	Action, Fantasy	Jepang
17	THE CONCIERGE	Animasi, Drama	Perancis
18	THE LITTLE MERMAID	Drama	Amerika Serikat
19	THE MOON	Science Fiction	Korea Selatan
20	THE SUPER MARIO BROS	Animasi, Komedi Fantasi	Jepang
21	THE TIGER'S NEST	Drama, Petualangan	Bhutan
22	TRANSFORMERS: RISE OF THE BEASTS	Sci-Fi & Fantasy	Amerika Serikat
23	TROLLS BAND TOGETHER	Animasi, Musikal	Amerika Serikat
24	WISH!	Animasi, Musikal	Amerika Serikat
25	WONKA	Drama, Fantasi, Musikal	Amerika Serikat
JUMLAH: 25			



PANDUAN FILM IMPOR TAHUN 2023 KLASIFIKASI USIA 13+

NO	JUDUL FILM	GENRE	NEGARA
1	65	Fantasi, Sciene, Fiction	Amerika Serikat
2	A HAUNTING IN VENICE	Drama, Thriller/Misteri	Amerika Serikat
3	ADIPURUSH	Drama	India
4	AIR	Drama, Biography	Amerika Serikat
5	AQUAMAN AND THE LOST KINGDOM	Fantasi, Scie-fi	Amerika Serikat
6	BARBIE	Drama, Fantasi	Amerika Serikat
7	BLUE BEETLE	Drama, Fantasi	Amerika Serikat
8	COLDPLAY: MUSIC OF THE SPHERES – LIVE AT RIVER PLATE	Musical	Amerika Serikat
9	DEMON SLAYER KIMETSU NO YAIBA ON STAGE MUGEN TRAIN ARC	Drama, Animasi	Jepang
10	DETECTIVE CONAN THE MOVIE: BLACK IRON SUBMARINE	Animasi, Crime	Jepang
11	DR. CHEON AND LOST TALISMAN	Action, Mystery, Thriller	Korea Selatan
12	DUNKI	Drama, Comedy	India
13	FIVE NIGHTS AT FREDDY'S	Horor, Misteri	Amerika Serikat
14	FLORA AND SON	Drama, Horor	Irlandia
15	FUKREY 3	Drama, Komedi	India
16	GANAPATH	Action, Drama	India
17	GRAN TURISMO	Drama	Amerika Serikat
18	GUARDIANS OF THE GALAXY VOL.3	Action, Petualangan	Amerika Serikat
19	HAUNTED MANSION	Drama, Fantasi, Komedi Horor	Amerika Serikat
20	HEART OF STONE	Action Spy, Drama	Amerika Serikat
21	HELLO GHOST	Drama, Komedi	Korea Selatan
22	HIDDEN STRIKE	Action Comedy	Tiongkok
23	HIS ONLY SON	Drama, Religi	Amerika Serikat
24	HITCHHIKE	Drama, Horor	Jepang
25	HUNGER GAMES: THE BALLAD OF SONGBIRDS AND SNAKES	Drama, Sciene Fiction	Amerika Serikat
26	HYPNOTIC	Drama, Thriller/Misteri	Amerika Serikat
27	IMMERSION	Drama, Horor, Sciene Fiction	Jepang
28	INDIANA JONES AND THE DIAL OF DESTINY	Drama, Petualangan	Amerika Serikat
29	INSIDIOUS: THE RED DOOR	Horor	Amerika Serikat
30	JESUS REVOLUTION	Drama, Religi	Amerika Serikat
31	KANG DANIEL: MY PARADE	Musical	Korea Selatan
32	LA LUNA	Drama, Komedi	Malaysia
33	L.O.R.D: LEGEND OF RAVAGING DYNASTIES	Action, Animasi, Fantasy	Tiongkok
34	LOVE AGAIN	Drama	Amerika Serikat
35	MECHAMATO	Animasi	Malaysia
36	MEG 2: THE TRENCH	Action, Fantasy	Amerika Serikat
37	MISSING	Drama, Thriller	Amerika Serikat
38	MISSION IMPOSIBLE DEAD RECKONING PART ONE	Action, Drama	Amerika Serikat
39	MISSION RANIGANJ: THE GREAT BHARAT RESCUE	Drama	India



40	MONSTER	Drama	Jepang
41	MRS CHATTERJEE VS NORWAY	Drama	India
42	MY PRECIOUS	Drama, Romance	Thailand
43	MY SHINEE WORLD: FROM 1ST TO 15TH	Musikal	Korea Selatan
44	NCT NATION: TO THE WORLD IN CINEMAS	Dokumenter, Musikal	Korea Selatan
45	NEXT GOAL WINS	Drama, Komedi	Amerika Serikat
46	NIGHT SWIM	Horor, Thriller	Amerika Serikat
47	NO WAY UP	Drama	Amerika Serikat
48	ONE AND ONLY	Comedy, Drama	Tiongkok
49	OPPENHEIMER	Drama	Amerika Serikat
50	OUR SONG	Drama Musikal	Tiongkok
51	PAST LIVES	Drama, Romance	Amerika Serikat
52	PROJECT GEMINI	Science Fiction, Thriller	Rusia
53	PSYCHO-PASS PROVIDENCE	Action, Animasi, Crime	Jepang
54	QUICKSAND	Horor	Swedia
55	RASCAL DOES NOT DREAM OF A SISTER VENTURING OUT	Animasi	Jepang
56	RESIDENT EVIL: DEATH ISLAND	Animasi, Science Fiction	Amerika Serikat
57	RETRIBUTION	Action, Thriller	Prancis
58	RIDE ON	Action, Drama, Komedi	Tiongkok
59	ROAD TO BOSTON	Drama	Korea Selatan
60	SECRET INVASION	Action, Drama	Amerika Serikat
61	SHAZAMI FURY OF THE GODS	Drama, Fantasi	Amerika Serikat
62	SHEHZADA	Action, Drama Keluarga	India
63	SHIN KAMEN RIDER	Action, Drama	Jepang
64	SINGLE IN SEOUL	Drama, Romance	Korea Selatan
65	SOMEDAY OR ONEDAY	Drama, Fantasy, Romance	Taiwan
66	SOUND OF FREEDOM	Drama	Amerika Serikat
67	SWITCH	Drama, Komedi	Korea Selatan
68	TARGET	Thriller/Misteri	Korea Selatan
69	TAYLOR SWIFT THE ERAS TOUR	Musical	Amerika Serikat
70	TESLA	Drama	Amerika Serikat
71	THE AMBUSH (AL KAMEEN)	Drama, Perang	United Emirat Arab
72	THE BLACK DEMON	Drama, Thriller/Misteri	Amerika Serikat
73	THE CREATOR	Action, Adventure, Drama	Prancis
74	THE DIVE	Drama, Thriller	Jerman
75	THE EXORCIST: BELIEVER	Horor	Amerika Serikat
76	THE FIRST SLAM DUNK	Animasi	Jepang
77	THE FLASH	Action, Fantasi, Fiksi	Amerika Serikat
78	THE GHOST STATION	Thriller / Misteri, Horor	Korea
79	THE HUNGER GAMES	Drama, Fantasi	Amerika Serikat
80	THE MARSH KING'S DAUGHTER	Thriller / Misteri, Drama	Amerika Serikat
81	THE MARVELS	Sci-Fi	Amerika Serikat
82	THE NUN 2	Horor	Amerika Serikat
83	THE PIPER	Horor, Fantasi	Korea Selatan



84	THE POINT MEN	Perang	Korea Selatan
85	THE POPE'S EXORCIST	Horor, Thriller/Misteri	Amerika Serikat
86	THE THREE MUSKETEERS: D'ARTAGNAN	Action, Drama	Prancis
87	THE TUNNEL TO SUMMER, THE EXIT OF GOODBYES	Animasi, Romance	Jepang
88	THE VACCINE WAR	Drama	India
89	TOKYO MER	Drama	Jepang
90	TOUKEN RANBU: THE MOVIE 2	Science Fiction	Jepang
91	WERTHER	Drama Musikal	Korea Selatan
92	YOU & ME & ME	Drama	Thailand
93	ZARA HATKE ZARA BACHKE	Drama, Komedi, Romansa	India
JUMLAH: 93			

PANDUAN FILM IMPOR TAHUN 2023 KLASIFIKASI USIA 17+

NO	JUDUL FILM	GENRE	NEGARA
1	A MAN OF REASON	Action, Drama	Korea Selatan
2	ABOUT MY FATHER	Drama, Komedi	Amerika Serikat
3	ALL FUN AND GAMES	Horor	Amerika Serikat
4	ANTIKALPA	Drama, Horor	Taiwan
5	ARMY OF ONE	Drama, Komedi	Amerika Serikat
6	ASSASSIN CLUB	Action, Crime, Thriller	Amerika Serikat
7	BABYLON	Comedy, Drama, Sejarah	Amerika Serikat
8	BEAUTIFUL DISASTER	Drama, Romance	Amerika Serikat
9	BEAUTIFUL DISASTER	Drama, Romance	Amerika Serikat
10	BEEKEEPER	Drama, Thriller, Action	Amerika Serikat
11	BHOLAA	Action, Drama	India
12	BLOOD	Thriller/Misteri	Amerika Serikat
13	BORN TO FLY	Action, Drama	China
14	BOYKA: UNDISPUTED IV	Action, Drama	Bulgaria
15	COBWEB	Horor, Thriller/Misteri	Amerika Serikat
16	CONCRETE UTOPIA	Drama, Thriller	Korea Selatan
17	DREAM GIRL 2	Drama, Komedi	India
18	EVIL DEAD RISE	Horor, Misteri, Thriller	Amerika Serikat
19	EXPEND4BLES	Action, Drama	Amerika Serikat
20	EXTRACTION 2	Action	Amerika Serikat
21	FAST CHARLIE	Crime, Drama	Amerika Serikat
22	FEAR THE NIGHT	Drama, Thriller/Misteri	Amerika Serikat
23	FREELANCE	Action, Komedi	Amerika Serikat
24	GADAR 2	Action, Drama	India
25	HIDDEN BLADE	Spionase, Thriller	China
26	HOON PAYOON	Horor, Thriller	Thailand
27	HOPELESS	Crime, Drama	Korea Selatan



28	IT LIVES INSIDE	Drama, Horor	Amerika Serikat
29	JAWAN	Action, Thriller	India
30	JOHN WICK CHAPTER 4	Action, Drama	Amerika Serikat
31	KANDAHAR	Action, Thriller	Amerika Serikat
32	KICKBOXER: RETALIATION	Action	Amerika Serikat
33	KILLERS OF THE FLOWER MOON	Drama	Amerika Serikat
34	KISI KA BHAU KISI KI JAAN	Action, Drama	India
35	KUTTEY	Action, Crime	India
36	LADY BLOODFIGHT	Drama, Action, Crime	Hongkong
37	LOST IN THE STARS	Drama, Thriller/Misteri	China
38	MOTHERS INSTINCT	Thriller / Misteri, Drama	Amerika Serikat
39	MOUNT CHIAK	Horor	Korea Selatan
40	NAPOLEON	Perang, Epik	Amerika Serikat
41	NEW NORMAL	Thriller/Misteri, Drama	Korea Selatan
42	NO HARD FEELINGS	Drama, Romance	Amerika Serikat
43	NO MORE BETS	Crime	China
44	OMG 2	Drama	India
45	OMG! OH MY GIRL	Drama, Komedi, Romance	Thailand
46	ONE TRUE LOVES	Romance, Comedy, Drama	Amerika Serikat
47	PATHAAN	Action, Drama	India
48	PHANTOM	Action, Drama, Sejarah	Korea Selatan
49	PLANE	Comedy, Drama	Amerika Serikat
50	RENAISSANCE A FILM BY BEYONCE	Dokumenter, Musikal	Amerika Serikat
51	RENFIELD	Horor, Komedi	Amerika Serikat
52	ROCKY AUR RANI KII PREM KAHANI	Drama	India
53	SAKRA	Action, Fantasi	Hongkong
54	SEPTEMBERS OF SHIRAZ	Drama, Thriller	Amerika Serikat
55	SLEEP	Drama, Horor, Thriller/Misteri	Korea Selatan
56	SOULMATE	Drama	Korea Selatan
57	STRAYS	Komedi	Amerika Serikat
58	TALK TO ME	Thriller / Misteri, Drama, Horor	Australia
59	TASTE OF HORROR	Horor	Korea Selatan
60	TERM LIFE	Action, Drama, Mystery, Thriller	Amerika Serikat
61	THANKSGIVING	Horor, Slasher, Thriller	Amerika Serikat
62	THE ANIMAL KINGDOM	Drama, Fantasi	Perancis
63	THE BOOGEYMAN	Horor, Thriller	Amerika Serikat
64	THE BRICKLAYER	Action	Amerika Serikat
65	THE BRIDGE CURSE 2 RITUAL	Horor	Taiwan
66	THE CHILDE	Action, Drama	Korea Selatan
67	THE COVENANT	Action, Drama, Perang	Amerika Serikat
68	THE DEVIL'S DEAL	Crime, Drama	Korea Selatan
69	THE DJINN'S CURSE	Drama, Horor	Thailand
70	THE EQUALIZER 3	Action, Drama	Amerika Serikat
71	THE FINAL WISH	Misteri	Amerika Serikat
72	THE FRIENDSHIP GAME	Horor	Kanada



73	THE HOUSE WITH NO MAN	Drama	Vietnam
74	THE LAST VOYAGE OF THE DEMETER	Horor	Amerika Serikat
75	THE OFFERING	Horor	Amerika Serikat
76	THE ROUNDUP : NO WAY OUT	Action, Crime	Korea Selatan
77	TIGER 3	Action, Drama	India
78	TITANIC	Drama	Amerika Serikat
79	TO CATCH A KILLER	Action, Crime, Drama	Amerika Serikat
80	TOKYO REVENGERS 2: BLOODY HALLOWEEN – DECISIVE BATTLE	Action, Crime, Drama	Jepang
81	TU JHOOTHI MAIN MAKKAAR	Drama	India
82	WHISPERING CORRIDORS THE HUMMING	Thriller / Misteri, Drama	Korea Selatan
83	WHITE BIRD: A WONDER STORY	Drama	Amerika Serikat
84	WHY DO YOU LOVE ME	Drama, Comedy	Belgia
JUMLAH: 84			

PANDUAN FILM IMPOR TAHUN 2023 KLASIFIKASI USIA 21+

NO	JUDUL FILM	GENRE	NEGARA
1	JOY RIDE	Drama, Komedi	Amerika Serikat
2	ZULU	Action, Drama	Amerika Serikat
JUMLAH: 2			





SUBKOMISI PROMOSI DAN APRESIASI

JOSEPH SAMUEL KRISHNA

Ketua Subkomisi

Tugas utama Subkomisi Apresiasi dan Promosi adalah menyelenggarakan kegiatan apresiasi LSF kepada pelaku perfilman dan periklanan, serta melakukan promosi atas kelembagaan LSF agar lebih dikenal oleh masyarakat umum. Selama 2023, beberapa kegiatan telah berhasil dilaksanakan, termasuk kegiatan rutin seperti *talkshow* di televisi dan radio. Selain *talkshow*, pada 2023 LSF juga menyelenggarakan *Anugerah LSF* yang keempat.

Berikut adalah sejumlah kegiatan yang dilaksanakan sepanjang Januari – Desember 2023.

Talkshow

Pada era digital ini *talkshow* masih merupakan salah satu bentuk komunikasi promosi kelembagaan paling efektif, dan memberikan dampak literasi yang luas kepada masyarakat. Selain sebagai sarana promosi lembaga, *talkshow* juga memungkinkan bagi LSF untuk melitersi masyarakat. Khususnya penonton dan pendengar media *mainstream* seperti TV dan radio, yang hingga kini masih memiliki peminat setianya.

Pada 2023, LSF melakukan dua rangkaian *talkshow*. Pertama, bertema *Road to Hari Film Nasional* pada Maret 2023, untuk memperingati Hari Film Nasional, dan rangkaian *talkshow* kedua mengambil tema *Anugerah LSF 2023*, sebagai prakegiatan *Anugerah LSF 2023* yang diselenggarakan pada September 2023. LSF menetapkan sasaran pada stasiun televisi dan radio lokal berjangkauan. Yang dipilih adalah media yang berada di ibukota provinsi, punya jangkauan siaran cukup luas, punya kemampuan promosi atas *talkshow* yang baik, serta dapat menyiarkan tidak hanya secara konvensional melalui kanal frekuensi analog, tetapi juga di kanal media sosial masing-masing.

Beberapa *talkshow* yang dilakukan pada 2023 adalah sebagai berikut:

1. *Talkshow di Radio Kotaperak, Yogyakarta, Jumat 10 Maret 2023*

Narasumber pengisi *talkshow* adalah Ketua LSF Rommy Fibri Hardiyanto, dan Tri Widyastuti Setyaningsih, Ketua Subkomisi Penyensoran LSF. Radio Kotaperak memiliki jangkauan siaran tidak hanya di provinsi Daerah Istimewa Jogjakarta, namun dapat dinikmati hingga ke kota-kota sekitar.



Talkshow di Radio Kotaperak, Yogyakarta

2. *Talkshow di iNews Bandung, Kamis 30 Maret 2023*

Narasumber pengisi *talkshow* adalah Rita Sri Hastuti, Ketua Subkomisi Data Pelaporan dan Publikasi LSF, serta Andi Muslim, Ketua Subkomisi Media Baru LSF. Berlokasi di Kota Bandung, iNews Bandung memiliki jangkauan siaran di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung.



Talkshow di di iNews Bandung



3. Talkshow di KompasTV Dewata, Denpasar, Kamis 30 Maret 2023

Narasumber pengisi *talkshow* adalah Noorca M. Massardi, Ketua Subkomisi Dialog LSF, dan Hafidhah, Sekretaris Komisi 1 LSF. Terletak di Kota Denpasar, KompasTV Dewata memiliki jangkauan siaran hampir ke sebagian besar provinsi Bali.



Talkshow di KompasTV Dewata, Denpasar

1. Talkshow di Good Radio, Jakarta, Senin, 4 September 2023

Narasumber yang mengisi *talkshow* adalah Ervan Ismail, Wakil Ketua LSF. Terletak di Kota Jakarta, segmen pendengar Good Radio cukup bervariasi. *Talkshow* kali ini bertemakan *Cerdas Memilah dan Memilih Tontonan* yang merupakan pendahuluan dari rangkaian kegiatan *Anugerah LSF 2023*.



Talkshow di Good Radio, Jakarta

2. Talkshow di Good Radio, Jakarta, Selasa, 12 September 2023

Narasumber pengisi *talkshow* adalah Joseph Samuel Krishna, Ketua Subkomisi Promosi dan Apresiasi LSF. *Talkshow* kali ini bertemakan *Bangga Karya Anak Bangsa* yang merupakan pendahuluan dari rangkaian kegiatan *Anugerah LSF 2023*.



Talkshow di Good Radio, Jakarta

Anugerah LSF 2023

Tahun 2023 adalah tahun perhelatan *Anugerah LSF* yang keempat. Diawali dengan pelbagai kegiatan terkait penjurian, serta dua kali konferensi pers, hingga *Malam Anugerah LSF 2023*. *Anugerah LSF 2023* sendiri mengusung tema *Budaya Sensor Mandiri, Bangga Karya Anak Bangsa*, sebagai wujud implementasi kampanye Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GN BSM), yang gencar disosialisasikan LSF.



Pengisi Acara Anugerah LSF Tahun 2023



Penyelenggaraan kembali *Anugerah LSF 2023*, diharapkan dapat memicu pola pikir positif masyarakat dalam mendukung BSM. Sehingga tercipta kesadaran masyarakat untuk menikmati tontonan sesuai penggolongan usia yang telah ditetapkan LSF. Dan yang terutama adalah memberikan apresiasi kepada pelaku perfilman dan periklanan, yang menghadirkan tayangan yang sejalan dengan Budaya Sensor Mandiri yang selalu digemakan oleh LSF.

Anugerah LSF 2021 telah memberikan apresiasi bagi karya film, sinetron, iklan, serta eksibitor yang memenuhi kriteria sensor mandiri. Yakni, berupa program dan tayangan yang mengedepankan pendidikan, budaya, dan menjalankan fungsi, tujuan, asas film, serta memberi nilai tambah bagi film yang mendapatkan penghargaan. Selain itu, juga memberikan motivasi agar produksi perfilman nasional semakin meningkat, terutama dari segi kualitas.

Pada *Anugerah LSF 2023* ini terdapat 20 (dua puluh) kategori penghargaan yaitu: Kategori Film Bioskop Semua Umur (SU); Film Bioskop 13+; Film Bioskop 17+; Film Bioskop 21+; Sinetron; FTV; Iklan Komersial Bangsa Budaya Anak Bangsa; Iklan Layanan Masyarakat Bangsa Budaya Anak Bangsa; Televisi Peduli Dokumenter Indonesia; Televisi Peduli Nasionalisme Kebangsaan; Televisi Lokal Peduli Sensor Mandiri; Televisi Berjaringan Peduli Muatan Lokal; Televisi Peduli Pendidikan; Televisi Peduli Sensor Mandiri; Televisi Peduli Kebudayaan; Bioskop Peduli Sensor Mandiri; Rumah Produksi Peduli Sensor Mandiri; OTT Peduli Sensor Mandiri; Kepala Daerah Peduli Sensor Mandiri dan *Lifetime Achievement*.

Sejak April 2023, kurasi atas ribuan judul materi film / iklan film / program televisi, dilakukan oleh tim kurasi LSF, untuk kemudian dilakukan penjurian berjenjang selama dua kali, yang akhirnya dilaksanakan pada Agustus 2023. Tim Juri *Anugerah LSF 2023*, terdiri dari 17 Anggota LSF, yang masing-masing memiliki latar belakang, pendidikan, jabatan, pengalaman, dan profesi berbeda sebelum bergabung di LSF. Dengan demikian, keberagaman latar belakang itu telah sangat memperkaya penilaian saat menentukan bobot dan kelayakan peraih anugerah untuk setiap kategori yang dinilai.

Untuk mensosialisasikan *Anugerah LSF 2023* ini, dilakukan dua kali konferensi pers yaitu, pada Kamis, 31 Agustus 2023 dan Senin, 11 September 2023. *Anugerah LSF 2023* sendiri diselenggarakan bekerja sama dengan Lembaga Penyiaran Televisi *Indosiar* pada Kamis 14 September 2023, pukul 19.14 wib, dengan durasi program selama 173 menit. Menurut data AC Nielsen, tayangan *Anugerah LSF 2023*, itu mendapatkan *rating* 2.0 persen dengan *share* 9.2 persen. Sebuah capaian *rating share* yang sangat tinggi untuk suatu tayangan dengan konsep anugerah.

Para peraih *Anugerah LSF 2023* adalah sebagai berikut:

1. Film Bioskop Semua Umur : *Keluarga Cemara 2*
2. Film Bioskop 13+ : *Ngeri-ngeri Sedap*
3. Film Bioskop 17+ : *Autobiography*
4. Film Bioskop 21+ : *Jakarta vs Everybody*
5. Sinetron : *Para Pencari Tuhan*
6. FTV: *Cinta Luar Biasa dari Laki-laki Biasa*
7. Iklan Komersial Bangsa Budaya Anak Bangsa: *Lifebuoy - Akar Kuat di Bulan Suci*
8. ILM Bangsa Budaya Anak Bangsa :
Kemendikbud - *Merdeka Belajar, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas*
9. TV Peduli Dokumenter Indonesia:
IndonesianaTV
10. TV Peduli Nasionalisme Kebangsaan: TV One
11. TV Lokal Peduli Sensor Mandiri : BTV
12. TV Berjaringan Peduli Muatan Lokal: TransTV
13. TV Peduli Pendidikan: Indosiar
14. TV Peduli Sensor Mandiri : ANTV
15. TV Peduli Kebudayaan : RCTI
16. Bioskop Peduli Sensor Mandiri: XXI
17. Rumah Produksi Peduli Sensor Mandiri : MD Entertainment
18. OTT Peduli Sensor Mandiri: Vidio.com
19. Kepala Daerah Peduli Sensor Mandiri: Drs. Maidi / Walikota Madiun
20. *Lifetime Achievement*: Indro Warkop



Konferensi Pers Anugerah LSF Tahun 2023





Malam Anugerah LSF Tahun 2023
yang Ditayangkan di Indosiar





SUBKOMISI DATA PELAPORAN DAN PUBLIKASI

RITA SRI HASTUTI

Ketua Subkomisi

Subkomisi Data, Pelaporan, dan Publikasi adalah bagian dari Komisi I, yang bertugas mengolah dan mengelola data penyensoran agar lebih mudah diakses publik. Subkomisi ini bertanggung jawab atas siaran pers, media cetak, dan tugas-tugas editorial sarana komunikasi massa Lembaga Sensor Film (LSF). Data yang dimiliki LSF – dengan dukungan Sekretariat LSF – dibuat menjadi suatu laporan untuk dipublikasikan.

Sebagai pendukung publikasi, LSF menerbitkan Majalah *Sensor Film*, yang berisi informasi tentang kegiatan sensor dan film. Majalah *Sensor Film* berukuran 17,5 x 25,5 cm dengan kertas *matt paper* 150 gram (untuk isi) dan *art carton* 260 gram (untuk sampul). Terbit tiga bulanan atau empat kali dalam satu tahun. Sepanjang 2023, Majalah *Sensor Film* terbit pada Maret, Juni, Oktober, dan Desember.

Majalah setebal 52 halaman (isi 48 halaman dan sampul 4 halaman), itu berisi kegiatan serta hasil data, pelaporan, dan publikasi LSF. Seluruh kegiatan, data, dan pelaporan diolah dalam laporan berbahasa populer, dimuat di dalam beberapa rubrik tetap (yang harus ada pada setiap kali terbit) dan rubrik tidak tetap (tidak selalu ada pada setiap penerbitan).

Rubrik Tetap yang harus ada pada setiap penerbitan adalah:

1. **TAJUK** (1 halaman): Opini Ketua LSF terkait program LSF yang diangkat sebagai artikel utama di dalam Rubrik "Fokus".
2. **FOKUS** (5 halaman): Artikel utama tentang program LSF atau diskusi penting berkaitan dengan program LSF.
3. **CATATAN ANGGOTA** (2 halaman): Opini anggota yang ditulis ringkas dan bersifat harapan/imbauan/sentilan.
4. **PROFIL ANGGOTA** (3 halaman): Memperkenalkan anggota LSF secara bergantian.
5. **PROFIL TENAGA SENSOR** (2 halaman): Memperkenalkan tenaga sensor LSF secara bergantian.

6. **APRESIASI**: Esai @ 4 halaman) yang ditulis baik oleh anggota atau penulis dari luar tentang perfilman secara umum atau program LSF.
7. **KEGIATAN** (5 berita atau lebih @ 2 halaman): Berita tentang kegiatan LSF di dalam dan di luar kota.
8. **TAMU** (2 halaman): Profil tentang narasumber – baik dari dalam LSF atau undangan khusus dari luar LSF, yang diwawancara secara khusus di *Podcast Action Nihil!* LSF.
9. **INFO SENSOR** (3 halaman): Data penyensoran dalam dua atau tiga bulan terakhir menjelang jadwal terbit majalah.
10. **Rubrik Tidak Tetap** tidak selalu hadir di setiap edisi. Kemunculannya untuk menempatkan materi yang menarik, tetapi tidak sesuai dengan kriteria salah satu Rubrik Tetap. Antara lain Rubrik Berita Khusus (bila ada isu/program LSF yang tak bisa ditunda pemuatannya).

EDISI 1/2023



Cover Majalah Sensor Film Edisi I Tahun 2023



EDISI 2/2023

Majalah *Sensor Film* Edisi I/2023 (terbit Maret 2023), menampilkan judul sampul *Lembaga Sensor Film RI: Tahun 2022, Tahun Kolaborasi Lintas Sektor*.

Judul sampul tersebut diambil dari Rubrik Fokus yang melaporkan kinerja LSF 2022. Pada pengujung 2022, tepatnya 22 Desember 2022, LSF RI memperoleh Anugerah Kepatuhan Standar Pelayanan Publik Peringkat Ketiga, untuk kategori lembaga, dengan nilai 88,41 (Kategori A/Kualitas Tertinggi) dari Ombudsman Republik Indonesia.

Tulisan ini dilengkapi dengan Tajuk yang ditulis oleh Ketua LSF Rommy Fibri Hardiyanto, berupa opini tentang Anugerah Ombudsman.

Artikel lain:

1. Catatan Anggota: *Horror Movie Kenapa Enggak* (Roseri Rosdy Putri)
2. Profil Anggota: Hafidhah Farwa
3. Apresiasi:
 - *Klasifikasi Usia di Negeri Matahari Terbit* (Tri Widyastuti Setyaningsih)
 - *Penggolongan Usia Tayangan Televisi Penguatan Pendidikan Karakter* (Fetrimen)
4. Tamu: Reza Rahadian
5. Profil Tenaga Sensor: Ari Sapta
6. Kegiatan: Literasi LSF di Palembang dan Medan - Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri (BSM) di Mamuju dan Bandung.
7. Action Nihil!: Wawancara Podcast LSF dengan Roseri Rosdy Putri (Sekretaris Komisi II LSF). Pewawancara: Joseph Samuel Krishna (Anggota LSF).
8. e-SIAS: Info Sensor Januari, Februari, Maret 2023, tentang jumlah program yang disensor, meliputi film layar lebar, acara televisi, film pada jaringan informatika dilengkapi infografis.



Cover Majalah Sensor Film Edisi II Tahun 2023

Majalah *Sensor Film* Edisi II/2023 (terbit Juni 2023), menampilkan judul sampul: *Film Itu ...Media Pembelajaran, Penting!* Judul tersebut diambil dari kutipan Dr. Fetrimen, Anggota LSF, yang menjadi profil edisi ini.

Artikel lain:

1. Fokus: *'Trend Film Horor: Diminati Tapi Pembodohan. Meskipun banyak yang mengatakan film horor adalah pembodohan, jumlah film bergenre horor terus meningkat. Bahkan belakangan ada sosok perempuan yang patut diperhitungkan dalam produksi film horor. Tulisan ini dilengkapi dengan Tajuk Ketua LSF Rommy Fibri Hardiyanto: Menimbang Film Horor Indonesia.*
2. Catatan Anggota: *Kriteria Usia untuk Film dan Pernik Penetapannya* (Roseri Rosdy Putri, Anggota LSF)
3. Profil Anggota: Dr. Fetrimen (Anggota LSF)
4. Apresiasi: - *Kenapa Genre Hantu Tetap Bertahan di Budaya Populer Film Indonesia* (Arturo GP, Anggota LSF - *Pembunuh Meniru Film Horor* (Dr. Ekky Imanjaya) - Dari

Mana Datangnya Tawa (Kemala Atmojo) -
Kumpulan Puisi Cinta Noorca M. Massardi

5. Tamu: Christine Hakim "Terperangkap" sebagai Aktris Film
6. Profil Tenaga Sensor: Carla Helsi Andina
7. Kegiatan: *Road to Hari Film Nasional*: Gelar Wicara LSF di Bandung dan Bali - E-Sias 2023 Tampil dengan Wajah Baru - Literasi dan Edukasi Hukum LSF di Palu - Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri LSF di Samarinda dan Merauke
8. Action Nihil!: - Wawancara Podcast LSF Tentang *Undang-Undang Perfilman dan Peran Pemerintah Mengembangkan Perfilman Indonesia*. Rangkuman wawancara dengan Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid, Ph.D oleh Joseph Samuel Krishna (Anggota LSF) dan wawancara Kemala Atmojo dengan Rita Sri Hastuti (Anggota LSF).
9. e-SIAS: Info Sensor: Laporan penyensoran April, Mei, Juni 2023 dilengkapi infografis.

Majalah Sensor Film Edisi III/2023 (terbit Juni 2023), menampilkan judul sampul: *Ingin LSF Menjadi Lembaga Yang Humanis*, yang diambil dari kutipan Dr. Ervan Ismail, M.Si, Wakil Ketua LSF, yang menjadi profil edisi ini.

Artikel lain:

1. Fokus: *Anugerah Lembaga Sensor Film 2023-Bangga Karya Anak Bangsa*. Setelah sukses menyelenggarakan *Anugerah Lembaga Sensor Film (LSF)* pada November 2021, LSF kembali menyelenggarakan Anugerah LSF pada 14 September 2023 di Studio 5 Indosiar, Jakarta. Total 20 penghargaan yang diberikan LSF kepada dunia perfilman dan lembaga penyiaran televisi Indonesia. Untuk mendampingi Fokus, Ketua LSF menulis Tajuk berjudul *Grand Fiesta LSF 2023*.
2. Catatan Anggota: *Peran Orang Tua dalam Budaya Sensor Mandiri* (Hafidhah Farwa, Anggota LSF).
3. Profil Anggota: Dr.Ervan Ismail, M.Si. (Wakil Ketua LSF)
4. Profil Tenaga Sensor: Ayu Lestari, S.Si.M.M.
5. Apresiasi: - Sensor Film: Orwellian Sudah Berlalu (Kemala Atmojo) - *Komunitas Lintas Batas* (Noorca M. Massardi, Anggota LSF) - *Menapak Jalan Desa Sensor Mandiri* (Mukayat Al Amin, Anggota LSF) - *Refleksi Mitos Dalam Film Indonesia* (Suhartini, Tenaga Sensor LSF)
6. Action Nihil: Wawancara podcast LSF dengan Rina Damayanti tentang *Industri Film Kreatif* dan Ni Luh Putu Elly Erawati tentang *Peran Film dalam Pendidikan*.
7. Kegiatan: - Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (di Kebumen, Batusangkar, Jogjakarta, Medan, Banjarmasin, dan Merauke) - Pencanaan Desa Sensor Mandiri di Desa Karang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar (Jawa Tengah) - Diskusi Pakar LSF berjudul *Hati-Hati Memilih Film untuk Anak* dengan Narasumber: Psikolog Anak Amanda Margia Wiranata, S.Psi., M.Si.
8. e-SIAS: Info Sensor: Laporan penyensoran Juli, Agustus, September 2023 dengan infografis.

EDISI 3/2023



Cover Majalah Sensor Film Edisi III Tahun 2023



EDISI 4/2023



Cover Majalah Sensor Film Edisi IV Tahun 2023

Majalah *Sensor Film* Edisi IV/2023 (terbit Desember 2023), menampilkan Kaleidoskop dokumentasi kegiatan LSF 2023 dalam Rubrik Fokus, dengan judul sampul: *Antara Liverpool, Klopp, dan LSF*, yang diangkat dari judul Tajuk tentang renungan dari Ketua LSF.

Artikel lain:

1. Profil Anggota: Dr. H. Nasrullah, Ketua Komisi 1 LSF (Bidang Penyensoran, Dialog, Komunikasi dan Data). Sosok yang sehari-hari disapa dengan Ustadz Nas ini adalah Anggota LSF perwakilan Pemerintah dari Kementerian Agama RI.
2. Apresiasi: - *LSF Tak Ada Kerjaan Lagi?* (Erwan Ismail, Wakil Ketua LSF) - *TikTok dan Indonesia* (Andi Muslim, Anggota LSF).
3. Kegiatan: - Perjalanan Tim LSF ke Perancis dan Belanda - Budaya Sensor Mandiri LSF di Solo - Kajian Revisi Permendikbud di Lombok - Koordinasi LSF dengan BPOM dan Kemenkes.
4. Obituari: Meninggalnya Kemala Atmojo, yang sering menulis untuk Majalah *Sensor Film*. Dramawan Putu Wijaya, sahabat dekat Kemala Atmojo, juga ikut menuliskan kenangannya.





SUBKOMISI MEDIA BARU

ANDI MUSLIM

Ketua Subkomisi

Media Sosial, Aktivasi dan Peluang

Saat ini jumlah penduduk Indonesia telah tembus angka 276 juta jiwa. Dari total populasi tersebut, tercatat 210 juta orang menggunakan internet, dan sekitar 170 juta orang di antaranya, merupakan pengguna media sosial aktif. Mereka memanfaatkan platform media sosial untuk pelbagai kebutuhan.

Kementerian dan lembaga melihat ini sebagai peluang, sehingga secara aktif turut hadir di media sosial, agar jarak antara pemerintah dengan masyarakat semakin erat. Data 2023 menyebutkan, jumlah nomor seluler yang telah beredar menembus angka 350 juta. Itu berarti, kebutuhan akses digital masyarakat Indonesia sudah demikian tinggi.

Lembaga Sensor Film (LSF) sebagai salah satu lembaga pemerintah nonstruktural tidak lepas dari upaya untuk lebih dekat dengan masyarakat. Memaksimalkan pengelolaan media sosial adalah salah satu cara untuk membangun kedekatan masyarakat dengan LSF. Sejak 2020, pelbagai platform media sosial yang dimiliki LSF terus bertunas dan bertumbuh. Sejumlah inovasi dilakukan, meski tidak instan dan cukup bertahap. Perkembangan dan pertumbuhan ini dapat dilihat pada Laporan Kinerja Tahunan LSF 2020 - 2021 dan 2022.

Tren Terkini dan Dicari

Sepanjang tiga tahun ini LSF berfokus membangun *brand awareness* melalui media sosial. Memperkenalkan kepada masyarakat ihwal LSF, apa yang dilakukan LSF, serta mengajak masyarakat untuk mengenal lebih dekat LSF. Pertumbuhan *followers* pelbagai platform media sosial LSF pun terjadi secara organik.

LSF menyadari betul bahwa untuk dapat hadir secara maksimal dalam media sosial dibutuhkan lebih dari sekadar konten yang bagus. Prinsip komunikasi menyebutkan bahwa *content is the king*, yang artinya konten adalah raja atau pemimpin, yang akan menentukan keberhasilan sebuah media sosial. Namun hari ini ditemukan fakta bahwa *destination is the King Kong* yang artinya se bagus apa pun konten, apabila tidak dapat diterima oleh algoritma media sosial, maka konten tersebut tidak akan dapat tersebar secara maksimal.

Dari lima platform media sosial yang dimiliki LSF yaitu Facebook, X (Twitter), Instagram, dan YouTube, TikTok, dan Podcast adalah yang termuda. Namun segmen audiens yang berbeda dan pengemasan konten yang kekinian, justru memiliki jangkauan yang lebih luas. Insight TikTok LSF dalam kurun waktu setahun menunjukkan, memahami algoritma menjadi hal penting dalam menjangkau audiens.

10 Tipe Konten dengan Viewers Tertinggi di TikTok LSF Tahun 2023

No.	Judul Konten	Viewers	Likes	Comment
1	Jingle Sensor Mandiri di Press Conferences Malam Anugerah	94600	6221	110
2	Gala Premiere Film Bismillah Kunikahi Suamimu	71600	780	12
3	Pengenalan Peserta Magang Batch 9	58300	4.280	85
4	POV Anak Magang LSF di Gala Premiere	34000	435	5
5	LSF Open Internship	30700	1120	47
6	Keseharian Anak Publikasi LSF	26700	624	64
7	POV Anak Magang	10900	145	9
8	Gala Premiere Sleep Call (Edisi Jingle Budaya Sensor Mandiri Bersama Christo Imanuel)	9172	212	4
9	Gala Premiere Sleep Call	8036	107	2
10	"Yaa Gitu Deh"	6476	105	5



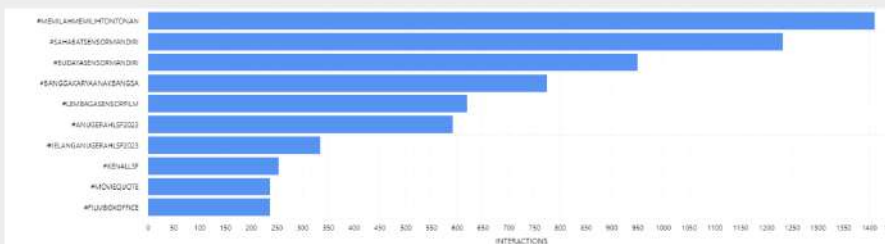
Tidak hanya TikTok, pengelolaan Instagram LSF pun terus mencoba mencari formula baru untuk menjangkau audiens lebih luas. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui tagar (#) atau *hashtag*. Selain berfungsi sebagai identitas atau kata kunci, tagar ternyata memberi daya jangkau tersendiri. Dan, memahami algoritma dilakukan untuk menjawab konvergensi media di mana setiap audiens media sosial, memiliki kebutuhan dan pola konsumsi konten yang berbeda.

3 Tagar dengan Interaksi Tertinggi di Instagram LSF Tahun 2023

Hashtags

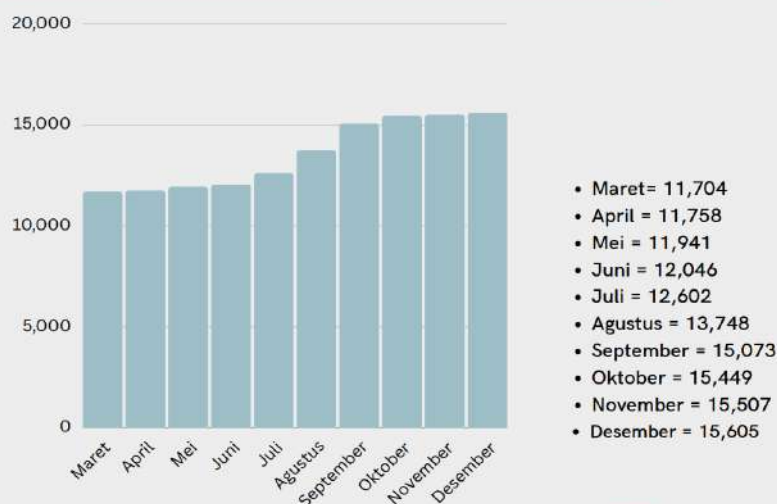
Berikut adalah 3 top hashtag yang paling banyak mendapatkan interaksi dari followers selama bulan September – Oktober 2023:

#MemilahMemilihTontonan,
#SahabatSensorMandiri dan
#BudayaSensorMandiri



Pertambahan Followers Instagram LSF Tahun 2023

Pertumbuhan Followers



- Maret = 11,704
- April = 11,758
- Mei = 11,941
- Juni = 12,046
- Juli = 12,602
- Agustus = 13,748
- September = 15,073
- Oktober = 15,449
- November = 15,507
- Desember = 15,605

Sosialisasi Jalur Viral

Viral di media sosial tidak selalu identik dengan hal-hal negatif atau tidak berbobot. LSF mendulang ke-viral-an yang tidak disangka melalui jingle *Budaya Sensor Mandiri* yang dirilis pada pengujung 2020 bekerja sama dengan Piyu Padi pada kuartal keempat 2023. Jingle yang kerap diputar di bioskop, itu mendadak bermunculan dengan pelbagai kemasan kreativitas di TikTok. LSF menemukan 25 akun besar dengan jumlah viewers di atas 10K yang mengunggah konten dengan musik latar jingle *Budaya Sensor Mandiri* milik LSF. Keviralan itu menjadi kesempatan bagi LSF untuk mengenalkan kepada masyarakat slogan *Memilah Memilih Tontonan dan Budaya Sensor Mandiri*.

Lebih Dekat dengan LSF Melalui Omnichannel

Omnichannel sudah tidak asing pada era digital kini. Salah satu yang dimanfaatkan LSF adalah *chatbot*. Pemanfaatan teknologi *chatbot* dipilih LSF dengan membangun WhatsApp Business Account milik LSF yang

sudah terverifikasi dengan nama Lembaga Sensor Film RI dan memiliki centang hijau sebagai tanda sebuah akun resmi. Publik dapat mengakses informasi melalui tautan berikut <http://wa.me/6281188808622>.

Beberapa fitur informasi yang dihadirkan melalui genggamannya itu antara lain adalah: Informasi terkait profil lembaga; Informasi terkait data hasil penyensoran baik dalam bentuk Panduan Film, Data Sensor Realtime, dan laporan kinerja penyensoran LSF; Informasi tentang layanan penyensoran; Akses untuk layanan pengaduan masyarakat; dan Akses PPID dan informasi publik LSF lainnya. WhatsApp Business Account ini dibangun dengan tujuan memberi kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses informasi tentang LSF dan, sangat praktis.

Seiring berjalannya waktu, catatan demi catatan yang dihimpun semakin membuat setiap konten dan fitur yang diproduksi LSF dapat menjejak tepat sasaran dengan respon yang lebih baik dari masyarakat. Tahun mendatang menjadi tantangan baru bagi LSF untuk lebih memaksimalkan segala fitur komunikasi yang ada pada era digital ini.



Konferensi Pers Peluncuran WhatsApp Business Account LSF RI





PODCAST LSF RI (ACTION NIHIL!) 2023

ARTURO GUNAPRIATNA

Produser Pelaksana

Perkembangan teknologi informatika telah melahirkan pelbagai turunan media baru di mana masyarakat memiliki banyak pilihan untuk dapat mengkonsumsi konten sesuai selera masing-masing. Hal itu juga mengubah *landscape* pada pola pertumbuhan trend komunikasi baru saat ini.

Lembaga Sensor Film menyadari bahwa konvergensi media akan sangat membantu lembaga negara seperti LSF untuk dapat merengkuh dan menyentuh lebih banyak *audience* atau *netizen* dengan aneka lapisan karakter sosialnya.

Podcast *Action Nihil!* lahir saat pandemi Covid-19 merebak. Salah satu pertimbangannya adalah, masyarakat memiliki minat yang besar untuk mendengarkan diskusi dalam bentuk yang lebih *casual* atau ringan.

Nama "nihil" sendiri diambil dari idiom dalam penyensoran di Lembaga Sensor Film di mana sebuah materi tayangan yang disensor dan lulus tanpa revisi, disebut dengan "nihil."

Hal ini dimaksudkan agar LSF dapat menyampaikan gagasan bahwa podcast tersebut berisikan konten-konten yang dapat dicerna dengan baik, mudah dan masuk dalam percakapan sehari-hari, tanpa ada hal-hal sensitif yang perlu menjadi perhatian.

Berikut podcast *Action...Nihil!* yang sudah tayang di kanal YouTube sepanjang 2023.

1. Ekosistem Perfilman Ideal untuk Indonesia



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi - **Koordinator Administrasi:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Edwin Nazir (Produser Film & Ketua APROFI) - **Host:** Noorca M. Massardi (Ketua Subkomisi Dialog) - **Tayang:** 4 Desember 2023 - **Durasi:** 45 Menit - **Jumlah Viewers:** 189 - **Jumlah Comments:** 1

Dalam podcast kali ini, Edwin Nazir didampingi oleh host Podcast Action Nihil yaitu Noorca M. Massardi yang membahas tentang ekosistem ideal perfilman di Indonesia terutama dari sudut pandang seorang produser. Salah satunya berbicara mengenai bagaimana produser memainkan peranan yang cukup penting dalam sebuah film hingga berbicara tentang pengalaman karir dari seorang Edwin Nazir yang telah dilalui dalam bidang perfilman di Indonesia. Beliau juga salah satu orang yang cukup penting di balik layar pada 3 film yang cukup terkenal di Indonesia yakni *Film Dread Out*, *The Science of Fictions* hingga *9 Summers 10 Autumns*.

2. Jelang Anugerah LSF 2023



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi - **Koordinator Administrasi:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Joseph Samuel (Ketua Subkomisi Apresiasi & Promosi LSF RI) - **Host:** Andi Muslim (Ketua Subkomisi Media Baru) - **Tayang:** 4 Dec 2023 - **Durasi:** 45 Menit - **Jumlah Viewers:** 189 - **Jumlah Comments:** 1

Bintang tamu Podcast edisi ini adalah Joseph Samuel Krishna, Ketua Subkomisi Apresiasi dan Promosi. Pada edisi ini beliau bercerita tentang hobinya berolahraga, encounter ia dengan televisi, kisah beliau di LSF, sampai bocoran tentang pelaksanaan Malam Anugerah Lembaga Sensor Film 2023. Host kali ini adalah Andi Muslim, selaku Ketua Subkomisi Media Baru.

3. Kemajuan Film Nasional



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi - **Koordinator Administrasi:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Agung Sentausa (Ketua IFDC (Indonesian Film Director Club)) - **Host:** Arturo Gunapriatna - **Tayang:** 4 Dec 2023 - **Durasi:** 45 Menit - **Jumlah Viewers:** 189 - **Jumlah Comments:** 1

Bintang tamu edisi ini adalah Agung Sentausa, sutradara film dan video klip musik. Selain itu, Agung adalah Ketua Asosiasi Sutradara Film Indonesia atau Indonesian Film Directed Club (IFDC). Dipandu oleh host Arturo Gunapriatna, edisi ini membahas tentang sutradara dalam perfilman. Diantaranya perbincangan mengenai kiat-kiat untuk menjadi seorang sutradara. Selain itu juga membahas tentang profil beliau yang pada awalnya kuliah dibidang arsitekturnamun saat ini beralih menjadi seorang sutradara.

4. Tugas di Lembaga Sensor Film Asyik!



Magang Mahasiswa - Narasumber: Saptari Novia S. (Ketua Subkomisi Hukum dan Advokasi) - **Host:** Joseph Samuel Krishna (Ketua Subkomisi Apresiasi dan Promosi) - **Tayang:** 4 Dec 2023 - **Durasi:** 45 Menit - **Jumlah Viewers:** 189 - **Jumlah Comments:** 1

Bintang tamu edisi ini adalah Ibu Saptari Novia Stri, S. H., atau yang lebih akrab dikenal sebagai Bu Titta. Bu Titta adalah sosok luar biasa dan memiliki peran kunci sebagai Ketua Subkomisi Hukum dan Advokasi di LSF. Kiprahnya telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan dunia perfilman dan sensornya. Episode kali ini akan mengupas segala hal mulai dari latar belakang Bu Titta, perjalanan karirnya yang menginspirasi, hingga momen suka dan duka selama menjadi anggota LSF.

5. Festival Film Bertaraf Internasional untuk Industri Film yang Kreatif



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi - **Koordinator Administrasi:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Rina Damayanti (Produser dan Direktur Festival) - **Host:** Rita Sri Hastuti (Ketua Subkomisi Data, Pelaporan dan Publikasi) - **Tayang:** 21 Juni 2023 - **Durasi:** 30 menit 43 detik - **Jumlah Viewers:** 281 - **Jumlah Comments:** 1

Bintang tamu kali ini adalah seseorang yang memiliki passion di dunia film, art, dan culture yaitu Rina Damayanti. Beliau merupakan founder sekaligus produser Padi Padi Creative dan juga produser pengarah Indonesiana TV sekaligus direktur film festival. Rina juga menceritakan bagaimana perjalanan dan pengalamannya di dunia perfilman. Ia bercerita bagaimana selama masa pandemi, dunia film menjadi terhambat sehingga pemerintah DKI Jakarta berinisiatif untuk memberi dukungan agar industri film tetap kreatif di masa pandemi dengan mengadakan festival film bertaraf internasional.



6. Penerapan 4C dalam Pendidikan Melalui Audio Visual dan Film



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi - **Koordinator Administrasi:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Ni Luh Putu Elly P.E (Produser dan Direktur Festival) - **Host:** Rita Sri Hastuti (Ketua Subkomisi Data, Pelaporan dan Publikasi) - **Tayang:** 21 Juni 2023 - **Durasi:** 30 menit 43 detik - **Jumlah Viewers:** 281 - **Jumlah Comments:** 1

Podcast Action Nihil edisi ini kedatangan seorang narasumber yang sangat berpengalaman di bidang pendidikan, beliau adalah Ni Luh Putu Elly. Beliau berbagi cerita mengenai pengalamannya sebagai seorang Fasilitator Program Sekolah Penggerak. Beliau juga mengatakan bahwa program "Merdeka Belajar" adalah konsep yang diambil dan diperdalam dari gagasan Ki Hadjar Dewantara, dimana seorang murid harus belajar sesuai kodratnya. Seorang guru juga harus tetap memiliki 4C: *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* agar tidak tergantikan dengan robot seperti ChatGPT. Ia menyampaikan pendapatnya mengenai film sebagai sarana pendidikan.

7. Sulitkah Membuat Film Bertema Agama



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi - **Koordinator Administrasi:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Hanung Bramantyo (Sutradara) - **Host:** Noorca M Massardi (Ketua Subkomisi Dialog) - **Tayang:** 21 Juni 2023 - **Durasi:** 30 menit 43 detik - **Jumlah Viewers:** 281 - **Jumlah Comments:** 1

Podcast Action Nihil lagi-lagi kedatangan tamu penting di dunia perfilman. Beliau adalah seorang sutradara, produser, penulis skenario, dan aktor Indonesia keturunan Jawa dan Tionghoa. Yup, ia adalah Hanung Bramantyo. Sutradara dari berbagai film terkenal seperti *Get Married*, *Ayat-ayat Cinta*, *Perahu Kertas*, dan masih banyak film-film bagus lainnya. Hanung Bramantyo berbagi pengalamannya dalam membuat sebuah film bernuansa religi yaitu *Ayat-ayat Cinta*. Hanung menceritakan bagaimana perjalanan saat ia masih menjadi seorang yang sekularisme hingga akhirnya kembali ke jalan Allah melalui film religi yang ia buat.

8. Ekosistem Produksi Sinetron Era Milenial!!! | Part 1

Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi - **Koordinator Administrasi:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Hanung Bramantyo (Sutradara) - **Host:** Dani Sapawie (Produser Sinemart) - **Tayang:** 10 Mar 2023 - **Durasi:** 33 menit 58 detik - **Jumlah Viewers:** 620 - **Jumlah Comments:** 62

Menjelang Hari Film Nasional, podcast kali ini menghadirkan sosok yang sudah sangat dikenal publik. Beliau adalah orang yang nama besarnya ada di balik suksesnya sinetron-sinetron Indonesia, yaitu pak Dani Sapawie, Produser Sinemart. Banyak cerita menarik dan sangat menginspirasi dari cerita hidup Dani Sapawie. Ia merintis karir dari SMA lalu perjalanannya di IKJ (Institut Kesenian Jakarta) hingga saat ini memasuki dunia perfilman dan juga industri sinetron. Pengalaman yang sangat luar biasa dari seorang Dani Sapawie akan sangat memberikan motivasi bagi para anak muda, khususnya bagi anak muda yang tertarik di dunia perfilman.

9. Manfaat perundang-undangan untuk Kebudayaan & Perfilman



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi - **Koordinator Admin:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Kemala Atmojo (Pengamat Budaya, Wartawan, Penulis) - **Host:** Noorca M Massardi (Ketua Subkomisi Dialog) - **Tayang:** 4 Mar 2023 - **Durasi:** 42 menit 35 detik - **Jumlah Viewers:** 299 - **Jumlah Comments:** 3

Pada Podcast kali ini Lembaga Sensor Film RI akan berbincang dengan tokoh pengamat budaya sekaligus wartawan dan penulis senior Bapak Kemala Atmojo. Membicarakan kembali tentang bagaimana proses Undang-Undang Perfilman dibentuk. Pada pembahasan ini berfokus kepada Undang-Undang Perfilman No. 33, yang diamati oleh beliau merupakan undang-undang yang lemah dan masih belum siap untuk dijalankan di lapangan. Karena pada proses pembentukan undang-undang ini terkesan terburu-buru dan tidak disiapkan dengan matang. Ditambah lagi dengan industri yang berkembang pesat di era sekarang, membuat perlunya pengkajian kembali tentang undang-undang yang memang seharusnya dapat berdampak positif untuk masyarakat dan pelaku seni dalam jangka panjang kedepan.

10. Dunia Kesenian Dalam Frame Negara



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi - **Koordinator Admin:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Kuart Prihatin (Ketua Subkomisi Penelitian dan Pengkajian) - **Host:** Noorca M Massardi (Ketua Subkomisi Dialog) - **Tayang:** 20 Feb 2023 - **Durasi:** 37 menit 40 detik - **Jumlah Viewers:** 299 - **Jumlah Comments:** 4

Dunia kesenian dalam frame negara adalah bentuk perhatian dan pembinaan dari pemerintah terhadap kesenian dalam bentuk apapun. Baik dalam bentuk seni film, seni musik dan alat musik, juga seni lainnya. Perhatian dan pembinaan dari pemerintah terhadap kesenian, hingga subsidi alat kesenian bagi sekolah yang mengajukan. Pemerintah memiliki kewajiban untuk memajukan film nasional. Dan menjamin tontonan untuk para anak sekolah. Mengajarkan anak-anak agar cerdas memilih dan memilah tontonan, bersama tokoh senior dalam bidang kesenian yaitu Bapak Kuart Prihatin.

11. Jalan Gerilyawan Pejuang Dokumenter



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi - **Koordinator Admin:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Lianto Luseno (Tokoh Senior Film Dokumenter dan Produser IndonesiaTV) - **Host:** Noorca M Massardi (Ketua Subkomisi Dialog) - **Tayang:** 11 Feb 2023 - **Durasi:** 32 menit 19 detik - **Jumlah Viewers:** 270 - **Jumlah Comments:** 8

Film dokumenter adalah suatu kejadian kenyataan dan fakta yang dikemas dalam bentuk film sehingga menyerupai kejadian aslinya. Dalam Podcast Action Nihil ini, LSF RI akan berbagi cerita bagaimana cara membuat film dokumenter yang baik bersama tokoh senior dalam bidang film dokumenter sekaligus sebagai produser Indonesia TV, yaitu Bapak Lianto Luseno bersama host Bapak Noorca M Massardi.

12. Tontonan Sehat Sebagai Harapan Generasi Anak yang Bermutu



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi - **Koordinator Admin:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Naswardi (Ketua Komisi 3) - **Host:** Rita Sri Hastuti (Ketua Subkomisi Data, Pelaporan dan Publikasi) - **Tayang:** 6 Feb 2023 - **Durasi:** 32 menit 19 detik - **Jumlah Viewers:** 172 - **Jumlah Comments:** 2



Film anak yang terbatas bertolak belakang dengan jumlah anak yang sekarang terdapat dari BPS setidaknya sebanyak 83 juta, sehingga banyak anak mengakses konten yang tidak sesuai usia mereka, membuat banyak kejadian kekerasan dan pelecehan terjadi pada anak, karena kecenderungan umur dimasa anak-anak untuk meniru apa yang mereka tonton. Peran industri bahkan kurang tertarik untuk membuat film kategori SU melihat sedikit peminat di bioskop, meskipun angka usia anak lebih besar. Oleh karena itu peran negara dan orang tua tentu sangat diperlukan untuk membantu mengatasi masalah ini.

13. Sudah Saatnya Pemuda Indonesia Berperan Aktif dalam Teknologi



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi - **Koordinator Admin:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Andi Muslim (Ketua Subkomisi Media Baru) - **Host:** Arturo Gunapriatna (Ketua Subkomisi Media Baru) - **Tayang:** 25 Januari 2023 - **Durasi:** 36 menit 40 detik - **Jumlah Viewers:** 221 - **Jumlah Comments:** 4

Zaman semakin hari semakin berubah banyak statement dan ideologi baru bermunculan di setiap generasi yang terlahir. Untuk saat ini banyak sekali perbedaan yang terjadi dalam kehidupan seperti teknologi yang tumbuh pesat dari generasi sebelumnya. Sudah saatnya kita untuk memulai dan memperkenalkan kepada dunia tentang budaya-budaya Indonesia melalui teknologi yang baru pada saat ini. Berbicara terkait hal ini Podcast Action Nihil mengundang Bapak Andi Muslim, Ketua Subkomisi Media Baru LSF RI untuk membuka pandangan baru kepada generasi muda untuk ikut aktif mengambil bagian dari kemajuan teknologi.

14. Peran Pemerintah Dalam Mengembangkan Perfilman di Indonesia



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi - **Koordinator Admin:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Hilmar Farid (Dirjen Kebudayaan Kemendikbudristek) - **Host:** Joseph Samuel (Ketua Subkomisi Apresiasi & Promosi LSF RI) - **Tayang:** 29 Maret 2023 - **Durasi:** 37 menit 6 detik - **Jumlah Viewers:** 372 - **Jumlah Comments:** 10

Di tengah kesibukannya sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbudristek, Hilmar Farid meluangkan waktunya untuk berbincang-bincang mengenai perfilman Indonesia bersama Podcast Action Nihil! Film apapun pasti berakar dalam budaya, sejak awal film memang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan tertentu sesuai akar atau nilai dari budaya. Budaya Indonesia itu melekat di film, seperti hubungan ortu dengan anak. Beda jauh dengan amerika yang jarang mengangkat tentang keluarga. Film juga industri jadi tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga apakah dia laku di pasaran luar. Namun yang terpenting adalah cara kita menanggapi masalah dengan pendekatan dengan nilai-nilai budaya itu yang membuat kita berbeda. Contoh seperti Korea, pemainnya Korea, bahasanya Korea, tapi permasalahan dan solusi yang disajikan itu secara global. Mentalitas kita juga harus sama, walaupun kita berbahasa daerah tertentu di Indonesia bukan berarti kita tidak bisa membahas soal-soal yang global untuk penonton di luar.

15. 50 Tahun Christine Hakim bersama 36 Sutradara Berbeda Karakter



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi - **Koordinator Admin:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Christine Hakim (Aktris Senior) - **Host:** Noorca Massardi (Ketua Subkomisi Dialog) - **Tayang:** 25 Maret 2023 - **Durasi:** 1 jam 40 menit 23 detik - **Jumlah Viewers:** 473 - **Jumlah Comments:** 9

Podcast Action Nihil kali ini merupakan edisi spesial untuk menyambut Hari Film Indonesia pada 30 Maret dengan bintang tamu special yang merupakan seorang artis legendaris dalam dunia perfilman yaitu Christine Hakim. Edisi kali ini sedikit berbeda karena tim podcast diundang langsung ke rumah beliau. Christine Hakim dengan senang hati berbagi pengalamannya dalam dunia perfilman selama 50 tahun. Beliau menceritakan pengalamannya saat bekerja sama dengan berbagai sutradara hebat seperti Pak Teguh, Mas Slamet dan Mas Eros. Sutradara adalah pimpinan tertinggi yang disebut juga sebagai komandan, tugas dari sutradara yaitu bertanggung jawab dalam proses syuting pra produksi, produksi dan pascaproduksi. Christine Hakim mengatakan bahwa setiap sutradara pasti memiliki kekurangan kelebihan, selera, metode, sudut pandangnya masing masing. Christine Hakim juga menceritakan serangkaian proses syuting film yang berjudul Tjoet Nja' Dhien. Beliau menjadi pemeran utama yang memerankan Cut Nyak Dhien dalam film tersebut. Christine menceritakan bagaimana ia dikirim langsung ke Aceh untuk mempelajari bagaimana budaya, bahasa, dan sejarah Aceh agar ia dapat memerankan karakternya secara total.

16. Menuju Hari Film Indonesia Komedi di Film vs Film Komedi



- **Koordinator Admin:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Ernest Prakasa (Aktor Muda) - **Host:** Andi Muslim (Ketua Subkomisi Dialog) - **Tayang:** 20 Maret 2023 - **Durasi:** 51 menit 45 detik - **Jumlah Viewers:** 778 - **Jumlah Comments:** 12

Edisi ini menghadirkan bintang tamu yang sudah sangat dikenal publik yaitu Ernest Prakasa. Ia akan berbagi cerita mengenai perjalanannya dalam merintis karir mulai dari penulis, komedian, sutradara hingga produser film. Dari kecil sering pergi menonton film di bioskop membuat Ernest Prakasa cinta dan memiliki kedekatan emosional dengan dunia perfilman. Ernest juga menceritakan bagaimana keresahan yang dia miliki dapat diolah

menjadi bahan tawaan. Mendapatkan perlakuan rasisme dan bullying selama 9 tahun membuat Ernest mengangkat budaya "Cina" menjadi bagian dalam karya komedinya, namun komedi tersebut sekaligus menjadi terapi "sakit hati" nya. "Penulis itu modalnya kepekaan, Film itu nyawanya berangkat dari script, Komedian itu bakat."

17. Ekosistem Produksi Sinetron Era Milenial! (Part 2)



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi - **Koordinator Admin:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Dani Sapawie (Produser Sinemart) - **Host:** Joseph Samuel (Ketua Subkomisi Apresiasi & Promosi LSF RI) - **Tayang:** 13 Maret 2023 - **Durasi:** 32 menit 14 detik - **Jumlah Viewers:** 406 - **Jumlah Comments:** 18

Menjelang Hari Film Nasional, podcast kali ini menghadirkan sosok yang sudah sangat dikenal publik. Beliau adalah orang yang nama besarnya ada di balik suksesnya sinetron-sinetron Indonesia, yaitu pak Dani Sapawie, Produser Sinemart. Banyak cerita menarik dan sangat menginspirasi dari cerita hidup Dani Sapawie. Ia merintis karir dari SMA lalu perjalanannya di IKJ (Institut Kesenian Jakarta) hingga saat ini memasuki dunia perfilman dan juga industri sinetron. Pengalaman yang sangat luar biasa dari seorang Dani Sapawie akan sangat memberikan motivasi bagi para anak muda, khususnya bagi anak muda yang tertarik di dunia perfilman.

18. Peran Produser Dalam Pembuatan Film di Lokasi Luar Negeri



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi
- Koordinator Admin: Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Tri Widyastuti Setyaningsih (Ketua Subkomisi Penyensoran) - **Host:** Joseph Samuel (Ketua Subkomisi Apresiasi & Promosi LSF RI) - **Tayang:** 25 Februari 2023 - **Durasi:** 32 menit 14 detik - **Jumlah Viewers:** 205 - **Jumlah Comments:** 1

Episode kali ini menghadirkan Tri Widyastuti Setyaningsih atau akrab disapa dengan Wiwid. Ia sudah berpengalaman 20 tahun dalam industri film Indonesia dengan profesi sebagai Line/Associate Producer. Wiwid mengelola berbagai variasi sekala produksi film baik dengan crew dan lokasi dari dalam maupun luar negeri. Hingga saat ini, Wiwid sudah menangani puluhan film antara lain: Kartini, Habibie & Ainun, Critical Eleven, The Mirror Never Lies, Opera Jawa, Kapan Kawin?, Denias Senandung di Atas Awan, dan lain-lain. Host pada episode ini yaitu Joseph Samuel Krishna.

19. Akting Sebagai Media Berdakwah Lewat Peran



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi
- Koordinator Admin: Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Dude Harlino (Aktor) - **Host:** Noorca M Massardi (Ketua Subkomisi Dialog) - **Tayang:** 13 April 2023 - **Durasi:** 37 menit 6 detik - **Jumlah Viewers:** 607 - **Jumlah Comments:** 15

Di bulan Ramadan yang penuh berkah ini, podcast Action Nihil mengundang seorang aktor yang dikenal cukup religious. Ia tampil dalam berbagai tayangan religius di televisi swasta dan sering mendapatkan peran protagonis di sinetron. Yup, siapa lagi kalau bukan Dude Harlino! Dude Harlino menceritakan tentang pengalamannya mulai dari awal mula ia jatuh cinta dengan dunia teater saat masih kuliah hingga akhirnya sukses menjadi aktor hingga sekarang. Dude juga membahas tentang pentingnya sutradara dan peran Lembaga Sensor Film dalam dunia perfilman dalam podcast yang dipandu host Noorca M Massardi.

20. Hati-Hati dengan Film



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi
- Koordinator Admin: Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Fetrimen (Ketua Subkomisi Pemantauan dan Evaluasi) - **Host:** Joseph Samuel (Ketua Subkomisi Apresiasi & Promosi LSF RI) - **Tayang:** 8 April 2023 - **Durasi:** 37 menit 6 detik - **Jumlah Viewers:** 205 - **Jumlah Comments:** 9

Bintang tamu podcast kali ini adalah salah satu dari 17 anggota Lembaga Sensor Film yang sebelumnya pernah menjadi Tenaga Sensor LSF dan memiliki hobi belajar dan membaca buku. Yup, siapa lagi kalau bukan Dr. Fetrimen. Beliau bercerita bagaimana dulu saat kecil ia sangat gemar membaca koran di rumah temannya, lalu ada seorang ibu-ibu yang meledek beliau dengan mengatakan "Untuk Apa Membaca, Kan Sudah Ada Presiden." Namun Dr. Fetrimen selalu mengingat pesan ibunya yaitu "Bagaimana jadi 'apa' bukan jadi 'siapa'."

21. Seni Peran Menuju Tuhan - Christine Hakim



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi
- Koordinator Admin: Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Christine Hakim (Aktris) - **Host:** Noorca M Massardi (Ketua Subkomisi Dialog) - **Tayang:** 17 April 2023 - **Durasi:** 41 menit 42 detik - **Jumlah Viewers:** 523 - **Jumlah Comments:** 7

Podcast edisi ini kembali menghadirkan Christine Hakim dan host Noorca M Massardi. Topik kali ini berbeda dengan edisi bersama Christine Hakim di podcast sebelumnya. Kali ini Christine Hakim dan Pak Noorca akan berbincang mengenai "Seni Peran Seorang Christine Hakim dalam Menuju Jalan Tuhan."

22. Integritas NKRI akan Jaya Kalau Kita Memajukan Perfilman



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi - **Koordinator Admin:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** IR. Chand Parwez Servia (Produser Film) - **Host:** Joseph Samuel (Ketua Subkomisi Apresiasi & Promosi LSF RI) - **Tayang:** 1 April 2023 - **Durasi:** 49 menit 28 detik - **Jumlah Viewers:** 250 - **Jumlah Comments:** 5

Podcast Action Nihil hadir kembali dalam rangka Hari Film Nasional yang diperingati setiap tanggal 30 Maret. Edisi kali ini mendatangkan tamu luar biasa yang merupakan seorang pengusaha dan produser film asal Indonesia yaitu Chand Parwez Servia. Ia adalah pendiri rumah produksi Kharisma Starvision Plus yang memproduksi film-film terkenal dan berkualitas hingga mendapatkan penghargaan. Seperti Heart, Susah Sinyal, Dua Garis Biru, Yowis Ben, Imperfect dan masih banyak lagi.

23. Berorganisasi Memiliki Banyak Manfaat untuk Kehidupan



Produser: Arturo - **Koordinator Teknik:** Akbar & Hadi - **Koordinator Admin:** Ridwan - **Humas:** Dyah - **Crew:** Magang Mahasiswa - **Narasumber:** Mukayat Al Amin (Sekretaris Komisi 3 LSF) - **Host:** Joseph Samuel (Ketua Subkomisi Apresiasi & Promosi LSF RI) - **Tayang:** 2 Januari 2023 - **Durasi:** 37 menit 6 detik - **Jumlah Viewers:** 183 - **Jumlah Comments:** 10

Berorganisasi sangatlah penting bagi setiap generasi muda karena dapat mendidik kepemimpinan, manajemen organisasi dan meningkatkan sumber daya manusia. Dengan berorganisasi setiap rancangan selalu memiliki runtutan yang sinergitas dimulai dari membaca, diskusi dan aksi. Pada intinya setiap yang dilakukan dalam organisasi harus bisa berkontribusi baik untuk bangsa. Melalui episode ini #SahabatSensorMandiri dapat menyimak cerita dan pengalaman Bapak Mukayat Al Amin, Sekretaris Komisi III LSF RI dengan segudang pengalamannya berorganisasi.



BAB II

LAPORAN KINERJA

KOMISI II

(BIDANG PEMANTAUAN, HUKUM DAN ADVOKASI)

Ketua: Dr. Ahmad Yani Basuki M.Si

Sekretaris: Roseri Rosdy Putri M.Hum

Ketua Subkomisi Pemantauan dan Evaluasi: Dr. Fetrimen

Ketua Subkomisi Hukum dan Advokasi: Saptari Novia Stri



PENGANTAR

DR. AHMAD YANI BASUKI

Ketua Komisi II

Sebagai bagian dari piranti pelaksana program Lembaga Sensor Film (LSF), Komisi II LSF bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Pemantauan, Hukum, dan Advokasi. Kegiatan pemantauan dilaksanakan dengan mendasarkan bahwa film dan iklan film yang akan ditayangkan ke masyarakat harus memiliki Surat Tanda Lulus Sensor (STLS), yang substansinya menegaskan bahwa film yang beredar haruslah memenuhi standar kelayakan dan ketentuan klasifikasi usia penontonnya. Penetapan dan penerbitan STLS juga merupakan wujud perlindungan hukum terhadap film dan iklan film yang beredar, serta *stakeholder* perfilman pada umumnya. Kegiatan pemantauan dimaksudkan untuk memastikan semua itu terlaksana di lapangan.

Dalam pelaksanaannya, sasaran pemantauan meliputi pelbagai aspek. *Pertama*, kepatuhan *film maker* atau pemilik film dalam menyensor filmnya, dan menayangkannya sesuai hasil penyensoran. *Kedua*, kepatuhan eksibitor dalam menayangkan atau mempertunjukkan film, sesuai ketentuan yang berlaku. Dan *ketiga*, kepatuhan penonton dalam menonton film sesuai klasifikasi usianya. Sementara, dari lokus penayangannya, pemantauan dilakukan di gedung bioskop, lembaga penyiaran televisi, dan di jaringan teknologi informatika atau *over the top* (OTT). Pemantauan juga dilakukan terhadap penayangan khusus festival film. Dari hasil pemantauan, ditemukan bahwa kesadaran dan kepatuhan *stakeholder* perfilman terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, sudah cukup tinggi, kendati masih ditemukan pula beberapa pelanggaran yang perlu menjadi perhatian.

Sepanjang 2023, total kegiatan Pemantauan Film dan Iklan Film adalah sebanyak 10.073 kali, dengan rincian sebagaimana tertuang dalam rincian laporan. Untuk menindaklanjuti laporan hasil pemantauan tersebut, khususnya berkaitan dengan masih adanya pelanggaran, LSF menyelenggarakan Forum Diskusi Terpumpun (FGD) yang dihadiri para pihak terkait, guna membahas permasalahan yang dihadapi dan merekomendasikan upaya-upaya untuk mengatasi dan mengeliminasinya.

Dalam perkembangannya, sepanjang 2023, Komisi II juga telah melakukan pemantauan tentang apresiasi masyarakat terhadap film yang beredar. Pemantauan apresiasi dilakukan dengan dua cara yaitu, melakukan wawancara dengan penonton, dan pengisian angket oleh penonton film di bioskop. Substansi pertanyaannya terkait pandangan dan pendapat penonton tentang keberadaan LSF, serta kelayakan dan ketepatan LSF dalam menetapkan penggolongan usia atas film dan iklan film yang dilihatnya. Dari pemantauan yang dilakukan di tiga kota yang berbeda misalnya, hasilnya menunjukkan, mayoritas responden memahami keberadaan Lembaga Sensor Film, dan mayoritas penonton mengetahui dan mengakui bahwa Lembaga Sensor Film (LSF) sebagai instansi, telah melakukan tugas penyensoran dengan baik, khususnya dalam penetapan klasifikasi usia penonton.

Sejalan dengan tugas pemantauan, terkait bidang Hukum dan Advokasi, Komisi II juga melaksanakan kegiatan literasi dan edukasi hukum. Kegiatan itu bertujuan untuk memberikan pembekalan terkait hak dan kewajiban, larangan dan batasan dalam kebebasan berkreasi dan berkarya, sebagaimana diamanatkan Pasal 5 dan Pasal 6 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman.

Adapun sasarannya adalah para mahasiswa Perguruan Tinggi dan pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada Program Studi Perfilman dan Komunikasi, serta para anggota komunitas *film maker*. Selama 2023, kegiatan literasi dan edukasi hukum telah dilaksanakan di 8 (delapan) kota. Sejalan dengan itu, Komisi II juga melaksanakan kegiatan Visitasi Stakeholder, untuk mengumpulkan data terkait pelaksanaan ketentuan peraturan perundangan oleh stakeholder di daerah. Sasaran kegiatan visitasi adalah Pengelola Bioskop dan Lembaga Penyiaran (Televisi) Daerah. Dalam kesempatan tersebut juga dilakukan visitasi kepada Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID).





SUBKOMISI PEMANTAUAN DAN EVALUASI

PEMANTAUAN FILM DAN IKLAN FILM

Kegiatan pemantauan dilakukan terhadap seluruh film dan iklan film yang telah memiliki Surat Tanda Lulus Sensor (STLS), dengan melihat, memeriksa, dan memastikan kesesuaian data hasil penyensoran di pangkalan data (e-SIAS) LSF, dengan film dan iklan film yang ditayangkan. Tujuannya adalah untuk memastikan kepatuhan media pertunjukan dalam menayangkan film dan iklan film yang telah memiliki STLS.

Sasaran kegiatan pemantauan film dan iklan film meliputi: 1). Pemantauan di Bioskop, 2). Pemantauan di Televisi, 3). Pemantauan di Jaringan Teknologi Informatika (atau OTT), 4). Pemantauan Khusus Festival, dan 5). Pemantauan Apresiasi Masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, setiap pemantauan terhadap satu tayangan film atau iklan film akan diperoleh hasil lebih dari satu temuan, sehingga jumlah temuan menjadi tidak sama dengan materi yang dipantau. Bahkan sering lebih besar temuannya dibandingkan jumlah film dan iklan film yang dipantau.

Sepanjang 2023, total kegiatan pemantauan film dan iklan film dilakukan sebanyak 10.073 kali, dengan rincian sebagai berikut.

1. Pemantauan di Bioskop

Pemantauan di bioskop dilaksanakan pada Februari hingga Oktober 2023, di Wilayah Jabodetabek dan di lima kota: Cirebon, Mataram (Lombok), Malang, Pontianak, dan Jogjakarta. Pemantauan meliputi poster film yang tidak memiliki STLS, iklan dan trailer yang tidak sesuai, telop yang tidak ditampilkan, nomor STLS yang tidak sesuai, klasifikasi usia yang tidak sesuai, terdapat sulih suara, revisi yang tidak sesuai, dan temuan nihil. Adapun hasil pemantauan di bioskop dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

REKAP HASIL PEMANTAUAN BIOSKOP BULAN JANUARI-OKTOBER 2023

	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	TOTAL
A. Jumlah Pantauan	27	32	16	32	32	32	32	36	36	275
B. Hasil Pemantauan										
1. Poster Film tidak ada STLS	3	8	3	1	4	6	3	3	2	33
2. Iklan dan Trailer tidak sesuai	1	0	0	0	1	0	0	1	0	3
3. Telop tidak ditampilkan	1	2	0	1	0	0	1	1	0	6
4. Nomor STLS tidak sesuai	2	1	0	1	0	0	0	1	1	6
5. Klasifikasi Usia tidak sesuai	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
7. Terdapat Sulih Suara	0	1	0	1	1	0	1	0	2	6
8. Revisi tidak sesuai	0	0	1	0	0	0	0	1	1	3
Jumlah Temuan	8	12	4	4	6	6	5	7	6	58
C. Nihil	19	27	13	30	28	30	29	33	25	234

Rekapitulasi Data Pemantauan Bioskop Januari-Oktober Tahun 2023



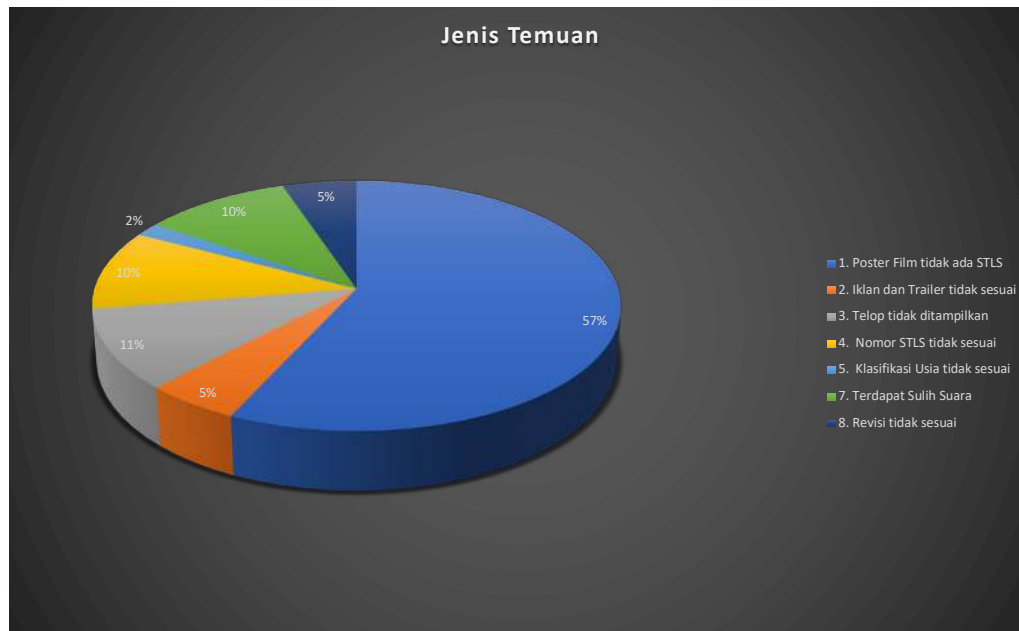


Diagram Persentase Pemantauan Bioskop Tahun 2023

Sesuai data tersebut di atas diketahui bahwa dari 275 obyek pemantauan, terdapat 58 temuan dengan rincian: 33 poster film tanpa STLS, 3 tayangan iklan dan trailer tidak sesuai klasifikasi usia, 6 tayangan tidak menampilkan telop, 6 tayangan tidak sesuai nomor STLS, 1 tayangan tidak sesuai klasifikasi usia, 6 tayangan melakukan sulih suara, dan 3 tayangan tidak melaksanakan revisi sesuai rekomendasi LSF.

2. Pemantauan di Televisi

Pemantauan di Lembaga Penyiaran Televisi dilaksanakan pada 21 stasiun televisi yaitu ANTV, RCTI, SCTV, INDOSIAR, NET TV, TRANS TV, TRANS 7, GTV, RTV,

MNC TV, TVRI, METRO TV, DAAI TV, I NEWS, TV ONE, CAHAYA TV, MENTARI TV, KOMPAS TV, MOJI TV, BTV dan INDONESIA TV.

Sepanjang 2023, telah dilakukan sebanyak 6.334 kali pemantauan di Televisi, dengan total temuan 4.246 kasus. Dari data tersebut, terdapat 1.964 tayangan film yang tidak menayangkan telop (data STLS), 1.198 film berbeda dengan data film yang didaftarkan untuk disensor, 1.023 film asing ditayangkan dengan sulih suara (*dubbing*), 69 film ditayangkan dengan STLS yang sudah tidak berlaku atau kedaluwarsa, dan sebanyak 7 film ditayangkan tanpa revisi sesuai catatan hasil sensor LSF. Rekapitulasi data pemantauan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

REKAP PEMANTAUAN TELEVISI JANUARI-DESEMBER 2023

BULAN	JUMLAH STASIUN TV YANG DIPANTAU	TIDAK ADA TELOP	TIDAK SESUAI HASIL SENSOR	TIDAK MENJALANKAN REVISI	SULIH SUARA	STLS KEDALUWARSA	JUMLAH TEMUAN	JUMLAH PANTAUAN
JAN	17	295	173	2	185	31	686	1014
FEB	15	351	154	2	96	1	604	811
MARET	14	189	145	0	45	0	365	503
APRIL	17	150	69	3	88	0	310	496
MEI	17	222	97	0	125	8	452	629
JUNI	15	176	126	0	91	3	396	488
JULI	9	71	84	0	67	2	224	417
AGUSTUS	9	61	98	0	73	11	242	409
SEPTEMBER	10	136	111	0	61	7	315	439
OKTOBER	9	106	55	0	102	3	266	451
NOVEMBER	12	126	37	0	31	2	196	418
DESEMBER	14	81	49	0	59	1	190	259
TOTAL		1964	1198	7	1023	69	4246	6334

Rekapitulasi Data Pemantauan Televisi Januari-Desember Tahun 2023



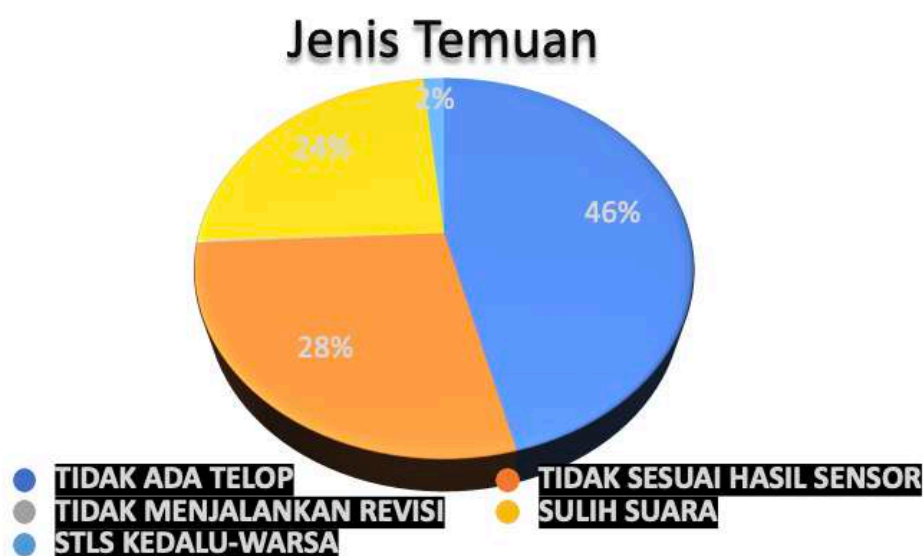


Diagram Rekapitulasi Persentase Pemantauan Televisi Tahun 2023

3. Pemantauan di Jaringan Teknologi Informatika

Pemantauan di Jaringan Teknologi Informatika pada 2023 dilaksanakan terhadap 9 layanan *Over The Top* (OTT), meningkat dari tahun 2022 yang dilaksanakan terhadap 7 layanan OTT. Adapun kesembilan OTT tersebut adalah Disney+hotstar, Netflix, Maxstream, KlikFilm, MolaTV, WeTV, VIU, Prime Video dan Vidio.

Pemantauan terhadap 3.464 tayangan di jaringan OTT diperoleh data sebanyak 4.225 temuan, dengan rincian: 2.769 tayangan tidak menampilkan telop/STLS, 385 tayangan menampilkan STLS tidak sesuai peruntukan - yaitu bukan untuk penayangan pada Jaringan Teknologi Informatika, 289 tayangan menampilkan klasifikasi usia berbeda, dan 267 tayangan belum melalui penyensoran. Temuan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

REKAP PEMANTAUAN MEDIA BARU JANUARI-DESEMBER 2023								
	JUMLAH OTT YANG DIPANTAU	TIDAK ADA TELOP	STLS TIDAK SESUAI PERUNTUKKAN	KLASIFIKASI USIA BERBEDA	BELUM SENSOR	NIHIL	JUMLAH TEMUAN	JUMLAH PANTAUAN
januari	7	188	15	2	46	56	258	223
februari	9	201	39	10	46	0	296	242
maret	9	277	95	35	19	59	485	339
april	9	125	10	5	14	35	189	180
mei	9	201	26	10	26	62	325	263
juni	9	206	34	25	2	25	292	222
juli	9	375	61	34	25	50	545	436
agustus	7	348	12	39	39	68	506	425
september	7	171	0	34	0	0	205	239
oktober	5	102	9	4	16	62	193	165
november	9	335	75	70	4	85	569	429
desember	9	240	9	21	30	62	362	301
TOTAL		2769	385	289	267	564	4225	3464

Rekapitulasi Data Pemantauan Media Baru Januari-Desember Tahun 2023



Jenis Temuan

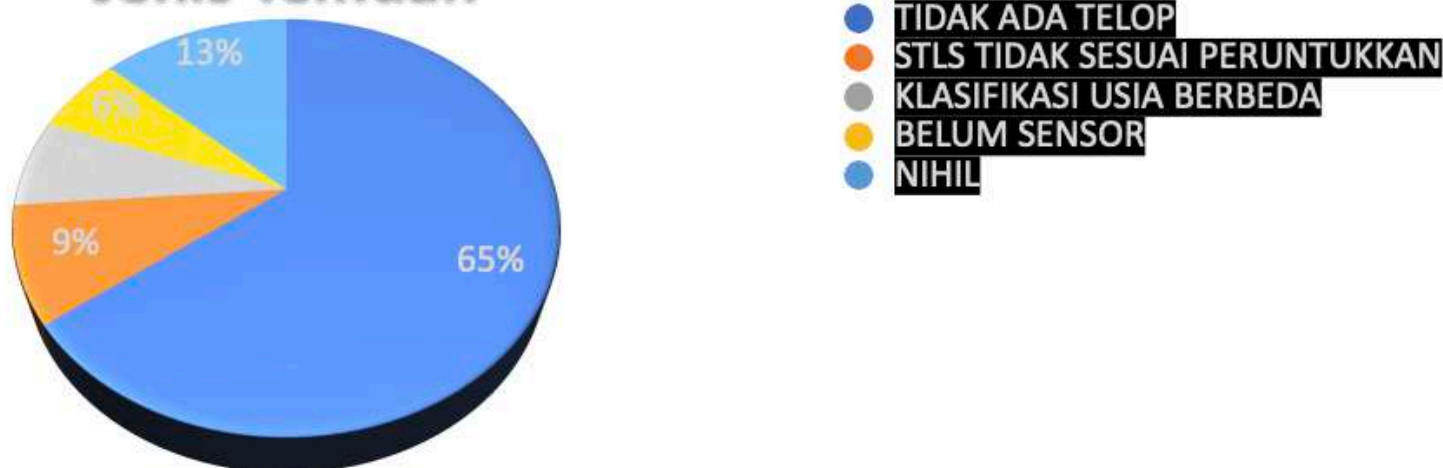


Diagram Rekapitulasi Persentase Pemantauan Media Baru Tahun 2023

Menindaklanjuti Laporan Pemantauan Hasil Penyensoran pada Jaringan Teknologi Informatika, LSF RI telah menyelenggarakan Forum Diskusi Terpumpun (FGD) yang dihadiri pihak OTT terkait. Hasil pertemuan tersebut antara lain, berupa masukan kepada para penyelenggara video *streaming* untuk membentuk sebuah asosiasi. Pada 2023 itu juga, para pelaku usaha pertunjukan film di jaringan OTT telah membentuk Asosiasi Video Streaming Indonesia (AVSI), untuk memudahkan komunikasi dengan LSF. Selain itu, AVSI juga dibentuk untuk membangun kesamaan persepsi terkait upaya menghadirkan tontonan video *streaming* yang baik untuk masyarakat. Apresiasi disampaikan LSF kepada layanan OTT yang sudah menampilkan STLS, sebagai bukti yang bersangkutan telah taat hukum dengan mendaftarkan dan menyensor filmnya. Sekaligus mengingatkan tentang keberadaan Undang-Undang RI Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman, serta peraturan turunannya, yang mengamankan penyensoran film dan iklan film sebelum ditayangkan ke masyarakat.



4. Pemantauan Khusus Festival

Pemantauan Khusus Festival pada 2023 dilaksanakan di tiga kota, yaitu di Jakarta (*Jakarta Film Week*), Jogjakarta (*Jogja-Netpac Asian Film Festival - JAFF*) ke-18, dan Bali (*Bali International Film Festival - Balinale*). Hasil pemantauan terhadap ketiga festival tersebut menemukan bahwa dalam setiap penayangan film, telop STLS tidak ditampilkan. Terkait penggolongan usia penonton film yang ditetapkan LSF, semua ditampilkan pada papan informasi di samping pintu masuk ruang bioskop. Pihak penyelenggara festival pun telah melakukan seleksi dengan mewajibkan setiap penonton memperlihatkan kartu identitas masing-masing sebelum memasuki ruang bioskop.



Dokumentasi Pemantauan Bali International Film Festival - Balinale) - 1 Juni 2023



Dokumentasi Pemantauan Jakarta Film Week Tahun 2023

Dokumentasi Pemantauan Jogja-Netpac Asian Film Festival - JAFF) ke-18



5. uan Apresiasi (Penilaian) Masyarakat

Selain melakukan pemantauan hasil penyensoran, Komisi II juga melakukan pemantauan apresiasi (penilaian) masyarakat tentang kesesuaian penetapan penggolongan usia penonton atas film yang telah ditayangkan. Pemantauan apresiasi dilakukan dengan dua cara yaitu, melalui wawancara, dan dengan pengisian angket terhadap penonton film di bioskop. Untuk 2023, pemantauan apresiasi masyarakat dilaksanakan di kota Malang, Pontianak, dan Cirebon melalui pengisian angket dengan hasil sebagai berikut.

- 87 persen penonton mengetahui Lembaga Sensor Film (LSF) sebagai instansi yang melakukan penetapan penggolongan usia penonton.
- 97 persen penonton berpendapat bahwa penggolongan usia penonton atas film yang ditayangkan sudah sesuai. Sementara 3 persen menyatakan belum sesuai.
- Tentang keharusan menonton sesuai klasifikasi usia, 60 persen penonton menyatakan setuju, dan 40 persen menyatakan tidak.



Dokumentasi Pemantauan Apresiasi Masyarakat Melalui Pengisian Angket oleh Penonton Film

VISITASI STAKEHOLDER

Kegiatan visitasi kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dilakukan untuk mengumpulkan data terkait pelaksanaan ketentuan peraturan perundangan oleh *stakeholder* di daerah. Sasaran kegiatan visitasi adalah Pengelola Bioskop dan Lembaga Penyiaran (Televisi) Daerah. Dalam kesempatan tersebut juga dilakukan visitasi ke Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID).

Pelaksanaan visitasi ke bioskop dilakukan melalui diskusi dengan para pengelola bioskop tentang pelbagai hal terkait pemantauan hasil penyensoran, dan ketaatan penonton pada klasifikasi usia yang ditetapkan LSF. Visitasi ke Lembaga Penyiaran lokal dilakukan dengan membuka dialog terkait pemahaman tentang pentingnya penayangan STLS pada setiap film dan iklan film yang ditayangkan di TV lokal tersebut. Sedangkan visitasi ke Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) dilaksanakan dengan berdiskusi untuk membangun komunikasi dan sinergi pelaksanaan fungsi pemantauan dan pengawasan.

Pada 2023, Visitasi *Stakeholder* dilaksanakan di dua daerah yaitu di Pangkal Pinang, Bangka Belitung dan Manado, Sulawesi Utara, dengan hasil sebagai berikut.

- a. Pengelola bioskop menyatakan semua film yang ditayangkan diusahakan selalu mengikuti ketentuan, antara lain dengan menayangkan STLS.
- b. Pengelola Bioskop telah melakukan langkah-langkah untuk memastikan bahwa penonton yang masuk telah sesuai dengan penggolongan usia.
- c. Lembaga Penyiaran Daerah memandang penting kehadiran LSF ke LP daerah sebagai bentuk kerjasama tugas pengawasan dan/atau pemantauan tayangan-tayangan sesuai ketentuan peraturan yang ada.
- d. KPID mendukung dan memandang perlu adanya kerjasama kegiatan literasi dan edukasi hukum kepada masyarakat.





Visitasi Pemantauan Hasil Penyensoran di Bangka Belitung



Visitasi Pemantauan Hasil Penyensoran di BManado, Sulawesi Utara



SUBKOMISI HUKUM DAN ADVOKASI

Dalam bidang hukum dan advokasi dilaksanakan dua kegiatan, yaitu Literasi dan Edukasi Hukum, serta pelibatan dalam penyusunan regulasi sesuai kebutuhan dan perkembangan.

A. Literasi dan Edukasi Hukum

Kegiatan literasi dan edukasi hukum bertujuan untuk memberikan pembekalan terkait hak dan kewajiban, larangan dan batasan, dalam kebebasan berkreasi dan berkarya, sebagaimana diamanatkan Pasal 5 dan Pasal 6 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Sasaran pelaksanaan kegiatan adalah para mahasiswa perguruan tinggi dan pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada Program Studi Perfilman dan Komunikasi, serta para anggota komunitas pegiat dan pelaku perfilman (*film maker*).

Pada 2023, kegiatan literasi dan edukasi hukum telah dilaksanakan kepada 400 orang peserta di 8 (delapan) kota, yaitu: Palembang, Medan, Palu, Gorontalo, Kendari, Bengkulu, Bandar Lampung, dan Mojokerto. Masing-masing pelaksanaan dilakukan berkolaborasi dengan Satuan Pendidikan setempat, baik sebagai narasumber maupun moderator. Adapun rincian pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Literasi dan Edukasi Hukum di Palembang, Sumatera Selatan, berkolaborasi dengan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Palembang, Sumatera Selatan (21-23 Februari 2023).
2. Literasi dan Edukasi Hukum di Medan, Sumatera Utara, berkolaborasi dengan Sekolah Menengah Kejuruan Broadcasting Bina Creative, Medan (6-8 Maret 2023).
3. Literasi dan Edukasi Hukum di Palu, Sulawesi Tengah, berkolaborasi dengan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Palu (4-6 April 2023).
4. Literasi dan Edukasi Hukum di Gorontalo, berkolaborasi dengan Universitas Muhammadiyah Gorontalo (15-17 Mei 2023).
5. Literasi dan Edukasi Hukum di Kendari, Sulawesi Tenggara, berkolaborasi dengan Universitas Halu Oleo (23-25 Mei 2023).
6. Literasi dan Edukasi Hukum di Bengkulu, berkolaborasi dengan Universitas Bengkulu (8-10 Juni 2023).
7. Literasi dan Edukasi Hukum di Bandar Lampung, berkolaborasi dengan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bandar Lampung (25-27 Juni 2023).
8. Literasi dan Edukasi Hukum di Mojokerto, Jawa Timur, berkolaborasi dengan Balai Pelestarian Kebudayaan XVI (25-27 Juli 2023).





Literasi dan Edukasi Hukum di Medan, Sumatera Utara



Literasi dan Edukasi Hukum di Palembang, Sumatera Utara



Literasi dan Edukasi Hukum di Palu, Sulawesi Tengah

B. Penyusunan Regulasi

Penyusunan regulasi dilakukan untuk merespon tuntutan perkembangan kebutuhan di masyarakat. Sesuai tugas dan fungsinya, Komisi II LSF bersama Komisi I LSF dan Komisi III LSF melaksanakan perumusan regulasi tersebut dengan melibatkan fungsi/instansi terkait sesuai kebutuhan.

Pada 2023 terdapat dua kegiatan penyusunan regulasi, yaitu :

1. Revisi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pedoman dan Kriteria Penyensoran, Penggolongan Usia Penonton, dan Penarikan Film dan Iklan Film dari Peredaran. Adapun pokok materi muatan dalam revisi itu terkait dengan penambahan penggolongan usia 7 tahun ke atas. Hasil revisi tersebut telah disampaikan kepada Biro Hukum Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi untuk ditindaklanjuti.
2. Penyusunan Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) terkait pengelolaan tarif sensor film sebagai amanah pelaksanaan Pasal 65 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Adapun pokok materi muatan dalam Rancangan Peraturan Pemerintah tersebut meliputi besaran tarif sensor film, pembayaran tarif sensor, pengelolaan tarif sensor, dan penggunaan tarif sensor. Rancangan Peraturan Pemerintah ini telah disampaikan kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.



Rapat Permendikbud Nomor 14 tahun 2019



Rapat Penyusunan Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) terkait Pengelolaan tarif Sensor Film



BAB III

LAPORAN KINERJA

KOMISI III

**(BIDANG SOSIALISASI DAN HUBUNGAN
ANTARLEMBAGA)**

Ketua: Dr. Naswardi, M.M., M.E.

Sekretaris: Mukayat Al Amin, M.Sosio.

**Ketua Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi: Arturo
Gunapriatna P., M.Sn.**

**Ketua Subkomisi Penelitian dan Pengkajian: Kuat Prihatin,
S.Sos., M.M.**



PENGANTAR

DR. NASWARDI, M.M. M.E

Ketua Komisi III

Sosialisasi Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GN BSM), merupakan program prioritas nasional, sebagaimana mengacu kepada rencana strategis (Renstra) Lembaga Sensor Film (LSF) Republik Indonesia. Sebagai program prioritas nasional maka cakupan pelaksanaannya bersifat dan berskala nasional.

Pelaksanaan Sosialisasi GN BSM merupakan amanat dari Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. LSF diberi tugas, fungsi dan kewenangan untuk mensosialisasikan penggolongan usia penonton kepada publik, untuk memenuhi hak masyarakat sebagai penonton dalam mendapatkan tontonan film yang bermutu.

Peningkatan kualitas literasi tontonan publik mutlak harus dilakukan. Salah satu aspek dalam literasi tontonan adalah peningkatan kesadaran publik untuk mematuhi kaidah menonton sesuai penggolongan atau klasifikasi usia. Penggolongan usia penonton terdiri dari film untuk Semua Umur (SU), film untuk penonton usia 13 tahun atau lebih (13+), film untuk penonton usia 17 tahun atau lebih (17+) dan film untuk penonton usia 21 tahun atau lebih (21+).

Pentingnya sosialisasi menonton sesuai penggolongan usia, dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan kualitas literasi tontonan publik. Sehingga, kelompok rentan khususnya anak-anak, tidak terpapar oleh konten atau materi film yang bermuatan sensitif, yang berdampak tidak baik terhadap psikologi perkembangan anak. Terutama film-film dengan muatan kekerasan, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya, menonjolkan pornografi, memprovokasi terjadinya pertentangan antar kelompok, suku, ras dan atau golongan, menistakan, melecehkan dan atau menodai nilai-nilai agama, mendorong melakukan perbuatan melawan hukum dan atau merendahkan harkat dan martabat manusia.

Lembaga Sensor Film menyadari secara penuh, pada era digital saat ini, masyarakat memiliki banyak alternatif pilihan untuk mengakses konten perfilman. Media tontonan film tidak lagi terbatas pada lembaga

penyiaran Televisi dan Bioskop, namun semakin luas. Terutama media tontonan yang berbasis pada jaringan internet, baik berupa layanan *over the top* (OTT) maupun *Video and Demand* (VoD). Namun pada realitasnya, belum semua film yang berbasis pada internet telah melalui proses filtrasi dan kurasi yang baik. Sehingga, membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk memilah dan memilih tontonan secara mandiri, menjadi keniscayaan.

Percepatan dan masifikasi sosialisasi Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GN BSM) menjadi prioritas dan fokus utama Komisi III LSF RI. Desain dan rancang bangun GN BSM dirumuskan dalam gerakan catur aksi budaya sensor mandiri: aksi sosialisasi dan kampanye budaya sensor mandiri, aksi inisiasi dan penguatan literasi melalui desa sensor mandiri, aksi kerjasama, sinergi dan kemitraan, penelitian dan pengkajian tentang kualitas budaya sensor mandiri, serta pembentukan komunitas sahabat sensor mandiri.

Program sosialisasi GN BSM diwujudkan dalam bentuk Gerakan *LSF Goes to Campus*, *LSF Goes to School* dan *LSF Goes to Community*. Sasaran utama sosialisasi GN BSM adalah masyarakat pada kelompok millennial, dan Gen Z, dengan pendekatan sosialisasi kekinian melalui pemanfaatan media sosial, media elektronik, radio dan media cetak. Produksi dan publikasi konten literasi film melalui kolaborasi dengan konten kreator, produksi *jingle* budaya sensor mandiri, penetapan Badak Jawa sebagai maskot GN BSM, dan inisiasi gerakan bioskop sadar sensor mandiri.

Pelbagai jenis dan bentuk program sosialisasi GN BSM tersebut, dimaksudkan sebagai upaya dan ikhtiar LSF dalam meningkatkan kualitas literasi tontonan masyarakat. GN BSM juga merupakan bentuk nyata dari hadirnya Negara dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan terhadap hak masyarakat untuk mendapatkan film serta tontonan yang bermutu, sebagaimana dimandatkan dalam Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Dengan harapan terbangun kesadaran kolektif di tengah masyarakat untuk membudayakan kaidah dan nilai menonton sesuai klasifikasi usia.





SUBKOMISI KEMITRAAN DAN SOSIALISASI

ARTURO GUNAPRIATNA

Ketua Subkomisi

Komisi III LSF yang membidangi urusan sosialisasi, kemitraan, penelitian, dan pengkajian, memiliki dua subkomisi pelaksana kerja di bawahnya. Pertama, Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi, yang bertugas menyusun rencana kerja sama dengan instansi pemerintah, pemangku kepentingan perfilman, media massa, dan masyarakat. Kedua, Subkomisi Penelitian dan Pengkajian, yang bertugas melaksanakan kajian di bidang penyensoran, melaksanakan penelitian terkait respon masyarakat terhadap hasil sensor, dan melakukan kajian-kajian terkait tugas pokok dan fungsi LSF. (Peraturan Lembaga Sensor Film Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Sensor Film, Pasal 8 dan Pasal 11).

Sepanjang 2023, Komisi III telah melaksanakan 4 (empat) program utama dan strategis, dengan rincian sebagai berikut:

01

**Sosialisasi Gerakan Nasional
Budaya Sensor Mandiri**
23 Lokasi

02

Desa Sensor Mandiri

- Inisiasi Desa Sensor Mandiri di 2 Lokasi,
- Pencanangan 1 lokasi, dan
- Program lanjutan 4 lokasi

03

**Penelitian dan Kajian
tentang Budaya Sensor Mandiri**
Survei Budaya Sensor Mandiri atau riset terkait film dan Budaya Sensor Mandiri.

04

Kerja Sama Antarlembaga

- 7 MoU telah terlaksana, diantaranya:
- 2 Pemerintah Daerah,
 - 5 Perguruan Tinggi



Sosialisasi Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM)

Program Sosialisasi Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM) bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya melakukan sensor mandiri, baik untuk kepentingan pribadi maupun, dan terutama, untuk keluarga. Masyarakat diajak untuk secara bijak, mampu memilah dan memilih tontonan sesuai klasifikasi atau penggolongan usia. Klasifikasi usia penonton itu ditetapkan oleh LSF melalui penerbitan Surat Tanda Lulus Sensor (STLS), untuk setiap tontonan yang ditayangkan baik di bioskop, televisi, maupun jaringan teknologi informatika.

Sepanjang 2023, Sosialisasi BSM oleh LSF di bawah Komisi III telah dilaksanakan di 23 lokasi sebagai berikut:

No.	Tanggal	Detail	
	22-Feb	Kota/Kab., Provinsi Instansi/Lembaga Kerja sama Narasumber Moderator	: Palu, Sulawesi Tengah : Dinas Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah : 1. Noorca M. Massardi (Ketua Subkomisi Dialog LSF RI) 2. Hafidhah, M.Pd. (Sekretaris Komisi I LSF RI) 3. Kuat Prihatin, S.Sos., M.M. (Ketua Subkomisi Penelitian dan Pengkajian LSF RI) 4. Farida, S.E., M.Si. (Staf Ahli Gubernur Bidang Ekonomi Pembangunan dan Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tengah) 5. Dr. Rachman Ansyari, M. Pd. (Kepala Bidang Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah) : Fatahuddin Mujahid (Pengurus Dewan Kesenian Sulawesi Tengah dan Anggota PARFI Sulawesi Tengah)
	25-Feb	Kota/Kab., Provinsi Instansi/Lembaga Kerja sama Narasumber Moderator	: Mamuju, Sulawesi Barat : Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Barat : 1. Sjaifuddin, S.Pd., M.AP. (Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat) 2. Agus Tri Wahyudi (Sutradara) 3. Dr. Ervan Ismail (Wakil Ketua LSF RI) 4. Dr. Fetrimen (Anggota LSF RI) 5. Arturo Gunapariatna P, M.Sn. (Anggota LSF RI) : Hasmira, S.Pd. (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat)
	02-Mar	Kota/Kab., Provinsi Instansi/Lembaga Kerja sama Narasumber Moderator	: Bandung, Jawa Barat : BPK Wilayah IV Jawa Barat : 1. Noorca M. Massardi (Ketua Subkomisi Dialog LSF RI) 2. Dra. Rita Sri Hastuti, M.I.Kom. (Ketua Subkomisi Data Pelaporan dan Publikasi LSF RI) 3. Roseri Rosdy Putri, M.Hum. (Sekretaris Komisi II LSF RI) 4. Dr. Dadang Rahmat Hidayat (Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran) : M. Sudama Dipawikarta (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat)



No.	Tanggal	Detail	
	14-Mar	Kota/Kab., Provinsi : Labuan Bajo, NTT Instansi/Lembaga Kerja sama : SMAS Muhammadiyah Boleng, Labuan Bajo Narasumber : 1. Ahmad Yohan, M.Si. (Anggota Komisi XI DPR RI) 2. Dr. Ervan Ismail (Wakil Ketua LSF RI) 3. Tri Widyastuti Setyaningsih, M.Sn. (Ketua Subkomisi Penyensoran LSF RI) 4. Joseph Samuel Krishna, S.H. (Ketua Subkomisi dan Promosi LSF RI) 5. Pius Baut, S.E. (Kepala Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan, Kabupaten Manggarai Barat, NTT) Moderator : Dedi Mulyadin, S.Pd. (Guru SMA Muhammadiyah Boleng, Labuan Bajo, NTT)	
	17-Mei	Kota/Kab., Provinsi : Surabaya, Jawa Timur Instansi/Lembaga Kerja sama : FIB Universitas Airlangga Narasumber : 1. Dr. Ahmad Yani Basuki (Ketua Komisi II LSF RI) 2. Hafidhah, M.Pd. (Sekretaris Komisi I LSF RI) 3. Kuat Prihatin, S.Sos., M.M. (Ketua Subkomisi Penelitian dan Pengkajian LSF RI) 4. Listiyono Santoso (Wakil Dekan I FIB UNAIR) 5. Dr. Aribowo (Dosen FISIP UNAIR) Moderator : Roissudin (PW Muhammadiyah Jawa Timur)	
	25-Mei	Kota/Kab., Provinsi : Merauke, Papua Instansi/Lembaga Kerja sama : SMA Muhammadiyah Merauke Narasumber : 1. Drs. Romanus Mbaraka, M.T. (Bupati Merauke) 2. Dr. Ervan Ismail (Wakil Ketua LSF) 3. Dr. Nasrullah (Ketua Komisi I LSF RI) 4. Dr. Fetrimen (Ketua Subkomisi Pemantaun dan Evaluasi LSF RI) 5. Drs. Agustinus Sugiyarto (Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Merauke) Moderator : Drs. Muhammad Armin, M.Pd.I. (Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Merauke)	



No.	Tanggal	Detail	
	29-Mei	Kota/Kab., Provinsi : Batusangkar, Sumatera Barat Instansi/Lembaga Kerja sama : Pemerintah Kabupaten Tanah Datar Narasumber : 1. Drs. Iqbal Ramadi Payana, M.Si. (Sekretaris Daerah Kabupaten Tanah Datar) 2. Dr. Naswardi, M.M., M.E. (Ketua Komisi III LSF RI) 3. Andi Muslim, S.Ds., M.Si. (Ketua Subkomisi Media Baru LSF RI) 4. Arturo Gunapariatna P, M.Sn. (Ketua Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi LSF RI) 5. Verio Hasferi (Konten Kreator) Moderator : Nari Rati, M.Pd. (SMA Negeri 1 Sungayang)	
	30-Mei	Kota/Kab., Provinsi : Samarinda, Kalimantan Timur Instansi/Lembaga Kerja sama : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman Narasumber : 1. Rommy Fibri Hardiyanto (Ketua LSF RI) 2. Kuat Prihatin, S.Sos., M.M. (Ketua Subkomisi Penelitian dan Pengkajian LSF RI) 3. Dr. Fetrimen (Ketua Subkomisi Pemantauan dan Evaluasi LSF RI) 4. Syarifah Alawiyah (Kepala Biro Administrasi Pimpinan (Adpim) Sekretariat Daerah (Set-da) Provinsi Kalimantan Timur) 5. Dr. H. Masrur, M.Hum. (Dekan Fakultas Ilmu Budaya Univ. Mulawarman) 6. Dahri D., S.S., M.Hum. (Koordinator Prodi S1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman) Moderator : Ian Wahyuni, S.S., M.Hum. (Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman)	
	13-Jun	Kota/Kab., Provinsi : Ternate, Maluku Utara Instansi/Lembaga Kerja sama : Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXI Narasumber : 1. Kuswanto, S.S., M.Hum. (Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXI) 2. Dr. Fetrimen (Ketua Subkomisi Pemantauan dan Evaluasi LSF RI) 3. Joseph Samuel Krishna, S.H. (Ketua Subkomisi Apresiasi dan Promosi LSF RI) 4. Tri Widyastuti Setyaningsih, M.Sn. (Ketua Subkomisi Penyensoran LSF RI) 5. Anwar Ismail, S.Pd., M.Hum. (Dosen Universitas Khairun) Moderator : Salim Faozan (Fungsional Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXI)	



No.	Tanggal	Detail	
	13-Jun	Kota/Kab., Provinsi : Yogyakarta, D.I. Yogyakarta Instansi/Lembaga Kerja sama : ISI Yogyakarta Narasumber : 1. Dr. Nasrullah (Ketua Komisi I LSF RI) 2. Arturo Gunapriatna P., M.Sn. (Ketua Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi LSF RI) 3. Roseri Rosdy Putri, M.Hum. (Sekretaris Komisi II LSF RI) 4. Dr. Irwandi, M.Sn. (Dekan Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta) Moderator : Sazkia Noor Anggraini, S.Sn., M.Sn. (Dosen Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta)	
	20-Jun	Kota/Kab., Provinsi : Banda Aceh, Aceh Instansi/Lembaga Kerja sama : Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Aceh Narasumber : 1. H. Teuku Riefky Harsya, M.T. (Wakil Ketua Komisi I DPR RI) 2. Dr. Wildan (Rektor ISBI Aceh) 3. Dr. Ervan Ismail (Wakil Ketua LSF) 4. Mukayat Al Amin, M. Sosio (Sekretaris Komisi III LSF RI) 5. Saptari Novia Stri, S.H. (Ketua Subkomisi Hukum dan Advokasi LSF RI) 6. Teuku Zulfan Fikri (Film Maker/Jurnalis) Moderator : Rizki Hawalaina, S.Pd. (Universitas Syiah Kuala Banda Aceh)	
	10-Jul	Kota/Kab., Provinsi : Kebumen, Jateng Instansi/Lembaga Kerja sama : Diskominfo Kabupaten Kebumen Narasumber : 1. Arif Sugiyanto (Bupati Kebumen) 2. Utut Adianto (Anggota Komisi I DPR RI) 3. Dr. Nasrullah (Ketua Komisi I LSF RI) 4. Dr. Naswardi, M.M., M.E. (Ketua Komisi III LSF RI) 5. Kuat Prihatin, S.Sos., M.M. (Ketua Subkomisi Penelitian dan Pengkajian LSF RI) 6. Yulaida (Psikolog) Moderator : Imam Wahyudi (Diskominfo Kabupaten Kebumen)	



No.	Tanggal	Detail	
	17-Jul	Kota/Kab., Provinsi : Ambon, Maluku Instansi/Lembaga Kerja sama : Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XX Narasumber : 1. Dody Wiranto, S.S., M.Hum. (Kepala Balai Pelestarian Provinsi Maluku) 2. Dr. Ahmad Yani Basuki, M.Si. (Ketua Komisi II LSF RI) 3. Arturo Gunapriatna, M.Sn. (Ketua Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi LSF RI) 4. Tri Widyastuti Setyaningsih, M.Sn. (Ketua Subkomisi Penyensoran LSF RI) 5. Johan Pattiasina, S.Pd., M.A. (Dosen Universitas Pattimura) Moderator : Dr. Mariana Lewier, S.S., M.Hum. (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pattimura)	
	20-Jul	Kota/Kab., Provinsi : Medan, Sumut Instansi/Lembaga Kerja sama : Komisi I DPR RI Narasumber : 1. Meutya Viada Hafid (Ketua Komisi I DPR RI) 2. Rommy Fibri Hardiyanto (Ketua LSF RI) 3. Dr. Nasrullah (Ketua Komisi I LSF RI) 4. Mukayat Al Amin, M.Sosio. (Sekretaris Komisi III LSF RI) 5. Hafidhah, M.Pd. (Sekretaris Komisi I LSF RI) Moderator : Ardho Harahap (Ketua Komunitas Film Kine Klub Universitas Islam Negeri Medan)	
	25-Jul	Kota/Kab., Provinsi : Badung, Bali Instansi/Lembaga Kerja sama : Universitas Udayana Narasumber : 1. I Nyoman Suwirta (Bupati Kabupaten Klungkung) 2. Rommy Fibri Hardiyanto (Ketua LSF RI) 3. Dr. Nasrullah (Ketua Komisi I LSF RI) 4. Dr. Naswardi, M.M., M.E. (Ketua Komisi III LSF RI) 5. Roseri Rosdy Putri, M.Hum. (Sekretaris Komisi II LSF RI) 6. Dr. Ni Made Ras Amanda Gelgel, S.Sos., M.Si. (Dosen Universitas Udayana) Moderator : Jaswanto (Tatkala.co/Penulis)	



No.	Tanggal	Detail	
	26-Jul	Kota/Kab., Provinsi : Banjarmasin, Kalimantan Selatan Instansi/Lembaga Kerja sama : Universitas Lambung Mangkurat Narasumber : 1. Prof. Dr. Ahmad, S.E., M.Si. (Rektor Universitas Lambung Mangkurat) 2. Dr. Ervan Ismail, M.Si. (Wakil Ketua LSF RI) 3. Dr. Ahmad Yani Basuki, M.Si. (Ketua Komisi II LSF RI) 4. Ubaidillah, M.Pd. (Ketua KPI Pusat) 5. Evri Rizqi Monarshi, S.KM. (Komisioner KPI Pusat Bidang Kelembagaan) 6. Zainal Muttaqin (Founder Shakila Project, Produser Sapakawanan Project) Moderator : Putri Ayu Hidayatur Rafiqoh, M.A. (Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Lambung Mangkurat)	
	29-Ags	Kota/Kab., Provinsi : Batam, Kepulauan Riau Instansi/Lembaga Kerja sama : Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) Agama Islam, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Riau Narasumber : 1. Mayjen TNI. Mar. (Purn) Sturman Panjaitan, S.H. (Anggota Komisi I DPR RI) 2. H. Muhammad Rudi (Walikota Batam) 3. Dr. Ervan Ismail (Wakil Ketua LSF RI) 4. Dr. Nasrullah (Ketua Komisi I LSF RI) 5. Dr. Naswardi, M.M., M.E. (Ketua Komisi III LSF RI) 6. Socrates (Content Creator) Moderator : Sri Azizah (I News Batam)	
	18 Sept	Kota/Kab., Provinsi : Jakarta, DKI Jakarta Instansi/Lembaga Kerja sama : Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta Narasumber : 1. Rommy Fibri Hardiyanto (Ketua LSF RI) 2. Dr. Naswardi, M.M., M.E. (Ketua Komisi III LSF RI) 3. Deva Mahendra (Aktor Film) 4. Tissa Biani (Aktris Film) 5. Iqbal (Penyanyi) Moderator : -	



No.	Tanggal	Detail	
	17 Okt	Kota/Kab., Provinsi : Depok, Jawa Barat Instansi/Lembaga Kerja sama : PGRI Kota Depok Narasumber : 1. Dr. Ervan Ismail (Wakil Ketua LSF RI) 2. Kuat Prihatin, S.Sos., M.M. (Ketua Subkomisi Penelitian dan Pengkajian LSF RI) 3. Roseri Rosdy Putri, M.Hum. (Sekretaris Komisi II LSF) 4. Syamsudin Azhari, S.Pd., M.M. (Ketua PGRI Kota Depok) 5. Kurniawan (Direktorat SD) 6. Siti Chaerijah Aurijah, S.Pd., M.M. (Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok) Moderator : Kobul Sucipto (PGRI Kota Depok)	
	21 Okt	Kota/Kab., Provinsi : Tangerang, Banten Instansi/Lembaga Kerja sama : Yayasan Permata Insani Narasumber : 1. Rommy Fibri Hardiyanto (Ketua LSF RI) 2. Dr. Naswardi, M.M., M.E. (Ketua Komisi III LSF RI) 3. Hafidhah, M.Pd. (Sekretaris Komisi I LSF RI) 4. Didik Suhardi (Pembina Yayasan Pandu Pertiwi) 5. Sucipto (Direktur Pendidikan Yayasan Pandu pertiwi) Moderator : Juhdi Kemal (Yayasan Permata Insani)	



No.	Tanggal	Detail	
	25-Nov	Kota/Kab., Provinsi	: Sahid Jakarta, DKI Jakarta
		Instansi/Lembaga Kerja sama	: Komisi X DPR RI
		Narasumber	: 1. Dr. H. Dede Yusuf, S.T., M.I.Pol. (Anggota Komisi X DPR RI) 2. Rommy Fibri Hardiyanto (Ketua LSF RI) 3. Minola Sebayang (PARFI 56) 4. Aqhnies Haque (PARFI 56) 5. Ayu Dyah Pasha (PARFI 56) 6. Maudy Koesnadi (PARFI 56) 7. Sha Ine Febriyanti (PARFI 56) 8. Putri Ayudya (PARFI 56) 9. Prilly Latuconsina (PARFI 56) 10. Marcella Zaliany (PARFI 56) 11. Ajeng Shafina A. (Mondeblone) 12. Jenny Jamora (Philippines) 13. Naswan Iskandar (BPI) 14. Hari Wijaya (KADIN) 15. Calvin Moniaga (ACI)
		Moderator	: -
	29-Nov	Kota/Kab., Provinsi	: Lebak, Banten
		Instansi/Lembaga Kerja sama	: Komisi X DPR RI
		Narasumber	: 1. Ali Zamroni, S.Sos. (Anggota Komisi X DPR RI) 2. Dr. Nasrullah (Ketua Komisi I LSF RI) 3. Arturo Gunapriatna, M.Sn. (Ketua Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi LSF RI) 4. Joseph Samuel Krishna, S.H. (Ketua Subkomisi Apresiasi dan Promosi LSF RI) 5. Faizal Hermiansyah (Tenaga Ahli Komisi X DPR RI)
		Moderator	: Aan Herdiansyah (Tim Anggota Komisi X DPR RI)



No.	Tanggal	Detail	
	6 Des	Kota/Kab., Provinsi	: Surakarta, Jawa Tengah
		Instansi/Lembaga Kerja sama	: Sekolah Penggerak SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta
		Narasumber	: 1. Drs. Tamso, M.M. (Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Sekda Kota Surakarta) 2. Mukayat Al Amin, M.Sosio. (Sekretaris Komisi III LSF RI) 3. Kuat Prihatin, S.Sos., M.M. (Ketua Subkomisi Penelitian dan Pengkajian LSF RI) 4. Tri Widyastuti Setyaningsih, M.Sn. (Ketua Subkomisi Penyensoran LSF RI)
		Moderator	: Hj. Sri Sayekti, S.Pd., M.Pd. (Kepala Sekolah Penggerak SD Muhammadiyah 1 Ketelan)

KOLASE KEGIATAN SOSIALISASI GERAKAN BUDAYA SENSOR MANDIRI TAHUN 2023





Desa Sensor Mandiri (DSM)

Realisasi program inisiasi pembentukan Desa Sensor Mandiri (DSM), telah dilakukan melalui kegiatan di 7 (Tujuh) *pilot project* DSM, di antaranya:

Sosialisasi dan Program Lanjutan DSM di 6 (enam) lokasi:

PROGRAM DESA SENSOR MANDIRI TAHAP I (Inisiasi dan Sosialisasi Program Desa Sensor Mandiri)

Desa Ambar Ketawang, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta	Kab. Klungkung, Bali
Pelaksanaan: 11 Juni 2023 Pengisi Kegiatan: Arturo Gunapriatna P., M.Sn. (Ketua Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi LSF RI) Mukayat Al Amin, M.Sosio. (Ketua Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi LSF RI) Sumaryanto (Kepala Desa Ambarketawang) Pujiharto (Kaprod Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada) Moderator: Dr. Novi Siti Kussuji Indrastuti, M.Hum. (Sekretaris Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Gajah Mada)	Pelaksanaan: 30 Juni 2023 Pengisi Kegiatan: Rommy Fibri Hardiyanto (Ketua LSF RI) Dr. Ervan Ismail (Wakil Ketua LSF RI) Mukayat Al Amin, M.Sosio. (Ketua Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi LSF RI) Noorca M. Massardi (Ketua Subkomisi Dialog LSF RI) I Gede Putu Winastira (Sekretaris Daerah Kabupaten Klungkung) I Wayan Sukeja (Kepala Dinas PMNPPKB Kabupaten Klungkung) Moderator: Putu Elly Prapti Erawati (Praktisi Pendidikan)

PROGRAM DESA SENSOR MANDIRI TAHAP II (Pencanangan Desa Sensor Mandiri)

Desa Glanggang, Kab. Malang, Jawa Timur	Desa Karang Kab. Karanganyar, Jawa Tengah
Pelaksanaan: 8 Juni 2023 Pengisi Kegiatan: Mukayat Al Amin, M.Sosio. (Ketua Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi LSF RI) Noorca M. Massardi (Ketua Subkomisi Dialog LSF RI) Joseph Samuel Khrista AA, S.H. (Ketua Subkomisi Apresiasi dan Promosi LSF RI) Endah Sriyati (Camat Pakisaji, Kab. Malang) Sugiharto Puji Wahyuono (Kepala Desa Glanggang, Kab. Malang) Nasrullah, S.Sos., M.Si. (Ketua Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi, Univ. Muhammadiyah Malang) Moderator: Sudjane Keken Sukendar, S.Sn. (Penulis dan Sutradara/ Koordinator Sahabat Sensor Desa Glanggang)	Pelaksanaan: 27 Agustus 2023 Pengisi Kegiatan: Rommy Fibri Hardiyanto (Ketua LSF RI) Mukayat Al Amin, M.Sosio. (Ketua Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi LSF RI) Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A. (Dosen ISI Surakarta) Moderator: Sugino, S.Pd. (Tokoh masyarakat di Desa Karang/ Koordinator Sahabat Sensor Desa Karang)



**PROGRAM DESA SENSOR MANDIRI
TAHAP III
(Pelatihan *Training of Trainee*)**

**Desa Tigaherang,
Kab. Ciamis, Jawa Barat**

- **Pelaksanaan:**
21 Maret 2023
- **Pengisi Kegiatan:**
 1. **Arturo Gunapriatna P., M.Sn.**
(Ketua Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi LSF RI),
 2. **Hafidhah, M.Pd.**
(Sekretaris Komisi I LSF RI),
 3. **Andi Muslim, S.Ds., M.Si.**
(Ketua Subkomisi Media Baru LSF RI),
 4. **Abdul Muhyi**
(Kepala Desa Tigaherang)
 5. **Ayu Minarti**
(Anggota Pandu Digital)
- **Moderator:**
Nendi Hermayandi
(Warga Desa Tigaherang, Ciamis/
Koordinator Sahabat Sensor Desa Tigaherang)

**Kel. Winongo
Kota Madiun, Jawa Timur**

- **Pelaksanaan:**
17 Juli 2023
- **Pengisi Kegiatan:**
 1. **Drs. H. Maidi, S.H., M.M., M.Pd.**
(Walikota Madiun),
 2. **Rommy Fibri Hardiyanto**
(Ketua LSF RI),
 3. **Roseri Rosdy Putri, M.Hum.**
(Sekretaris Komisi II LSF RI),
 4. **Noorca M. Massardi**
(Ketua Subkomisi Dialog LSF RI)
 5. **Dwijoko Utomo Maksum**
(Pimpinan Redaksi Kediripedia)
- **Moderator:**
Khairul Fahmi
(Co Founder Institute for Security and Strategic Studies (ISESS)/
Koordinator Sahabat Sensor Kelurahan Winongo)

**Desa Candirejo,
Kab. Klaten, Jawa Tengah**

- **Pelaksanaan:**
29 Agustus 2023
- **Pengisi Kegiatan:**
 1. **Ahmad Yani Basuki**
(Ketua Komisi II LSF RI),
 2. **Joseph Samuel Krishna AA, S.H.**
(Ketua Subkomisi Apresiasi dan Promosi LSF RI),
 3. **Farah Dedi Senawa**
(Kepala Desa Candirejo)
 4. **Andika Renda Pribadi**
(Kaizen Room)
- **Moderator:**
Saptari Novia Stri, S.H.
(Ketua Subkomisi Hukum dan Advokasi LSF RI)

KOLASE KEGIATAN DESA SENSOR MANDIRI TAHUN 2023



Kerja Sama Antarlembaga

1. Kerjasama Lintas Sektor



Pemerintah Daerah

1. Pemkab. Klungkung, Provinsi Bali
2. Kepala Desa Karang, Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah



Perguruan Tinggi

1. Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
3. Universitas Ciputra
4. Universitas Pembangunan Indonesia
5. Universitas PGRI Sumatera Barat

Selain menyelenggarakan forum koordinasi, pada 2023, LSF juga melakukan penandatanganan Nota Kesepahaman (MOU) dengan 7 (tujuh) instansi / Perguruan Tinggi, dengan rincian sebagai berikut:

Tahun 2023, LSF masih mengelola tindak lanjut kerja sama menjadi program-program yang baik untuk kedua belah pihak. Terutama program kelanjutan beberapa MoU dengan perguruan tinggi, beberapa Pemkab, dan pemerintahan tingkat desa, khususnya dalam program Desa Sensor Mandiri.

Kerja sama dengan beberapa Perguruan Tinggi mesti diimplementasikan dengan program yang lebih berdaya guna, untuk memaksimalkan program besar Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri. Potensi kampus itu bisa dikembangkan menjadi program bersama, seperti penelitian, kuliah umum yang lebih *massive* tentang literasi film / media dan Budaya Sensor Mandiri, ruang-ruang Kuliah Kerja Nyata di beberapa Desa Sensor Mandiri yang sudah dibina LSF. Juga ruang-ruang magang untuk mahasiswa di kantor Lembaga Sensor Film.

Untuk pelaku kegiatan perfilman, selain sosialisasi BSM pada organisasi film dan asosiasi film, LSF juga menjadi sumber data perfilman yang cukup lengkap. Misalnya, untuk Badan Perfilman Indonesia (BPI) dalam melakukan revisi undang-undang maupun peraturan yang ada, dan untuk pembuatan Rencana Induk Perfilman Nasional.

Pada 2024 nanti semoga catatan di atas menjadi agenda program yang lebih progresif untuk Lembaga Sensor Film dan bagi perfilman Indonesia pada umumnya.

2. Relasi Internasional

Tidak hanya kerja sama antarlembaga lintas sektor di dalam negeri, pada tahun 2023 LSF lebih proaktif dalam melakukan kunjungan-kunjungan tidak hanya di dalam negeri tetapi juga dengan lembaga sejenis di pelbagai negara, demikian pula LSF membuka pintu lebar menerima kunjungan kerja dari lembaga sejenis dari beberapa negara.

A. Kunjungan Lembaga Penapis Filem Malaysia ke LSF

Koordinasi antara lembaga negara pada bidang penyensoran film dan pemberian klasifikasi usia penonton, di regional asia tenggara menjadi suatu hal yang sangat penting dan tidak terelakan. Melalui kegiatan ini, kesamaan persepsi dan pengkayaan informasi dibentuk untuk saling melengkapi. Demikianlah yang terjadi pada tanggal 20 November 2023 lalu, dimana LSF menerima kunjungan dari Lembaga Penapis Filem (LPF) dari Malaysia. Kunjungan LPF ini merupakan kunjungan balasan dari kunjungan LSF pada tahun 2019 lalu ke Malaysia. Delegasi yang berjumlah 14 (empat belas) orang, dipimpin oleh YBhg. Dato' Hj. Mohd Dusuki bin Hj. Ya'acob.



Kunjungan LPF ini selain sebagai kesempatan bersilaturahmi juga bertujuan untuk memperkuat kerjasama lembaga dari kedua negara terkait dengan perfilman. Pada bidang ini, baik Malaysia maupun Indonesia sama-sama sedang “berjuang” untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas film nasional masing-masing, kendati juga banyaknya film dari negara lain (khususnya barat) yang masuk membawa budaya yang perlu dicermati karena tidak sesuai dengan jati diri kebudayaan bangsa, baik Malaysia maupun Indonesia.



Kunjungan Lembaga Penulis Film Malaysia ke Lembaga Sensor Film



B. Kunjungan Korea Media rating Board (KMRB) ke LSF

Setelah kunjungan LSF ke Korea Media Rating Board (KMRB) pada 4 Oktober 2022, kali ini KMRB yang giliran berkunjung ke LSF. Seru banget Mr. Won dan Ms. Kim dari KMRB serta Mr. Bae dari KOSPI, ngobrol bareng tim LSF soal sistem Penggolongan Usia/Rating Film dan isu-isu terkini ihwal dunia perfilman di Indonesia dan Korea.

Salah satu agenda KMRB ke LSF adalah untuk mempelajari sistem penyensoran di LSF yang, ternyata memiliki banyak kemiripan. Baik dari penggolongan usia maupun cara penetapan klasifikasi usianya. Satu hal yang menarik dari obrolan saat itu adalah, KMRB menyadari betul peran dan kehadiran lembaga sensor semacam LSF dan KMRB sangat penting, dalam memajukan industri perfilman di negara masing-masing. Menurut pihak KMRB, perkembangan Drama Korea yang begitu besar di Korea, tidak luput dari peran KMRB, sebagai lembaga yang ikut memperhatikan konten sekaligus merangsang kreativitas para sineas mereka.

Harapan dari pertemuan kali ini adalah akan ada acara-acara lain serupa, untuk semakin mengakrabkan kedua lembaga. Sehingga, dapat terjalin kerjasama erat di kedua belah pihak, untuk dapat saling mengambil manfaat. Makin akrab LSF - KMRB, makin mesra Indonesia - Korea Selatan. *Anyeong*



Kunjungan Korea Media Rating Board (KMRB) ke Lembaga Sensor Film



C. Menengok Sensor Film di Perancis

Akhir November sampai awal Desember 2023, Lembaga Sensor Film RI berkesempatan melakukan perjalanan untuk menimba ilmu mengenai Sensor Film di salah satu negara maju di Eropa, yaitu di Perancis. Tujuan perjalanan adalah untuk mengetahui sistem, regulasi, dan mekanisme penyensoran film di negara tersebut serta hal-hal baru lainnya yang dapat dipakai untuk mengembangkan sistem dan mekanisme penyensoran film di Indonesia. Termasuk mengantisipasi penyensoran film dan iklan film berbasis teknologi *artificial intelligence* (AI). Tim yang berangkat ke Paris adalah Rommy Fibri Hardiyanto, Ketua Lembaga Sensor Film RI (LSF RI), didampingi Nasrullah (Ketua Komisi I, LSF), Noorca M. Massardi (Ketua Subkomisi Dialog), Roseri Rosdy Putri (Sekretaris Komisi II), Abu Chanifah (Kepala Subbagian Tata Usaha Sekretariat LSF), dan Ridwan Fahrudin (Staf Sekretariat).

Perjalanan dinas ini sudah dikoordinasikan lama dengan berkonsultasi pada Institut Francais Indonesia (IFI) di Jakarta. Sehingga sasaran kegiatan dapat berjalan tepat, lancar, serta memperoleh manfaat lebih. Dalam berkonsultasi dengan IFI dan Kedutaan Besar Perancis di Jakarta, Tim LSF RI diterima oleh Monsieur Jules Irrmann, Direktur Institut Francais Indonesia sekaligus Pejabat Bidang Kerjasama dan Kebudayaan Kedutaan Besar Perancis di Indonesia, Madame Mathilde Bureau, Pejabat Bidang Audiovisual, dan Mbak Hepi, Wakil Direktur IFI.



Tim Lembaga Sensor Film Bersama Tim Kedutaan Besar Indonesia di Perancis



Berdasar surat undangan yang disampaikan, perjalanan dinas pun dilaksanakan pada 29 November sampai dengan 3 Desember 2023, dengan agenda mengunjungi *Autorite de regulation de la communication audiovisuelle et numerique* (Arcom), Conseil Nasional du Cinematique (CNC), Ateme Office, dan Kedutaan Besar RI di Perancis, serta beberapa lokasi pengambilan gambar film-film dunia.

Pertemuan dengan Arcom

Dalam pertemuan dengan Arcom pada Kamis siang 30 November 2023 – langsung dari Bandara Charles de Gaulle, Roissy, Tim LSF didampingi Mbak Deti, Pejabat Fungsional Penerangan, Sosial, dan Budaya KBRI Perancis. Dari pihak Arcom, Tim diterima Madame Isabelle Mariani, Direktur Urusan Internasional Arcom, dan Madame Alexandra, Direktur Arcom. Pertemuan dilaksanakan di kantor Arcom, di Tour Mirabeau, 39-43 Quai Andre Citroen 75739, Paris Cedex 15.

Arcom adalah Lembaga Publik yang bersifat independen, dengan struktur Lembaga dipimpin 9 (Sembilan) Anggota Komisioner. Kesembilan Anggota itulah yang memutuskan layak dan tidaknya konten sebuah program dapat beredar di Masyarakat. Dari sembilan Anggota tersebut, tiga orang ditunjuk oleh Ketua Senat Perancis, tiga orang ditunjuk oleh Ketua MPR, satu orang ditunjuk oleh Ketua DPR Perancis, dan satu orang ditunjuk oleh Ketua Mahkamah Agung, sementara satu orang yang langsung menjabat Ketua Arcom ditunjuk oleh Presiden Perancis.

Para Anggota Arcom itu bekerja selama satu periode atau selama enam tahun, dan tidak dapat dipilih kembali. Model penunjukan seperti itu mengakibatkan segala keputusan yang diambil Arcom tidak dapat dipengaruhi pihak mana pun. Bahkan, bila Presiden tidak suka dengan Ketua Arcom, tidak dapat berbuat apa pun, selain menunggu sampai masa kerjanya berakhir.

Dibentuk pada 1 Januari 2022, Arcom merupakan lembaga hasil gabungan antara CSA (*The French Broadcasting Regulator* = Pemangku Penyiaran Perancis) yang terbentuk pada 1989 dengan HADOPI (*The Authority Overseeing the dissemination of works and the protection of property rights online* = Otoritas pengawasan distribusi karya dan perlindungan hak milik secara online), yang dibentuk pada 2009.

Arcom bekerja *full time*, 24/7 dibantu lebih dari 400 staf administrasi. Anggota Arcom tidak boleh melakukan pekerjaan lain. Anggota Arcom adalah pekerjaan terhormat, memperoleh penghasilan yang melebihi gaji Menteri di Perancis. Semua itu dalam rangka mendukung independensi Arcom, sehingga tidak dapat diganggu pihak dan lembaga mana pun, serta untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau konflik kepentingan. Namun demikian, Anggota Arcom boleh menulis buku dan menerima royalti dari penulisan buku tersebut.

Perhatian utama penyensoran film di Perancis diarahkan pada kesejahteraan anak dan remaja dalam memperoleh informasi, termasuk film dan musik, baik bagi peruntukan radio, televisi maupun digital. Pada prinsipnya tidak ada suara atau gambar yang bisa tayang di televisi dan radio Perancis, tanpa persetujuan Arcom. Peraturan Perundangan di Perancis mengamanatkan Negara – melalui Arcom – untuk menjaga anak dan remaja, yaitu yang berusia di bawah 15 tahun, dari dampak negatif kekerasan dan seksual.

Terdapat tujuh kategori usia di Perancis, yaitu 3-10 tahun, 11-14 tahun, 15-24 tahun, 25-34 tahun, 35-49 tahun, 50-59 tahun, serta 60 tahun ke atas. Setiap klasifikasi usia memiliki ketentuan jam tayang sendiri di televisi. Namun, ada juga program-program tertentu yang hanya boleh tayang di televisi tertentu pada jam tayang tertentu pula.

Kriteria Arcom dalam menetapkan usia penonton adalah: 1) Kekerasan yang ditampilkan, 2) Kekerasan yang dipakai sebagai penyelesaian kekerasan di publik, 3) Suara dan bahasa yang mencemaskan, 4) Tema-tema seperti narkoba, bunuh diri, kekerasan dalam rumah tangga, penyiksaan anak, penampilan kegiatan seksual, harkat martabat perempuan, psikologi karakter tokoh-tokohnya, dan banyak lagi. Kriteria tersebut dipakai Lembaga Penyiaran di Perancis untuk menentukan jam tayang programnya, dan selanjutnya Arcom yang melakukan pengawasan dan pemantauan, untuk melihat tepat tidaknya pilihan klasifikasi dan jam tayang dilakukan lembaga penyiaran.

Yang menarik dari penyensoran di Perancis, tidak ada klasifikasi usia untuk iklan dan berita. Selain itu, ada pemberitahuan khusus dari penyiar kepada *audience* tentang pantas tidaknya tayangan untuk anak-anak. Itu sering dianggap sebagai cara yang efektif. Sejak 2000, telah dipasang penanda di televisi yang dapat dibaca oleh anak-anak dan remaja. Penanda itu harus sudah ditayangkan sejak awal. Televisi memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas semua program yang ditayangkan. Televisi sendiri yang memberikan klasifikasi usia terhadap semua program-programnya, dan Arcom yang melakukan pemantauan sesudah tayang.

Di Perancis, Peraturan Perundangan memberi kebebasan sepenuhnya kepada lembaga Audiovisual, namun mereka bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak Masyarakat dari dampak negatif. Frekuensi di Perancis menjadi milik Negara, yaitu sebagai hak kekayaan Masyarakat Perancis, oleh karena itu diberikan secara gratis kepada Masyarakat. Kepada lembaga penyiaran Radio diberikan "hak pinjam" izin frekuensi selama 5 (lima) tahun dan 10 (sepuluh) tahun untuk lembaga penyiaran Televisi. Sebagai imbalannya, Arcom menuntut kewajiban untuk memperhatikan program-program yang lebih baik dan sesuai hukum. Bila ditemukan pelanggaran, sanksi menjadi penting untuk diterapkan, semata untuk menjaga kepatuhan



penyelenggara program. Sanksi yang dikenakan berjenjang mulai dari yang ringan sampai yang paling berat. Pertama adalah pengenaan sanksi administratif, selanjutnya penghentian program. Bila masih ditemukan pelanggaran maka dikenakan pengurangan izin siaran (dari 5 tahun menjadi kurang dari 5 tahun). Yang paling berat adalah pencabutan izin siaran. Khusus untuk Televisi di Perancis, selain sanksi di atas, juga dikenakan denda keuangan sebesar 3 persen dari *revenue* tahunan, dan menjadi 5 persen bila ditemukan pengulangan kesalahan. Namun demikian, sanksi penjara tidak dapat diberikan karena menyangkut kebebasan berekspresi.

Terkait film di bioskop, Lembaga yang berwenang untuk menetapkan usia penontonnya bernama CNC (Centre National du Cinema et de l'Image Animee). Lembaga ini lebih kecil dari Arcom, namun keputusan dan klasifikasi usianya, selalu menjadi rujukan bagi film-film yang akan ditayangkan di televisi. Pemantauan penonton bioskop dilakukan dengan melihat tanda pengenal penonton yang bersangkutan. Hal yang menarik adalah mengenai sanksi yang ditakuti oleh para *stakeholder*, sehingga mereka sangat mematuhi segala keputusan Arcom.



Tim Lembaga Sensor Film Bersama Autorite de Regulation de la Communication Auditive et Numerique (Arcom)



D. Tim LSF ke Netherlands Film Fund dan Netherlands Film Commision

Sesuai perjanjian dan agenda yang sudah disepakati pihak Belanda, setelah mendarat di bandara Schipol, Amsterdam, pada Kamis, 14 Desember 2023, Tim LSF langsung menuju pertemuan pertama Nederlands Film Fund. Tim LSF yang terdiri dari Ahmad Yani Basuki (Ketua Komisi II), Saptari Novia Stri (Ketua Subkomisi Hukum dan Advokasi), Arturo Gunapriatna (Ketua Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi), Mukayat Al-Amin (Sekretaris Komisi III), dan Rita Sri Hastuti (Ketua Subkomisi Data Pelaporan dan Publikasi), diterima oleh Sandra den Hamer (CEO Nederlands Film Fund), Bas van der Ree (Netherlands Film Commision), dan Andre van Arnhem (Executive Assistant Nederlands Film Commision).



Tim Lembaga Sensor Film Bersama Tim Netherlands Film Fund

Dalam diskusi, kedua pihak membahas tentang regulasi film dalam menghadapi peningkatan program dan platform digital, dan kerjasama antara Komisi Film Netherland dengan industri film di Belanda. Ketua Tim LSF Ahmad Yani Basuki, memperkenalkan dan menjelaskan ihwal LSF sebagai lembaga "sensor" yang masih dipertahankan di negara demokratis Indonesia, karena Negara menyadari akan kondisi masyarakat Indonesia yang masih sangat rawan konflik horisontal. Terutama dari sebuah karya film, karena masih heterogennya masyarakat Indonesia. Isyu yang masih sangat rawan adalah seputar tema Agama, khususnya Agama Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia. Selebihnya, Tim LSF menerangkan ihwal paradigma baru LSF, yang sudah lebih demokratis, karena para pemilik film yang disensor bisa melakukan dialog dengan LSF dalam penetapan klasifikasi usia. Dijelaskan pula ihwal beberapa karya film sutradara Indonesia sudah sering mengikuti pelbagai festival di Belanda, seperti film karya sutradara Garin Nugroho, Mouly Surya, Edwin, Kamila Andini dll.

Pihak tuan rumah sangat mengapresiasi kedatangan Tim LSF, karena mendapatkan banyak informasi tentang pelbagai regulasi terkait film di Indonesia. Mereka menyadari film Belanda masih kurang hadir di masyarakat Indonesia, baik di bioskop, televisi, media baru, maupun pelbagai festival film internasional di Indonesia. Mereka pun mengapresiasi ihwal adanya aturan khusus untuk film-film yang diperuntukan festival (apresiasi) dalam penyensoran di Indonesia. Sementara mereka mengakui sebagai penganut paham demokrasi liberal, sehingga karya-karya film mereka mendapatkan perlindungan dalam kebebasan berekspresi, dan Belanda sangat ingin melupakan sejarah kolonialisme masa lalu. Dan, Tim LSF mengingatkan bahwa keberadaan lembaga sensor di Indonesia, yang dulu bernama Commissie voor de Kuring van Films (Komisi Pemeriksa Film) merupakan produk warisan dari pemerintahan kolonial Belanda, berdasarkan Film Ordonantie No. 276 Ordonantie 1906,

Bas van de Ree dari Netherlands Film Commission menerangkan pihaknya tengah menjajaki kerja sama dengan Badan Perfilman Indonesia (BPI), dalam produksi film, pendanaan, maupun lokasi syuting di Indonesia. Mereka senang ketika dijelaskan bahwa untuk kerja sama itu sudah ada payung hukumnya dalam UU Nomor 33

Tahun 2009 tentang Perfilman. Ihwal kemungkinan kerja sama itu pun pihak mereka merasa perlu untuk mengikut sertakan LSF, khususnya terkait regulasi di Lembaga Sensor Film.

Sementara itu, Andre van Arnhem menyatakan bahwa di Belanda juga ada semacam Lembaga Sensor Film, tepatnya lembaga klasifikasi, yang bersifat independen dan bukan bagian dari kebijakan Negara. Lembaga itu bagian dari pemangku kepentingan masyarakat film Belanda, yang dipercayakan pada salah satu lembaga pendidikan tinggi disana.

Sandra den Hamer, sebagai CEO Netherlands Film Fund, menjelaskan bahwa lembaga yang dipimpinnya itu adalah lembaga yang membantu *film maker* Belanda dalam pembuatan film. Baik film-film karya pemula yang membuat film pendek, dokumenter, dan *film maker* independen yang kekurangan dana dalam pembuatan filmnya. Sandra juga menerangkan, bantuan pendanaan pembuatan film juga ada kalanya diperuntukan bagi *film maker* muda dari negara sahabat, melalui kurator, dalam membantu film-film asing tertentu. Ihwal pelanggaran terhadap ketentuan klasifikasi film yang ada, yang mendapatkan sanksi adalah pemilik usaha bioskopnya, bila mereka membiarkan penonton yang belum sesuai umur. Karena menurut Sandra, "penonton tidak pernah salah."

Pada hari kedua, Jumat 15 Desember 2023, setelah bertemu Duta Besar Indonesia untuk Belanda, Bapak Mayerfas, Tim LSF berdiskusi dengan Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Belanda, didampingi Atase Kebudayaan Prof. Agus Stiabudi. Diskusi cukup menarik ihwal perubahan paradigma di LSF. Tim LSF mendapat informasi penting tentang perfilman Belanda, serta sekolah film atau media. Ketua PPI Belanda juga sangat antusias bila LSF dapat melakukan sosialisasi Budaya Sensor Mandiri (BSM) secara daring.





SUBKOMISI PENGKAJIAN DAN PENELITIAN

KUAT PRIHATIN

Ketua Subkomisi

Pada 2021, LSF telah melakukan survei secara nasional untuk mengukur sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap Budaya Sensor Mandiri dan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap LSF, mengingat LSF adalah satu-satunya lembaga negara yang berwenang dan memiliki tugas melakukan penyensoran. Pada 2022, LSF melakukan kajian terhadap pelajar di wilayah Jabodetabek, untuk mengukur persepsi anak-anak dan remaja terhadap kriteria penyensoran. Sementara, penelitian pada 2023 yang dilakukan oleh LSF rinciannya adalah sebagai berikut:

Sebagai bentuk independensi hasil, penelitian tersebut dilakukan bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Universitas Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA). Dan, untuk menjaga kualitas atas proses pengambilan data penelitian, LSF melakukan pemantauan langsung proses pengambilan data penelitian di setiap lokasi. Beberapa hasil kajian tersebut sangat menarik untuk diketahui dan perlu ditelisik lebih lanjut. Temuan tentang berapa lama waktu yang digunakan peserta dalam mengakses media setiap harinya, tentang tempat di mana mengakses media, tentang apakah ada pengawasan dari orang tua dan sebagainya, membuat kita perlu memikirkan bagaimana mengatasinya.

Sebagai contoh, dari pertanyaan berapa jam waktu yang digunakan untuk mengakses media, hasil analisis *crosstabulasi* dalam pertanyaan “Dalam sehari berapa lama waktu yang digunakan untuk mengakses media?” Untuk klasifikasi usia SU, 13+, 17+ dan 21+ peserta yang menjawab 3-8 jam sehari, merupakan mayoritas dibandingkan jawaban lain. Hal itu mengindikasikan bahwa dalam sehari, selain melakukan aktivitas rutin (sekolah dan bekerja), ternyata peserta masih dapat mengakses media dalam waktu cukup lama. Media sudah menjadi “bagian hidup” para responden / peserta.

Dari pertanyaan “Berapa kali dalam sehari mengakses media?”, didapat hasil bahwa mayoritas responden mengakses lebih dari 6 (enam) kali. Ini masih selaras dengan pertanyaan sebelumnya, bahwa responden memang sudah sangat bergantung pada media dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dari pertanyaan “Melalui media apa saja yang sering digunakan untuk mengakses hiburan dan informasi?” Mayoritas responden menyatakan bahwa media sosial yang sering diakses. Lebih mendalam lagi, saat wawancara, kamar merupakan tempat yang paling sering digunakan untuk mengakses media. Hasil ini tidak jauh berbeda dari kajian tahun sebelumnya yang menunjukkan bahwa responden yang menggunakan kamar sebagai tempat yang sering digunakan untuk mengakses media sebanyak 77 persen. Kondisi ini tentu perlu mendapatkan perhatian lebih mengingat penggunaan kamar pribadi sebagai tempat mengakses tontonan tentu sulit untuk dilakukan pengawasan oleh orang tua.

Hal ini terkonfirmasi dari temuan dari pertanyaan “Apakah orang tua atau pihak lain yang melakukan pengawasan / pengontrolan ketika mengakses media?”. Hasilnya bahwa responden lebih banyak tidak ada pengawasan orang tua ketika mengakses media.

Dari pertanyaan “Apakah pernah menonton film yang tidak sesuai usia?” ditemukan jawaban dari responden, bahwa mayoritas menyatakan pernah menonton tayangan tidak sesuai usia. Dan ketika diberi pertanyaan lebih lanjut “Apa yang dilakukan ketika menyadari telah mengakses tayangan tidak sesuai usia?”, ditemukan fakta bahwa sebagian besar akan mematikan atau menutup konten.

Selanjutnya terkait dengan pertanyaan apakah lebih sering menonton film asing atau film nasional ditemukan fakta yang cukup memprihatinkan bahwa sebagian besar responden menyatakan lebih sering menonton film asing dari pada film nasional dengan persentase mencapai 53%. Meskipun perbandingannya tidak terlalu besar tentu ini menjadi bahan pemikiran kita dan perlu ada upaya yang serius agar film nasional lebih digemari daripada film asing.



BAB IV

FASILITASI TEKNIS LAYANAN PENYENSORAN FILM DAN IKLAN FILM SEKRETARIAT LSF



SEKRETARIAT LEMBAGA SENSOR FILM

Sekretariat LSF memberikan dukungan administratif serta teknis pelaksanaan tugas dan fungsi (tusi) Lembaga Sensor Film sebagaimana Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Lembaga Sensor Film.

Pada tahun anggaran 2023, dukungan dan fasilitasi teknis yang telah dilakukan Sekretariat LSF untuk meningkatkan kualitas layanan Penyensoran Film dan Iklan Film semakin prima. Fasilitasi teknis layanan penyensoran film dan iklan film di antaranya adalah:

A. Layanan Penyensoran Film dan Iklan Film

Sejak awal 2020 proses layanan pendaftaran sensor film dan iklan film sudah beralih dari manual menjadi digital dengan menggunakan layanan berbasis elektronik berupa aplikasi Sistem Administrasi Sensor berbasis elektronik (e-SiAS). Aplikasi e-SiAS merupakan langkah nyata untuk meningkatkan pelayanan publik dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik, berlandaskan asas keterbukaan dan akuntabilitas. Hingga saat ini, e-SiAS terus melakukan pengembangan sistem untuk memudahkan para pemangku kepentingan mengajukan proses penyensoran film dan iklan film.

Selain kemudahan dalam pembayaran dan pengiriman materi film secara *online*, pembaruan dalam e-SiAS juga dilakukan dalam peningkatan besaran data materi sensor yang dapat diunggah pada sistem, yang semula 20 MB menjadi 50 MB.

Untuk mengukur kualitas pelayanan publik, pada 2023 telah dilakukan survei kepuasan masyarakat terhadap LSF. Survei tersebut dimaksudkan untuk mengkaji tingkat atau indeks kepuasan masyarakat terhadap pelayanan publik yang diberikan LSF sepanjang 2023. Tujuan survei dalam mengukur kualitas pelayanan publik itu juga sekaligus menjadi dasar dalam menyusun rekomendasi untuk peningkatan kualitas pelayanan publik di LSF.

B. Pengembangan Aspek Digital

PEMANTAUAN BERBASIS ELEKTRONIK

Pemantauan film dan iklan film merupakan salah satu tugas dan fungsi utama LSF selain pelaksanaan penyensoran, sebagaimana diamanatkan peraturan dan perundangan. Hal itu dimaksudkan untuk memastikan film dan iklan film yang ditayangkan di pelbagai media pertunjukan telah dilaksanakan sesuai keputusan sensor yang ditetapkan LSF. Revolusi digital membawa dampak pada perkembangan perfilman, sehingga model bisnis distribusi film pun semakin beragam. Jika dulu jalur distribusi film umumnya hanya melalui media layar lebar bioskop atau media televisi, kini internet telah mengubah semuanya. Ada peta jalur distribusi film baru yang disebut media baru yaitu layanan *video on demand* berbasis internet *over the top* (OTT). LSF merespon perubahan yang terjadi, sehingga bila sejak 2021 ada 5 (lima) layanan OTT yang dipantau oleh LSF, pada 2022 meningkat menjadi 7 (tujuh) layanan OTT, dan pada 2023 menjadi 9 (sembilan) layanan OTT yang dipantau oleh LSF.

Sekretariat LSF memaknai kondisi transformasi digital yang sedang terjadi ini secara lebih luas. Bukan sekadar mengubah layanan *offline* menjadi *online*, namun mengintegrasikan seluruh area layanan di LSF untuk menghasilkan perubahan proses bisnis, dan menciptakan "nilai" kepuasan kepada pengguna layanan. Implementasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) pun telah menjadi perhatian LSF. Maka sejak 2022, selain keberadaan e-SiAS di bidang layanan sensor, Sekretariat LSF mengembangkan aplikasi baru untuk mendukung pelaksanaan tusi pemantauan, yang diberi nama *Satelit*.

Satelit dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan lapangan, di mana pemantauan film dan iklan film dilakukan menggunakan basis data pembanding yang ada di database penyensoran LSF. Karena itu, ketersediaan informasi dan data film mutlak diperlukan Petugas Pantau yang turun ke lapangan. Integrasi data sensor dan data pemantauan menjadi latar belakang utama perlunya aplikasi *Satelit* dikembangkan. Selain



untuk kebutuhan pelaporan dan sajian data, hasil pemantauan pun dapat dilakukan lebih cepat dan akurat.

Pengembangan Aplikasi *Satelit* yang dilaksanakan sejak 2022, mencakup beberapa modul aplikasi, di antaranya:

1. Manajemen Pengguna.

Satelit memiliki 3 (tiga) jenis akses pengguna yaitu:

- Tenaga Pemantauan : yang ditugaskan Lembaga Sensor Film untuk melakukan pemantauan ke lapangan.
- Admin: pengguna yang didaftarkan untuk dapat melakukan pengelolaan.
- Pimpinan: pengguna yang dapat melakukan monitoring terhadap pelaksanaan pemantauan termasuk laporan hasil pemantauan.

2. Jenis dan Input Detail Pemantauan.

Sistem akan memiliki beberapa instrumen pemantauan sesuai klasifikasi yang dibutuhkan. Beberapa instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

I. Layar Lebar.

Komponen instrumen pengisiannya adalah sebagai berikut:

- Waktu Pemantauan (Hari, Tanggal, Jam Tayang)
- Tempat Pemutaran (Nama, Alamat, Tempat)
- Identitas Film (Judul, Genre, Negara Asal, Pemilik)
- Objek Pantau (Poster Film, Iklan & Trailer, Telop, Nomor STLS, Tanggal Lulus Sensor, Klasifikasi Usia, Sulih Suara Impor, Data Revisi jika ada).
- Info Tambahan (kesesuaian usia penonton, catatan, lampiran)
- Validasi.

II. Televisi.

Komponen instrumen pengisiannya adalah sebagai berikut:

- Waktu Pemantauan (Hari, Tanggal, Jam Tayang)
- Nama Televisi
- Objek Pantau (Telop, Judul, Nomor STLS, Tanggal Lulus Sensor, Genre, Episode, Negara Asal, Pemilik, Klasifikasi Usia, Sulih Suara Impor, Data Revisi jika ada).
- Info Tambahan (catatan dan lampiran)
- Validasi data

III. Jaringan Teknologi Informatika.

Komponen instrumen pengisiannya adalah sebagai berikut:

- Waktu Pemantauan (Hari, Tanggal, Jam Tayang)
- Nama Jaringan Teknologi Informatika

c. Objek Pantau (Telop, Judul, Nomor STLS, Tanggal Lulus Sensor, Genre, Episode, Negara Asal, Pemilik, Klasifikasi Usia, Sulih Suara Impor, Data Revisi jika ada).

d. Info Tambahan (catatan dan lampiran)

e. Validasi data

3. Pengecekan data e-Sias.

Satelit sudah terintegrasi dengan (mengambil) data-data yang ada di aplikasi e-Sias, sehingga dapat ditampilkan di dalam instrumen pengisian data, untuk kemudian akan diolah sesuai validasi data pemantauan.

Data hasil pemantauan tersebut kemudian akan disimpan di dalam sebuah basis data tersendiri, yang terpisah dengan basis data e-Sias.

1. Laporan dan Infografis.

Data-data yang sudah masuk di dalam Basis Data Pemantauan dilakukan pengolahan lebih lanjut, untuk dibentuk dalam laporan yang diperlukan Lembaga Sensor Film. Adapun infografis merupakan penampikan rekapitulasi data yang ada, untuk memudahkan tim Lembaga Sensor Film dalam membaca data dan mendapatkan wawasan terhadap hasil pemantauan secara cepat.

Aplikasi *Satelit* mulai digunakan pada 2023 untuk pemantauan bioskop, dan selesai integrasi dengan e-Sias untuk pemantauan televisi dan layanan OTT. Sehingga pada 2024 sudah bisa digunakan untuk pemantauan bioskop, televisi, dan layanan OTT. Namun aplikasi ini belum dimanfaatkan oleh Exhibitor karena mereka memerlukan persiapan yang cukup. Harapannya, aplikasi ini dapat digunakan secara mandiri oleh Exhibitor untuk menjawab sebaran locus pemantauan bioskop yang begitu luas, sementara dukungan sumberdaya LSF masih terbatas. Dengan demikian, data yang terhimpun proporsional dapat dijadikan bahan kebijakan LSF ke depan.

C. Peningkatan Kompetensi Teknis

Digital Projector adalah alat utama yang digunakan dalam proses penyensoran di studio. Dalam pengoperasiannya dibutuhkan keahlian tertentu yang harus dimiliki pegawai Sekretariat LSF yang ditugaskan sebagai operator sensor di studio sensor. Tidak hanya keahlian dalam mengoperasikan *digital projector*, pemahaman umum terhadap alat juga harus dimiliki oleh setiap tim sensor yang bertugas di studio, agar lebih tanggap bila terjadi kendala tertentu yang tidak diduga.



D. Layanan Pendukung Teknis Lain

- Sarana dan Prasarana Penyensoran
Salah satu dukungan teknis yang harus diutamakan adalah sarana dan prasarana penyensoran yang meliputi segala hal di ruang studio sensor. Studio sensor merupakan “dapur” LSF tempat proses penyensoran berlangsung. Beberapa sarana pendukung yang dianggap masih kurang, terus dilakukan pembenahan. Pada 2023 telah dilakukan peningkatan kapasitas dan kualitas sarana dan prasarana penyensoran melalui pembelian, perawatan dan pemeliharaan. Antara lain, pembelian 2 DCP dengan teknologi yang lebih baru, 10 DVD player, 1 Kamera, Mesin antrean, Mesin Absen, dan lain-lain.
- Fasilitas Penunjang Mobilitas Anggota
Mobilitas Anggota LSF yang cukup tinggi dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab serta tugas pendukung, mengharuskan Anggota LSF dapat memenuhi seluruh tanggung jawab dengan efisiensi waktu yang baik. Untuk memfasilitasi mobilitas tersebut, Anggota LSF mendapat fasilitas kendaraan roda empat dan penunjang operasionalnya, khusus dalam menjalankan tugas.
 - Fasilitas Penunjang Kesehatan
Anggota LSF, Tenaga Sensor dan Operator Studio, yang setiap hari bersinggungan langsung dengan peralatan studio sensor dengan intensitas sinar dan suara yang cukup tinggi dan intens, maka perlu dipastikan tidak ada keluhan atau gangguan berarti yang dialami dalam proses pelaksanaan tugas. Oleh karena itu kepada seluruh Anggota LSF, Tenaga Sensor, dan Operator Studio diberikan fasilitas tambahan *Medical Check Up* yang ditangani langsung oleh rumah sakit dan dokter yang kompeten.

Predikat SAKIP Sekretariat Lembaga Sensor Film

Berdasar Perpres No. 29 Tahun 2014, Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) merupakan rangkaian sistematis dari pelbagai aktivitas, alat, dan prosedur yang dirancang untuk tujuan penetapan dan pengukuran, pengumpulan data, pengklarifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan kinerja pada instansi pemerintah, dalam rangka pertanggungjawaban dan peningkatan kinerja instansi pemerintah.

Pada 2023, Predikat SAKIP Sekretariat Lembaga Sensor Film

Sekretariat LSF telah mencapai Predikat A dengan nilai 82,6, naik sebanyak 3 poin, dari predikat tahun 2022, yang mendapat nilai 79,6 dengan Predikat BB. Nilai A adalah kriteria yang diberikan kepada satuan kerja yang mempunyai nilai SAKIP >80-90, dengan interpretasi bahwa instansi pemerintah/unit kerja tersebut dapat memimpin perubahan dalam mewujudkan pemerintahan berorientasi hasil, karena pengukuran kinerja telah dilakukan sampai ke level Pengawas/Subkoordinator.

Nilai Kinerja Anggaran atas Pelaksanaan RKA-K/L Sekretariat Lembaga Sensor Film

Kinerja Anggaran adalah capaian Kinerja atas penggunaan anggaran Kementerian/ Lembaga yang tertuang dalam dokumen anggaran. Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian/Lembaga yang selanjutnya disingkat RKA-K/L adalah dokumen rencana keuangan tahunan Kementerian/ Lembaga yang disusun menurut Bagian Anggaran Kementerian/Lembaga.

Pencapaian nilai kinerja anggaran untuk mengetahui konsistensi anggaran yang telah dikeluarkan dengan kinerja yang dihasilkan dalam mencapai tujuan satuan kerja. Hal ini berdasarkan beberapa komponen yang telah ditetapkan oleh Kementerian Keuangan, antara lain: Realisasi Anggaran, Konsistensi Rencana Penyerapan Anggaran, Capaian Keluaran Kegiatan dan Efisiensi.

Pada 2023, Sekretariat LSF telah mencapai nilai 95,03, naik sebanyak 0,89, dibanding 2022, yang mendapat nilai 94,14 (nilai).



